

**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA
DALAM FILM ANIMASI *UN MONSTRE À PARIS*
KARYA BIBO BERGERON**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Tri Endarwati
09204241032

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTA BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Rohali, M. Hum
NIP. : 19650808 199303 1 014

sebagai pembimbing I

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Tri Endarwati
No. Mhs. : 09204241032
Judul TA : Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film Animasi
Un Monstre À Paris Karya Bibo Bergeron

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2015

Pembimbing

Drs. Rohali, M. Hum

NIP.19650808 199303 1 014

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film Animasi
Un Monstre À Paris ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada..... 12 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Siti Perdi Rahayu, M. Hum	Ketua Penguji		November 2015
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum	Sekretaris Penguji		Oktober 2015
Dr. Roswita L. Tobing, M.Hum	Penguji Utama		Oktober 2015
Drs. Rohali, M.Hum	Penguji Pendamping		November 2015

Yogyakarta, 15 Desember 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Deviyastuti Purbani, M.A

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Tri Endarwati

NIM : 09204241032

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

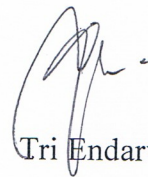
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis,



Tri Endarwati

MOTTO

“The great power comes to the great responsibility”

-Spiderman-

“Keep moving forward”

-Meet the Robinson-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah karya pertama yang saya persembahkan
untuk :

Bapak Moerdijatno dan Ibu Winarti, terimakasih atas doa, cinta
kasih dan kesabaran yang tiada batas, I love you

Kakak-kakakku, Mbak Ika-Mas Tatang, dan Mas Koko serta
adikku Sindy, terima kasih untuk semua kasih sayang, perhatian,
semangat dan juga doa kalian. Keponakanku Aisyah dan Rasyid,
terimakasih telah memberikan keceriaan dan kebahagiaan,
I miss you.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film Animasi "Un Monstre À Paris"*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Drs. Rohali, M.Hum selaku dosen pembimbing dan dosen penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan dalam penyusunan skripsi ini
4. Seluruh dosen dan karyawan jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk.
5. Bapak, Ibu, kedua kakakku, kakak ipar, dan adikku tercinta yang selalu mendoakanku dan memberikan motivasi tiada henti.
6. Wisnu C. Pamungkas, terima kasih juga telah memberikan motivasi
7. Sahabatku Intan, Hani, Tika, Novi, Delvira, Nina dan Encona terima kasih telah

mewarnai masa-masa indah di kampus tercinta.

8. Teman seperjuanganku, Enco Fighting, kita bisa !!
9. Caca dan yoana, terimakasih kawan sudah meluangkan waktu untuk berdiskusi.
10. Semua teman-teman 2009 yang telah memberikan keceriaan dimasa-masa menjadi seorang mahasiswa
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu saran dan masukan dari pembaca sangat penulis harapkan. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan memberikan tambahan pengetahuan bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis



Tri Endarwati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
EKSTRAIT	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Prinsip Kerjasama	9
1. Maksim Kuantitas	12
2. Maksim Kualitas	14
3. Maksim Hubungan	16
4. Maksim Cara	18
B. Pelanggaran Prinsip Kerjasama	20
1. Pelanggaran Maksim Kuantitas	21
2. Pelanggaran Maksim Kualitas	23

3. Pelanggaran Maksim Hubungan	26
4. Pelanggaran Maksim Cara	28
C. Komponen Tutar	31
D. Implikatur	36
1. Konvensional	36
2. Non Konvensional	38
E. Film Animasi	40
F. Penelitian yang Relevan	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Subjek dan Objek Penelitian	43
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	44
D. Metode dan Teknik Analisis Data	47
E. Instrument Penelitian	51
F. Validitas	51
G. Reliabilitas	52
BAB IV PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA	
DALAM FILM ANIMASI <i>UN MONSTRE À PARIS</i>	
KARYA BIBO BERGERON	53
A. Pelanggaran Prinsip Kerjasama	55
1. Pelanggaran Maksim Kuantitas	55
2. Pelanggaran Maksim Kualitas	58
3. Pelanggaran Maksim Hubungan	62
4. Pelanggaran Maksim Cara	65
B. Maksud Pelanggaran Prinsip Kerjasama	66
1. Menyatakan Rasa Takut	66
2. Memperjelas Informasi	68
3. Membanggakan Sesuatu	72
4. Mengalihkan Pembicaraan	74
5. Menutupi Suatu Hal	76
6. Menyatakan Rasa Marah	79
7. Mencari Tahu Suatu Informasi	81
8. Memuji	82
9. Mengejek	84
10. Menyatakan Keraguan	87

11. Menyatakan Kepercayaan Diri	88
12. Menolak Permintaan	91
13. Menyatakan Perintah	92
14. Menciptakan Implikatur Lain	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Kesimpulan	96
B. Implikasi	97
C. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel.1 Data Pelanggaran Prinsip Kerjasama	46

DAFTAR SINGKATAN

UMÀP	: Un Montre À Paris
KUN	: Maksim Kuantitas
KUL	: Maksim Kualitas
HUB	: Maksim Hubungan
CRA	: Maksim Cara
S	: Setting & Scene
P	: Participants
E	: Ends
A	: Act Sequence
K	: Key
I	: Instrumentalities
N	: Norm of Interaction & Norm of Interpretation
G	: Genre

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Résumé	102
Lampiran 2 : Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama	116

**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA
DALAM FILM ANIMASI *UN MONSTRE À PARIS*
KARYA BIBO BERGERON**

**Oleh : Tri Endarwati
09204242032**

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) pelanggaran prinsip kerjasama dan 2) maksud pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan para tokoh dalam film animasi *Un Monstre À Paris*. Sumber data dalam penelitian ini adalah film animasi *Un Monstre À Paris* yang disingkat menjadi *UMÀP*. Data penelitian ini berupa frasa dan kalimat yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama. semua frasa dan kalimat yang terdapat dalam *UMÀP* menjadi Subjek penelitian, sedangkan objek penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kerjasama.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dengan mencatat transkrip kemudian data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama ke dalam tabel. Metode padan pragmatis digunakan untuk menemukan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama. Metode padan referensial untuk menemukan maksud pelanggaran dengan bantuan komponen tutur sebagai alat penentu. Validitas penelitian ini diperoleh melalui validitas semantis. Reliabilitas penelitian menggunakan *intra-rater* yang didukung dengan *expert judgment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pelanggaran prinsip kerjasama dalam film animasi *UMÀP*, meliputi: pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, hubungan dan cara. 2) terdapat 14 maksud tuturan yang melanggar prinsip kerjasama, yang dilakukan para tokoh film animasi *UMÀP*, yaitu untuk menyatakan rasa takut, memperjelas informasi, membanggakan sesuatu, mengalihkan pembicaraan, menutupi suatu hal, menyatakan rasa marah, mencari tahu suatu informasi, memuji, mengejek, menyatakan keraguan, menyatakan kepercayaan diri, menolak permintaan, menyatakan perintah dan menciptakan implikatur lain.

Kata Kunci : pelanggaran prinsip kerjasama, film animasi, Bibo Bergeron

LA VIOLATION DE PRINCIPE DE COOPÉRATION
DANS UN FILM D'ANIMATION *UN MONSTRE À PARIS*
de Bibo Bergeron

Par: Tri Endarwati
09204242032

EXTRAIT

Cette recherche qualitative a pour but de décrire 1) la violation de principe de coopération et 2) la fonction de la violation de principe de coopération dans le film d'animation *Un Monstre à Paris*. La source des données est le film d'animation *Un Monstre à Paris* (UMÀP). Les données sont des groupes de mots, et des phrases qu'il y a des violations de principe de coopération. Les sujets de cette recherche sont tous les énoncés sous la forme des groupes de mots et des phrases dans l'UMÀP, tandis que l'objet de cette recherche est la violation de principe de coopération dans ce film.

Pour collecter les données, on utilise la méthode d'observation non participante avec la technique de lecture attentive (sans engager le chercheur) et la technique de notation. Pour enregistrer la transcription on classifie ces données dans la table. La méthode d'égal de pragmatique est utilisée pour trouver des violations de principe de coopération. La méthode d'équivalence-référentielle est appliquée pour déterminer la fonction de la violation de principe de coopération à l'aide des éléments de la parole. La validité des données sont acquises par la validité sémantique. La fiabilité emploie *intra-rater* supporté des conseils d'expertisés.

Les résultats de cette recherche indiquent qu': 1) il y a des violations de principe de coopération dans le film d'animation UMÀP, ce sont: la violation de maxime de quantité, celle de maxime de qualité, celle de maxime de relation et celle de maxime de façon. 2) il y a 14 fonctions des violations, exprimer par les personnages de film d'animation UMÀP, ce sont: 1) d'exprimer la peur, 2) de clarifier l'information, 3) de vanter quelque chose, 4) de changer de sujet, 5) de couvrir une chose, 6) d'exprimer la colère, 7) de trouver des informations, 8) de louer, 9) se moquer, 10) d'exprimer des doutes, 11) d'exprimer la confiance, 12) de rejeter la demande, 13) de déclarer la commande 14) de créer un autre implication.

Mots-clés: Violation de principe de coopération, films d'animation, Bibo Bergeron

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sebagai sarana komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Seperti halnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 88), Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Dengan demikian, adanya bahasa dapat mempermudah proses komunikasi dalam masyarakat.

Dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Allan via Wijana, 2009: 43).

Keberhasilan proses komunikasi tergantung dari diterapkannya prinsip kerjasama antara peserta tutur. Penggunaan prinsip tersebut menghendaki mitra tutur mengungkapkan sesuatu yang mudah dipahami dan informatif serta menghendaki mitra tutur mengungkapkan suatu pesan atau informasi sesuai dengan topik yang dibicarakan dan berdasarkan bukti-bukti yang ada. Mengungkapkan suatu tuturan dengan jelas dan tidak ambigu merupakan langkah yang harus dilakukan oleh mitra tutur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Dalam komunikasi, wajar apabila peserta tutur melakukan suatu pelanggaran terhadap struktur kalimat ataupun konteks, bukan semata hanya melakukan suatu pelanggaran namun hal tersebut mempunyai maksud tertentu. Seperti yang dikemukakan Wijana (2009 : 44), bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Implikasi yang dimaksud diantaranya yaitu menutupi suatu hal, memperjelas informasi, memuji, mengejek maupun mengalihkan pembicaraan. Hal-hal tersebut dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra, salah satunya adalah film animasi.

Animasi atau yang lebih dikenal dengan film animasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 53) diartikan sebagai acara televisi yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronis sehingga tampak di layar menjadi bergerak. Namun seiring dengan kemajuan teknologi, film animasi tidak hanya berbasis 2 Dimensi (2D) dengan objek berupa gambar yang digerakkan seperti halnya film animasi *La Reine Soleil* dan *Astérix chez le Bretons*, melainkan berbasis 3 Dimensi (3D) dengan objek dan pergerakannya mendekati kenyataan.

Demikian halnya pada film *Un Monstre À Paris*, film yang diproduksi oleh Luc Besson dengan mengambil latar di kota Paris tahun 1910 ini mencampurkan antara fiksi ilmiah, drama percintaan, musikal dan sedikit *action* dalam bentuk film animasi. *Un Monstre À Paris* menceritakan ketidaksengajaan Raoul (Gad Elmaleh) dan Émile (Sébastien Desjours) mencampurkan ramuan yang ada di sebuah

laboratorium tanaman dan mengakibatkan seekor kutu rambut menjadi monster dengan suara yang merdu. Sebagai wujud tanggung jawab, Raoul dan Émile serta Lucile (Vanessa Paradis) berusaha untuk mencari monster yang telah meresahkan kota tersebut untuk dikembalikan ke dalam bentuk aslinya. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan istilah *UMÀP* dalam menyebutkan film *Un Monstre À Paris* karya Bibi Bergeron.

Dewasa ini, komedi identik dengan tuturan-tuturan yang sengaja dibuat tidak relevan, tuturan tersebut dilakukan oleh peserta tutur dalam suatu situasi, tujuannya untuk menyatakan perintah, menciptakan suasana yang santai dan lain sebagainya. Walaupun bukan termasuk ke dalam film dengan *genre* komedi, namun dilihat dari sudut pandang pragmatik, di dalam film *UMÀP* banyak ditemukan tuturan-tuturan antara penutur dan mitra tutur yang tidak sesuai dengan maksim-maksim kerjasama, seperti jawaban mitra tutur yang tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan, respon yang berlebihan serta respon dari tuturan yang tidak berdasarkan bukti atau fakta yang ada. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Raoul : *Lucille, j'ai quelque chose à te dire. Depuis l'école maternelle, j'ai toujours... bon, j'ai toujours... je voudrais te dire...*
 Lucille, ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu. Sejak TK, aku selalu... aku selalu... aku ingin mengatakan kepadamu...

Lucille : *moi aussi, je t'aime, idiot!*
 aku juga, aku suka padamu, bodoh !

(UMÀP, 2011: 01:21:06 - 01:21:18)

Tuturan nomer (1) merupakan percakapan antara Raoul dan Lucille (P), dalam percakapan tersebut ditemukan adanya sebuah pelanggaran terhadap prinsip kerjasama. Pelanggaran tersebut dapat dilihat melalui tuturan Raoul « *Lucille, j'ai quelque chose à te dire. Depuis l'école maternelle, j'ai toujours... bon, j'ai toujours... je voudrais te dire...* ». tuturan tersebut terjadi di kamar Lucille di dalam « L'oiseau Rare », sesaat setelah Lucille tampil bersama Francoeur (monster yang baik hati dan mempunyai suara merdu) dan Raoul di atas panggung dengan menampilkan sebuah lagu (S). Tuturan tersebut bertujuan menyatakan kebenaran (E), sedangkan isi dari tuturan ini adalah menyampaikan suatu hal yang telah ditutupi selama ini, yaitu menyatakan perasaannya bahwa dia sebenarnya tidak membenci Lucille akan tetapi sebaliknya, dia menyukai Lucille (A), akan tetapi disampaikan dengan tidak jelas dan nada bicaranya pun tergagap. hal tersebut dikarenakan Raoul merasa gugup (K). Dalam tuturan nomer (1) ini Raoul berusaha berkata jujur (N) dengan bertemu dan menyampaikan secara langsung kepada Lucille (I), tuturan ini penyampaiannya berbentuk dialog (G), karena cara Raoul dalam mengungkapkan tuturan tersebut yang tidak jelas, oleh karena itu, tuturan tersebut melanggar maksim cara.

Berdasarkan pemaparan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dalam film animasi *UMÀP* tersebut, menandakan bahwa terdapat maksud lain yang ingin disampaikan oleh penutur, akan tetapi maksud tersebut bergantung kepada suatu konteks yang melingkupi. Apabila dilihat kembali dari tuturan Raoul tersebut di dalamnya menyatakan suatu keraguan. Perhatikan contoh lainnya.

(2) *Émile* : *Ça va aller ?*
 Apa kamu baik-baik saja ?

Raoul : *C'est les plumes.*
Hatchi..! Je suis allergique.
 Bulu-bulu ini.
 hatchi..! aku alergi.

(UMÀP, 2011: 00 :07 :12 - 00 :07 :18)

Tuturan (2) terjadi antara Raoul dan Émile (P), pada saat mereka berada di dalam mobil Raoul yang diberinya nama Catherine (S), tujuan tuturan ini adalah bertanya keadaan Raoul (E) dan isi dari percakapan tersebut yaitu menanyakan keadaan Raoul setelah melihat temannya bersin-bersin sesaat setelah dia memasukkan ayam-ayam yang diambalnya dari Madame Omelette (A), tuturan tersebut menunjukkan kekhawatiran Émile kepada Raoul ditandai dengan penggunaan intonasi yang meninggi di akhir kalimat Émile (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I) dan berbentuk dialog (G). terdapat suatu rasa kepedulian yang ditunjukkan Émile kepada Raoul (N), dari konteks tersebut, Raoul sebagai mitra tutur tidak memberikan jawaban yang diinginkan oleh Émile sebagai penutur, sebenarnya Raoul dapat langsung menjawab dengan *Oui* atau *Non*, bahwa dia dalam keadaan baik-baik saja atau sebaliknya, akan tetapi Raoul hanya merespon *C'est les plumes. Hatchi..! Je suis allergique*, dia menjelaskan bahwa ini gara-gara bulu setelah selesai kalimat tersebut dia bersin kembali dan kemudian Raoul menjelaskan lagi bahwa dia alergi. Dari pertanyaan Émile dalam tuturan (2), Raoul dapat merespon dengan « *non, ça ne va pas* » bahwa dia tidak dalam kondisi yang baik. Namun hal ini tidak dilakukan oleh Raoul, dia cenderung merespon secara

berlebihan, melebihi porsi yang dibutuhkan oleh Émile. Dengan demikian respon Raoul termasuk melanggar maksim kuantitas, hal ini dimaksudkan untuk memperjelas informasi.

Berdasarkan pada contoh (1) dan (2), peneliti memilih film animasi *UMÀP* karya Biba Bergeron untuk dikaji karena peneliti menemukan tuturan-tuturan antara penutur dan mitra tutur yang tidak sesuai dengan prinsip kerjasama, dalam hal ini tuturan-tuturan yang porsi jawabannya berlebihan, tuturan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, tuturan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan dan peneliti juga menemukan tuturan-tuturan yang terkesan ambigu serta tidak jelas. Selain itu, dipilihnya film yang berdurasi 90 menit ini karena terdapat suatu pesan moral yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah tidak melihat seseorang berdasarkan penampilan luar saja, selanjutnya film yang berlatar tahun 1910 ini dikemas dengan menampilkan gambar-gambar klasik dan tidak mengurangi kesan indahnnya kota Paris, selain itu peneliti juga dapat menemukan tuturan-tuturan yang tidak sesuai terhadap prinsip kerjasama dengan melihat koteks, gambar yang bergerak, gerakan dan mimik dari para tokoh. Ketidaksesuaian tersebut dalam ilmu pragmatik disebut dengan pelanggaran prinsip kerjasama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP*
2. Maksud dari pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP*
3. Faktor-faktor dari pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP*
4. Dampak dari pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP*

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam identifikasi masalah terlalu luas sehingga tidak mungkin dapat diteliti secara keseluruhan. Dalam penelitian ini faktor-faktor dan dampak dari adanya pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP* tidak diteliti karena faktor waktu. Maka, dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP*
2. Maksud dari pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP*

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP*?
2. Bagaimanakah maksud dari pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP*
2. Mendeskripsikan maksud dari pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP*

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini menjadi bentuk aplikasi pemahaman peneliti mengenai teori-teori dalam prinsip kerjasama serta dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk dan maksud pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prinsip Kerjasama

Dalam *dictionnaire de linguistique* (2000: 388) “*L’aspect Pragmatique du langage concerne les caractéristiques de son utilisation (motivations psychologiques des locuteurs, reactions des interlocuteurs, types socialisés de discours, objet du discours, etc.)*”. Aspek pragmatis bahasa menyangkut karakteristik penggunaannya (motivasi psikologis dari penutur, reaksi mitra tutur, sosialisasi jenis wacana, objek wacana, dll.). Menurut Tutescu (1979:10) *Pragmatique est l’étude des actes de langage et des contextes dans lesquels ils sont performés*. Pragmatik adalah studi tentang tindak tutur dan konteks yang dilakukan.

Selanjutnya Yule (2006: 3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Definisi lain dari Yule sebagai berikut.

Pragmatik merupakan studi kontekstual. Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang lain di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, dimana, kapan dan dalam keadaan apa (Yule, 2006: 4).

Pendapat Yule tersebut diperkuat oleh Nadar (2009: 24) “Dalam suatu percakapan, penutur dapat menyampaikan gagasannya seandainya lawan tuturnya bekerja sama. Memang terkadang menimbulkan kesalahpahaman, tetapi mayoritas penutur dan lawan tutur dapat saling memahami maksud tuturan yang mereka buat”

Istilah yang diberikan dalam formulasi tentang prinsip umum dalam penggunaan bahasa yang diajukan oleh Grice yaitu prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama merupakan salah satu bagian dari pragmatik. Menurut Parker (via Wijana, 2009: 4) *pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is study how language is used to communicate.* Pragmatik merupakan bagian dari tata bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara internal. Pragmatik mengkaji mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Contoh.

- (3) Ayah : Bagaimana ujian matematikamu ?
 Anton : wah, hanya dapat 45, Pak.
 Ayah : Bagus, besok jangan belajar. Nonton terus saja.

(Wijana, 2009: 4)

Tuturan (3) terjadi antara Ayah dan Anton (P), sepulangnya Anton dari sekolah (S). Dalam tuturan tersebut Ayah ingin mengetahui hasil ujian Anton (E), dengan menanyakan berapa hasil yang di dapatkan Anton dalam ujian matematikanya (A). Mengetahui Anton hanya mendapatkan nilai 45 kemudian Ayah merespon dengan “Bagus, besok jangan belajar. Nonton terus saja”. Tuturan tersebut disampaikan dengan kesal karena mendapati hasil ujian Anton yang jelek (K), tuturan nomer (3) tersebut disampaikan secara lisan (I), dalam bentuk dialog (G). dalam percakapan

nomer (3) terdapat ketidak patuhan terhadap norma bertutur karena menyampaikannya dengan nada kesal (N), selain itu dari kata “Bagus” yang diungkapkan oleh Ayah dalam contoh (3) tidak bermaksud “Baik” atau “tidak buruk” ataupun memuji hasil yang di dapat oleh Anton, melainkan terdapat maksud tertentu yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan keterikatan dengan konteks tersebut, maksud ayah mengatakan “Bagus, besok jangan belajar. Nonton terus saja” merupakan teguran untuk Anton agar menghentikan hobi menontonnya dan mulai rajin belajar supaya nilainya tidak jelek.

Dengan demikian, pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang maksud berdasarkan konteksnya. Dengan adanya ilmu tersebut, mengakibatkan muncul teori-teori oleh para ahli bahasa, salah satunya mengenai prinsip kerjasama. Yule (2006: 63) mengemukakan bahwa konsep tentang adanya sejumlah informasi yang diharapkan terdapat dalam suatu percakapan hanya merupakan salah satu aspek gagasan yang lebih umum bahwa orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan akan bekerjasama satu sama lain. Pada banyak kesempatan, asumsi kerjasama itu begitu meresap sehingga asumsi kerjasama dapat dinyatakan sebagai suatu prinsip kerjasama percakapan dan dapat dirinci ke dalam empat sub-prinsip yang disebut maksim. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 704), maksim merupakan pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia.

Wijana (2009: 44) mengasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerjasama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan

lancar. Pendapat tersebut diperkuat oleh Grice (www.ucl.ac.uk/lis/studypacks/Grice-Logic.pdf) *“Make your conversational contribution such as is required, at the stage as which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged. One might label this the Cooperative Principle”*. Membuat kontribusi percakapan anda sesuai dengan apa yang diperlukan pada saat itu, yang bertujuan untuk diterima atau pertukaran arah pembicaraan dimana anda terlibat. Prinsip tersebut dinamakan prinsip kerjasama.

1. Maksim Kuantitas

Dalam maksim kuantitas penutur diharapkan memberikan informasi yang sesuai, menurut Grice (www.ucl.ac.uk/lis/studypacks/Grice-Logic.pdf).

The category of quantity relates to the quantity of information to be provided, and under it fall the following maxims: 1) Make your contribution as informative as is required (for the current purposes of the exchange), 2) do not make your contribution more informative than is required

Dalam kategori kuantitas berkaitan dengan jumlah informasi yang akan diberikan, 1) buatlah kontribusi se informatif sesuai yang diperlukan (untuk tujuan pertukaran), 2) tidak membuat kontribusi tersebut lebih informatif dari yang diperlukan.

Seperti halnya dengan Grice, Rohmadi (2004: 18) mengemukakan, maksim kuantitas merupakan aturan pertuturan yang menuntut setiap penutur memberikan kontribusi secukupnya sesuai dengan yang diminta. Kemudian menurut Rahardi (2005: 53), dalam maksim kuantitas seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai dan se informatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra

tutur. Selanjutnya Wijana (2009: 45) mengemukakan bahwa maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Berikut merupakan contoh maksim kuantitas.

- (4) A : Siapa namamu ?
 B : Ani
 A : Rumahmu di mana ?
 B : Klaten, tepatnya di Peden
 A : Sudah bekerja ?
 B : Belum, masih mencari-cari

(Wijana, 2009: 45-46)

Tuturan (4) terjadi antara A dan B (P), di suatu ruangan (S), A ingin mengetahui identitas B (E), maka A melakukan tanya jawab kepada B mengenai nama, alamat serta status pekerjaan (A), contoh tuturan (4) tersebut di sampaikan secara lisan (I) dan berbentuk dialog (G), dengan intonasi yang meninggi di akhir setiap kalimat tanya (K), antara peserta tutur baik penutur maupun mitra tutur bersifat kooperatif (N), B sebagai mitra tutur telah memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai atau mencukupi pada setiap tahapan komunikasi, dengan kata lain respon B sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh A (penutur).

- (5) Thomas : ... *et ça ? Qu'est-ce que c'est ?*
 ... dan ini ? Apa ini?
 Inès : ***C'est le robot du film La Guerre des étoiles.***
 Ini adalah robot yang ada di dalam film *La Guerre des étoiles*.

(Girardet, 2002: 12)

Dialog (5) terjadi antara Thomas Inès (P). Pada saat tuturan tersebut berlangsung, mereka sedang melihat foto-foto di dalam sebuah ruang (S), dalam

tuturan Thomas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan Inès mengenai film (E), kemudian Thomas berhenti di salah satu foto dan bertanya kepada Inès mengenai suatu gambar atau foto yang dipajang di dinding (A). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I) dalam bentuk dialog (G). Respon Inès melalui « *C'est le robot du film La Guerre des étoiles* » menunjukkan bahwa Inès mengungkapkan informasi yang tidak berlebihan dan mengungkapkan informasi seperlunya seperti yang diminta oleh Thomas (N), jawaban tersebut sangat memadai kuantitasnya.

2. Maksim Kualitas

Dalam maksim kualitas mempersyaratkan seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya di dalam bertutur. Menurut Grice (www.ucl.ac.uk/lis/studypacks/Grice-Logic.pdf) *Under the category of quality falls supermaxims – “try to make your contribution one that is true’*. Dalam kategori kualitas, terdapat sebuah supermaxim - “cobalah membuat kontribusi yang benar”. Rohmadi (2004: 18) mengungkapkan bahwa dalam maksim kualitas mempunyai aturan pertuturan yang menuntut setiap peserta tutur untuk berkata benar, selanjutnya Rahardi (2005: 55) menyatakan bahwa dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan bukti-bukti yang jelas. Lebih lanjut menurut Wijana (2009: 47) Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang

sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan bukti-bukti yang memadai. Berikut merupakan contoh maksim kualitas.

(6) “Jangan menyontek... nilainya bisa E nanti”

(Rahardi, 2005: 55)

Contoh pada tuturan (6) terjadi antara seorang dosen dan mahasiswa (P) di dalam ruang ujian dan suasana ruang tersebut sunyi. Tuturan tersebut dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya pada saat dosen tersebut melihat ada seorang mahasiswanya sedang berusaha melakukan penyontekan (S). Dalam tuturan (6) tersebut bertujuan untuk menegur mahasiswa (E), dosen memperingatkan agar mahasiswa tidak mencontek, apabila hal tersebut dilakukan maka dosen akan memberikan nilai E (A). dalam tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I) dan berbentuk dialog (G) dengan intonasi yang datar, karena merupakan kalimat pemberitahuan (K). Tuturan tersebut memungkinkan terjadinya kerjasama antara dosen (penutur) dan mahasiswa (mitra tutur), melalui tuturan tersebut dosen mengatakan sesuai dengan situasi yang ada bahwa apabila mahasiswa tersebut mencontek maka akan mendapatkan nilai E (N). Dengan demikian, tuturan (6) tersebut mematuhi maksim kualitas.

- (7) *La journaliste* : *Aujourd'hui, nous sommes en Suisse, à Lausanne... Alors monsieur Girard vous habitez Lausanne... C'est une grande ville ?*

Pada hari ini, kita berada di Swis, di Lausanne... Pak Girard, anda tinggal di Lausanne... ini kota yang besar?

L'habitant de Lausanne : *C'est une ville moyenne de 130.000 habitants et c'est une ville tres agreeable.*

Ini adalah kota dengan jumlah penduduk 130.000 dan merupakan kota yang nyaman serta menyenangkan.

(Girardet, 2002 : 30)

Tuturan (7) tersebut terjadi dalam sebuah wawancara (S), percakapan tersebut dituturkan oleh seorang penduduk asli kota Lausanne di Swiss kepada seorang jurnalis (P). Tuturan (7) tersebut bertujuan untuk mengetahui suatu informasi mengenai Lausanne (E), sedangkan isi percakapan (7) adalah bertanya mengenai Lausanne dan keindahannya (A). Tuturan ini disampaikan secara lisan (I) dalam bentuk dialog (G) dengan intonasi yang meninggi di akhir kalimat tanya (K). Dalam tuturan pada kalimat nomer (7) terdapat norma bertutur, yaitu berkata jujur dengan merespon pertanyaan dari *La journaliste* sesuai dengan fakta dan berdasarkan bukti yang ada oleh *L'habitant de Lausanne* (N). Dengan demikian, tuturan (7) tersebut mematuhi maksim kualitas.

3. Maksim Hubungan

Dalam maksim hubungan peserta tutur diharapkan menyampaikan tuturan yang relevan. Menurut Grice (www.ucl.ac.uk/ls/studypacks/Grice-Logic.pdf) *Under the category of relation I place a single maxim, namely "be relevant"*. Dalam kategori hubungan, Grice menempatkannya ke dalam suatu yang disebut relevan.

Rohmadi (2004: 18) mengungkapkan bahwa adanya aturan pertuturan yang menuntut adanya relevansi dalam tuturan antara pembicara dengan masalah yang sedang dibicarakan. Begitu pula dengan Rahardi (2005: 56) yang mengatakan bahwa di dalam maksim hubungan, dinyatakan bahwa agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu.

Selanjutnya Wijana (2009: 48) mengatakan bahwa maksim hubungan mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut merupakan contoh maksim hubungan.

- (8) A : *Where's my box of chocolates ?*
 Di mana kotak coklatku ?
 B : *It's in your room*
 Di kamarmu

(Leech, 2011: 144)

Pada contoh tuturan nomor (8) terjadi antara A dan B, A sebagai penutur dan B sebagai mitra tutur (P) pada saat mereka berada dalam suatu rumah (S). Pada percakapan tersebut A mencari tahu letak kotak coklatnya (E), sedangkan isi tuturan tersebut adalah menanyakan dimana letak atau keberadaan kotak coklatnya kepada B melalui "*Where's my box of chocolates*"(A), tuturan (8) tersebut disampaikan secara lisan karena bertemu secara langsung (I) dengan intonasi yang meninggi di akhir kalimat Tanya (K). Tuturan (8) ini disampaikan dalam bentuk dialog (G), kemudian jawaban B melalui "*It's in your room*" tersebut relevan dengan apa yang ditanyakan oleh A (N), dengan kata lain respon B sesuai dengan topik pembicaraan yang diutarakan oleh penutur. Contoh lainnya sebagai berikut.

- (9) *Mathieu* : *Tu habites où ?*
 Kamu tinggal di mana ?
Dominique : *Dans le quartiers la Croix-Rousse*
 Di kawasan *Croix-Rousse*

(Girardet, 2002 : 22)

Tuturan (9) terjadi dalam suatu ruangan di salah satu perusahaan asuransi di Lyon (S) antara Dominique dan Mathieu (P), Mathieu menanyakan beberapa pertanyaan kepada Dominique yang merupakan rekan kerja baru Mathieu (E). Dalam percakapan (9) tersebut berisi mengenai keingintahuan Mathieu mengenai dimana Dominique tinggal (A). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I) dalam bentuk dialog (G), terdapat intonasi yang meninggi pada akhir kalimat tanya (K). Dalam dialog nomer (9) mitra tutur (Dominique) memberikan jawaban « *Dans le quartiers la Croix-Rousse* », jawaban tersebut berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan oleh Mathieu sebagai penutur (N). Dengan demikian, tuturan tersebut mematuhi maksim hubungan.

4. Maksim Cara

Dalam maksim cara, penutur diharapkan dapat menyampaikan tuturan yang tidak ambigu. Menurut Grice (www.ucl.ac.uk/lis/studypacks/Grice-Logic.pdf).

Under the category of manner, which I understand as relating not (like the previous categories) to what it said but, rather how what is said is to be said, I include the supermaxim – ‘be perspicuous’ – and various maxims such as: 1) avoid obscurity of expression, 2) avoid ambiguity, 3) be brief (avoid unnecessary prolixity), 4) be orderly

Dalam kategori Cara, yang saya pahami sebagai tidak berkaitan (seperti kategori sebelumnya) dengan apa yang dikatakan, melainkan bagaimana yang dikatakan untuk dikatakan. Saya membuat supermaxim – ‘menjadi mudah dipahami’ dan spesifikasinya sebagai berikut: a) menghindari ketidakjelasan, b) menghindari ambiguitas, c) menjadi singkat, d) yang teratur.

Rahardi (2005: 57) mengungkapkan bahwa maksim cara ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung jelas dan tidak kabur. Sama halnya dengan Rahardi, Wijana (2009: 49) mengatakan bahwa maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan tidak berlebih-lebihan serta runtut. Berikut merupakan contoh maksim cara.

- (10) *It was Sunday, and her father had bought her a beautiful new ballon. It had suddenly caught it, thought she'd been holding tightly onto it. The wind had carried it into a tree. Her ballon had burst after hitting a branch. Margie was crying.*

Pada saat itu hari Minggu, dan ayahnya membelikan balon baru yang cantik. tiba-tiba dia menangkapnya, dia berpikir telah memegang balon tersebut dengan erat. Angin membawa balon tersebut kearah sebuah pohon. Balonnya meletus setelah terkena cabang pohon itu. Margie menangis.
(Wijana, 2009: 51)

Tuturan pada nomor (10) merupakan kalimat yang peserta pertuturannya berbicara secara runtut mengenai apa yang terjadi pada hari Minggu. Kalimat tersebut disusun secara runtut dan logis.

- (11) *Pierre* : *Excusez-moi, monsieur, vous connaissez la rue Lepois ?*
Permisi pak, apakah anda mengetahui jalan Lepois ?
- L'homme* : *Oui, bien sûr, c'est tout près d'ici. Vous traversez la rue Poincaré et vous prenez le quai Claude-le-Lorrain, en face... un peu à gauche.*
Ya tentu saja, dekat dari sini. Kamu tinggal menyeberangi jalan *Poincaré* dan ambil jalan dermaga *Claude-le-Lorrain*, di depannya... sedikit ke kiri.

(Girardet, 2002 : 48)

Dialog (11) terjadi antara Pierre dan *L'homme* (P) dan dituturkan pada saat Pierre dan *L'homme* (peserta tutur) berada di pinggir jalan (S), tujuan tuturan tersebut

adalah mencari tahu suatu informasi (E), sedangkan isi tuturan (11) adalah Pierre menanyakan sebuah jalan kepada *L'homme*, seorang laki-laki yang melintas (A). Dalam tuturan (11) tersebut disampaikan secara lisan (I) dalam bentuk dialog (G) dengan menggunakan intonasi yang meninggi pada akhir kalimat tanya (K). Dalam tuturan tersebut mematuhi norma kesopanan, hal ini dapat dilihat dalam penggunaan "*Excusez-moi*" sebelum menyampaikan maksud Pierre kepada *L'homme* (N). Dari contoh dialog (11) tersebut, respon *L'homme* sebagai mitra tutur dari Pierre merupakan kalimat yang jelas dan tidak berbelit-belit. Mitra tutur (*L'homme*) menjelaskan dengan runtut alamat yang ditanyakan oleh penutur (Pierre). Dengan demikian dalam contoh tuturan (10) dan (11) mematuhi maksim cara.

B. Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Prinsip kerjasama adalah prinsip yang mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta tutur agar percakapannya terdengar koheren, penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan berarti tidak mengikuti prinsip kerjasama.

Di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seseorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevansi dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas (*consice*) dan selalu pada persoalan (*straight forward*), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya (Wijana, 2009: 44).

Apabila mitra tutur tidak memahami apa yang ingin disampaikan penutur, peserta tutur tidak kooperatif, mengakibatkan komunikasi tidak lancar, maka hal

tersebut dikatakan melanggar prinsip kerjasama. Terdapat 4 macam pelanggaran terhadap prinsip kerjasama, diantaranya adalah :

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dapat terjadi dalam suatu tuturan apabila mitra tutur tidak memberikan respon sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh penutur. Menurut Grice (www.ucl.ac.uk/lis/studypacks/Grice-Logic.pdf) *If you are assisting me to mend a car, I expect your contribution to be neither more nor less than is required; if, for example, at a particular stage I need four screws, I expect you to hand me four, rather than two or six.* Jika anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi anda tidak lebih atau tidak kurang dari apa yang saya butuhkan. Misalnya, jika pada tahap tertentu saya membutuhkan empat obeng, saya mengharapkan anda mengambilkan saya empat bukannya dua atau enam.

Sependapat dengan Grice, Rahardi (2005: 53) mengungkapkan bahwa tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Demikian juga apabila tuturan tersebut mengandung informasi yang berlebihan. Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim kuantitas.

- (12) A : Siapa namamu ?
 B : Ani, rumah saya di Klataen, tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja. Sekarang saya masih mencari pekerjaan. Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, tetapi karena tidak ada biaya, saya berhenti kuliah.

(Wijana, 2009: 46)

Kalimat nomor (12) tersebut terjadi dalam suatu wawancara pekerjaan (S) antara A pewawancara dan B pelamar (P), dalam contoh (12) tersebut tuturan A bertujuan mengetahui nama B (E), dan dalam tuturan tersebut berisi mengenai A sebagai pewawancara (penutur) dan B sebagai pelamar (mitra tutur) hanya menanyakan nama saja melalui “siapa namamu?” (A), tuturan yang disampaikan secara lisan tersebut (I) berbentuk dialog (G), dengan intonasi yang meninggi di akhir kalimat tanya (K), dalam tuturan (12) tidak mematuhi norma bertutur, dengan menjawab tidak sesuai dengan porsi yang dibutuhkan penutur (N). Dengan demikian respon B melalui “Ani, rumah saya di Klaten, tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja. Sekarang saya masih mencari pekerjaan. Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, tetapi karena tidak ada biaya, saya berhenti kuliah”, tidak kooperatif karena jawaban yang diberikan tidak memadai dari apa yang dibutuhkan oleh A. Berdasarkan hal tersebut B melanggar maksim kuantitas. Perhatikan contoh lainnya.

- (13) *Le garçon* : *Le café, c'est pour qui ?*
 Kopi ini untuk siapa ?
Patrick : *Pour lui. **Le Coca pour elle, le Perrier pour mademoiselle et la glace pour moi.***
 Untuk dia, Coca untuknya, *Perrier* untuk nona dan es untukku.

(Girardet, 2002 : 40)

Patrick dan teman-temannya pada dialog nomer (13) sedang berkumpul di sebuah kafe (S), tuturan tersebut terjadi antara *Le garçon* dan Patrick (P), tuturan tersebut bertujuan untuk mencari tahu suatu informasi (E), dan isi dari tuturan (13)

tersebut yaitu menanyakan pesanan kopi untuk siapa (A). Terdapat intonasi yang meninggi pada akhir kalimat tanya digunakan dalam tuturan tersebut (K), dalam contoh (13) di sampaikan secara lisan (I) dalam bentuk dialog (G). Dalam tuturan (13) tidak mematuhi norma bertutur, karena pada saat *Le garçon* datang dengan membawakan pesanan Patrick, dia tidak meminta maaf terlebih dahulu karena telah menyela pembicaraan mereka (N). Dalam percakapan (13) terdapat suatu pelanggaran terhadap maksim kuantitas, hal tersebut dapat dilihat melalui respon Patrick dalam « *Pour lui. Le Coca pour elle, le Perrier pour mademoiselle et la glace pour moi* » Patrick tidak kooperatif dengan memberikan respon berlebih-lebihan dan tidak sesuai dengan porsi yang diinginkan oleh pelayan, melalui tuturan tersebut Patrick dapat memberikan respon sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pelayan melalui « Pour Lui » sambil menunjuk temannya yang memesan kopi, akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh Patrick, melalui respon Patrick dalam. Berdasarkan hal tersebut, Patrick melakukan pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Dalam suatu tuturan apabila peserta tutur tidak mengatakan hal yang sebenarnya, dapat dikatakan bahwa peserta tutur tersebut melakukan pelanggaran terhadap maksim kualitas. Menurut Grice (www.ucl.ac.uk/lis/studypacks/Grice-Logic.pdf) “1) *Do not say what you believe to be false*, 2) *do not say that for which you lack adequate evidence*” 1) tidak mengungkapkan sesuatu yang dirasa salah, 2) tidak mengungkapkan sesuatu apabila tidak ada bukti yang memadai.

Seperti halnya dengan Grice, Yule (2006: 64) mengungkapkan untuk membuat sesuatu informasi yang benar, 1) jangan mengatakan sesuatu yang anda yakini salah dan 2) jangan mengatakan sesuatu jika anda tidak memiliki bukti yang memadai. Apabila peserta tutur sesuatu yang diyakini salah dan tanpa bukti-bukti yang ada maka dapat dikatakan melanggar maksim kualitas. Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim kualitas.

- (14) Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali ?
 Andi : Surabaya, Pak guru.
 Guru : *Bagus*, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya ?

(Wijana, 2009: 47)

Dalam wacana (14) terjadi percakapan antara Guru dan Andi (P) dalam suatu ruangan kelas (S), Tuturan tersebut bertujuan memberikan evaluasi mengenai ibu kota (E), dan dari tutura (14) tersebut adalah seorang guru yang menanyakan ibu kota Bali kepada Andi (A), tuturan yang disampaikan secara lisan (I) ke dalam bentuk dialog (G) tersebut menggunakan intonasi yang meninggi di akhir kalimat tanya (K). Dalam tuturan tersebut tidak mematuhi norma bertutur, dengan mengatakan tidak sesuai dengan fakta yang ada (N). Dalam wacana (14) tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas, dengan mengatakan sesuatu yang tidak diyakini benar dan tidak sesuai dengan bukti yang ada. Dalam tuturan di atas, Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban tersebut tidak mengidahkan maksim kualitas. Berdasarkan hal tersebut, terdapat pelanggaran terhadap maksim kualitas dalam tuturan (14).

- (15) Émile : *Raoul, rends-la-moi ou je dis a tout le monde que tu es amoureux de Lucille !*
 Raoul, kembalikan itu padaku atau aku akan mengatakan pada semua orang bahwa kamu menyukai Lucille)

Raoul : *N'importe quoi ! Moi? Avec cette fille ? comment tu peux dire une ânerie pareille !*

apa-apaan !aku ? dengan gadis itu ? bagaimana kamu bisa mengatakan omong kosong seperti itu !

(UMÀP, 2011: 00:42:06-00:42:17)

Dialog nomer (15) di atas, terjadi di « L'ouiseau Rare », tepatnya di sebuah meja di lantai atas, dari meja tersebut Raoul dan Émile dapat melihat ke arah panggung secara jelas (S). Émile merupakan penutur sedangkan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P). Tuturan Émile bertujuan menyatakan syarat kepada Raoul agar mengembalikan surat miliknya yang dibuatnya khusus untuk Maud (E). Tuturan ini berisi mengenai Émile yang menggertak Raoul agar segera mengembalikan surat yang dibuatnya untuk Maud, apabila tidak, Émile akan memberitahukan kepada semua orang bahwa Raoul menyukai Lucille (A). Namun dilihat dari respon Raoul, dia mengatakan sesuatu tidak berdasarkan bukti yang ada karena Émile mengetahui bahwa Raoul benar-benar menyukai Lucille.

Tuturan (15) ini disampaikan dengan intonasi meninggi dan dengan nada yang menunjukkan rasa marah, hal tersebut ditandai dengan penggunaan tanda seru (K). Tuturan ini diungkapkan secara lisan (I) dan dialog merupakan bentuk penyampaian tuturan tersebut (G). Dalam tuturan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma

bertutur, dikarenakan penggunaan nada bicara penutur yang mengungkapkan rasa marah serta kesal kepada mitra tutur (N). Berdasarkan hal tersebut Raoul melanggar maksim kualitas karena tidak mengutarakan hal dengan sebenar-benarnya.

3. Pelanggaran Maksim Hubungan

Grice mengharapkan kontribusi teman kerja saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan pada setiap tahapan transaksi; jika saya mencampurkan bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan diberikan buku yang bagus, atau kain *oven* (walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada tahapan berikutnya).

“I expect a partner’s contribution to be appropriate to immediate needs at each stage of the transaction; if I am mixing ingredients for a cake, I do not expect to be handed a good book, or even an oven cloth (though this might be an appropriate contribution at a later stage)”
(www.ucl.ac.uk/ls/studypacks/Grice-Logic.pdf).

Para penutur dan lawan tutur harus memiliki kesamaan persepsi dalam komunikasi (Rohmadi, 2004: 8). Selanjutnya Rahardi (2005: 56) mengungkapkan bahwa bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang relevan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerjasama. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta tutur mempunyai satu penafsiran yang sama atau relevan dengan konteks pembicaraan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (16) Ibu : Ani, ada telepon untuk kamu.
Ani : Saya lagi di belakang, Bu.

(Wijana, 2009: 48)

Tuturan (16) tersebut terjadi antara Ibu dan Ani (P) di suatu ruangan di dalam rumah (S), tuturan tersebut bertujuan memberitahukan bahwa Ani mendapatkan

telefon dan meminta Ani untuk segera datang (E), dan isi dari tuturan (16) ini adalah mengatakan kepada Ani bahwa ada teefon untuknya (A). Tuturan yang di sampaikan secara lisan (I) ke dalam bentuk dialog (G) ini tidak mematuhi norma bertutur karena Ani merespon tidak relevan dengan topik pembicaraan (N). Percakapan (16) tersebut menggunakan intonasi yang datar dalam bentuk kalimat pemberitahuan (K). Jawaban Ani sebagai mitra tutur pada dialog nomor (16) tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap pertanyaan yang dituturkan oleh Ibu sebagai penutur. Pada saat tuturan (16) berlangsung, Ani tidak dapat menerima telepon, secara tidak langsung Ani bermaksud meminta tolong Ibu untuk mengangkat telepon terlebih dahulu karena pada saat itu Ani tidak dapat menerima telepon tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat dicermati bahwa terdapat pelanggaran terhadap maksim hubungan dalam tuturan (16). Perhatikan contoh lainnya

- (17) *Patrick* : *Je suis en retard ?*
 Apakah saya terlambat ?
Le directeur : *Votre spectacle commence à onze heures et demie !*
 Pertunjukkanmu dimulai pukul 23.30

(Girardet, 2002 : 36)

Dialog pada contoh nomer (17) terjadi antara Patrick dan *Le directeur* (P), dialog tersebut dituturkan tepat pada pukul 23.40 Patrick yang merupakan pemain teater datang ke sebuah kafe teater Malais di Paris dengan tergesa-gesa karena di terlambat dan pertunjukkannya telah dimulai pada pukul 23.30(S). Tujuan dari tuturan ini adalah memastikan kembali apakah Patrick terlambat (E) dan isi dari tuturan ini mengenai suatu pertanyaan yang diajukan Patrick kepada *Le directeur*

apakah dia terlambat (A). Tuturan yang disampaikan secara lisan (I) ke dalam bentuk dialog (G) ini tidak mematuhi norma bertutur, karena tidak adanya permintaan maaf Patrick akibat dia terlambat datang pada saat pertunjukkan (N), tuturan tersebut disampaikan dengan intonasi yang meninggi di akhir kalimat tanya (K). Berdasarkan hal tersebut, dialog pada nomer (17) melanggar maksim hubungan, karena *Le directeur* tidak merespon sesuai dengan topik pembicaraan, yang sebenarnya dapat dijawab dengan « *Oui, tu es en retard* ».

4. Pelanggaran Maksim Cara

Suatu pelanggaran maksim yang dilakukan oleh peserta tutur apabila dalam penyampaian suatu tuturan tidak jelas, taksa maupun tidak runtut. Menurut Grice (www.ucl.ac.uk/lis/studypacks/Grice-Logic.pdf) “*I expect a partner to make it clear what contribution he is making, and to execute his performance with reasonable dispatch*”. Saya mengharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang dilakukannya secara rasional.

Menurut Rahardi (2005: 57), orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal seperti: ketaksaan, percakapan yang kabur dan tidak secara langsung dapat dikatakan tidak mematuhi maksim cara. Kemudian menurut Wijana (2009: 49) dalam maksim Cara ini seorang penutur juga diharuskan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim cara.

- (18) A : *Let's stop and get something to eat.*
 Berhenti dulu dan cari sesuatu untuk di makan.
 B : *Okay, but not M-C-D-O-N-A-L-D-S*
 Baiklah, tapi jangan M-C-D-O-N-A-L-D-S

(Parker via Wijana, 2009: 49)

Tuturan (18) terjadi antara A dan B (P) pada saat berada di dalam mobil (S). Tuturan (18) tersebut bertujuan mengajak B untuk makan, isi tuturan tersebut yaitu A meminta B untuk berhenti di suatu tempat makan (A). Tuturan yang disampaikan dengan intonasi datar (K) tersebut bentuk penyampaiannya berupa dialog (G) karena dituturkan secara lisan (I). dalam tuturan (18) tersebut, tidak mematuhi norma bertutur karena cara penyampaian respon B yang tidak jelas (N). Pada percakapan tersebut secara tidak langsung B telah menjawab ajakan A, yakni dengan mengeja satu persatu kata *Mc Donalds*, pengejaan terhadap huruf satu persatu merupakan pengungkapan sesuatu secara tidak langsung, dengan demikian tuturan (18) terdapat pelanggaran terhadap maksim cara. Pelanggaran ini dilakukan oleh B karena dia tidak menginginkan anaknya (A) mengetahui maksudnya yang tidak memperbolehkan anaknya memakan makanan dari *Mc Donalds*. B merupakan anak kecil yang masih belum bisa menangkap maksud kata yang dieja hurufnya satu persatu.

- (19) Émile: *vous savez, vous savez Maud, je je je me demandais si si vous voulez bien, peut être que ce serait bien possible que vous...*
 kamu tahu, kamu tahu Maud, a a aku bertanya-tanya ji jika kamu kamu mau, mungkinkah kamu...
 Maud : *oui bien sûr avec plaisir*
 ya tentu saja, dengan senang hati
 Émile: *avec plaisir ?*
 Dengan senang hati ?
 Maud : *oui, ça ne me dérange pas, je vais ranger la bobine dans la cabine. Si vous faites pas.*
 Tentu saja, itu tidak menggangguku, aku akan menyimpan gulungan itu di kabin. Jika kamu tidak bisa
 (UMAP, 2011: 00:04:58-00:05:10)

Dialog (19) terjadi pada saat di samping loket sebuah bioskop tempat Émile bekerja (S). Dalam percakapan ini Émile berperan sebagai penutur dan Maud berperan sebagai mitra tutur (P). Tuturan tersebut mengenai Émile yang mencoba memberanikan diri untuk berbicara secara pribadi bukan untuk membicarakan pekerjaan kepada Maud (E), dia bermaksud mengajak Maud untuk berkenan (A), namun karena gugup dia menjadi gagap (K). Pada saat tuturan berlangsung, Émile sedang membawa sebuah gulungan film yang diberikan oleh Raoul. Namun, Maud mengira bahwa Émile meminta bantuannya untuk menyimpan gulungan film tersebut. Di dalam tuturan yang disampaikan terjadi secara lisan (I) ke dalam bentuk dialog (G) ini terdapat norma kesopanan yang ditandai dengan penggunaan bahasa formal oleh Émile (N), akan tetapi cara penyampaiannya ambigu, tegang, ragu-ragu dan tidak jelas. Berdasarkan hal tersebut, dalam tuturan (19) terdapat pelanggaran terhadap maksim cara.

C. Komponen Tutur

Menurut Nababan (1987: 7) penggunaan bahasa dan laku bahasa yang dikaji dan diberikan khususnya ialah unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan atau pengaruhnya terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa. Unsur-unsur itu antara lain: siapa berbicara dengan siapa, tentang apa (*topic*), dalam situasi (*setting*) bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa (tulisan, lisan, telegram, dsb) dan ragam bahasa yang mana. Dell Hymes (1989) menggambarkan ke-15 unsur berbahasa (*components of speech*) yang dihasilkan analisisnya dalam suatu akronim bahasa Inggris yang tergolong dalam delapan unsur, sehingga menghasilkan SPEAKING. Menurut Hymes (1989: 62) *"To make the set of components mnemonically convenient, at least in English, the letters of the term SPEAKING can be used. The components can be grouped together in relation to the eight letters without great difficulty"*. Untuk membuat sekumpulan komponen yang membantu kenyamanan ingatan, paling tidak dalam bahasa Inggris, kata-kata dalam istilah SPEAKING dapat digunakan. Komponen-komponen tersebut dapat di kelompokkan secara bersama ke dalam 8 huruf tanpa kesulitan yang berarti

Setting and scene, menurut Hymes (1989: 55), *Setting refers to the time and place of speech act and in general, to physical circumstances*. Setting merujuk pada waktu dan tempat tuturan berlangsung dan pada umumnya, mengenai keadaan fisik. *Scene, which is distinct from setting, designates the "psychological setting", or the cultural definition of an occasion as a certain type of scene*. sedangkan *scene* berbeda

dari setting, mengacu pada pengaturan psikologis. Atau ketentuan dari suatu peristiwa budaya sebagai suatu jenis tertentu dari scene.

Seperti halnya dengan Hymes, Chaer (2010: 48) mengatakan bahwa *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

*Speaker or sender, addressor, hearer or receiver or audience, addressee the various components may be grouped together as **Participants*** (Hymes, 1989: 56). Pembicara atau pengirim, *addressor*, pendengar atau penerima atau penonton, penerima, berbagai macam komponen tersebut dapat dijadikan satu menjadi partisipan. Begitu juga menurut Chaer (2010: 48), *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khutbah masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

The two aspects of purpose (purposes-outcomes and purposes-goals) can be grouped together, ends in view (goals) and ends as outcomes) Hymes (1989 : 57). Dua aspek dari tujuan (tujuan-hasil dan tujuan) dapat dikelompokkan menjadi satu, *Ends* dalam sebuah pandangan (tujuan) dan *Ends* sebagai hasil. **Ends**, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan

bermaksud untuk menyelesaikan kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda (Chaer, 2010: 49).

Message Form and message content are central to the speech act and focus of its “syntactic structure”; they are also tightly interdependent. Thus they can be dubbed jointly as components of Act sequence (Hymes, 1989: 55). Bentuk pesan dan isi pesan merupakan inti dari tindak tutur dan berpusat pada “struktur sintaksis”; keduanya juga saling bergantung. Demikian, keduanya dapat dikelompokkan sebagai komponen *Act sequence*. Seperti halnya dengan Hymes, Chaer (2010: 49) mengemukakan bahwa *Act sequence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key is introduced to provide for the tone, manner, or spirit in which an act is done (Hymes, 1989: 57). *Key* Mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Lebih lanjut Chaer (2010: 49) menjabarkan beberapa contoh yang termasuk dalam *key*, yaitu senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. *Channels, by choice of channel is understood choice of oral, written, telegraphic, semaphore, or other medium of transmission of speech. Forms of speech, it means the scala of languages, dialects and widely used varieties. They can be joined together as Instrumentalities* (Hymes, 1989: 58-60). *Channels* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf semafor atau media transmisi ujaran. *Forms of speech* dapat berarti skala bahasa,

dialek yang banyak digunakan. Keduanya digabungkan menjadi satu sebagai *Instrumentalities*.

Norm of Interaction obviously implicate analysis of social structure, and social relationships generally in a community. Norm of Interpretation implicate the belief system of a community (Hymes, 1989:60-61). Norma berinteraksi melibatkan analisis struktur social dan hubungan social pada umumnya dalam suatu masyarakat. Norma interpretasi melibatkan system kepercayaan masyarakat. Lebih lanjut Chaer (2010: 49) menjelaskan bahwa *Norm of Interaction and Norm of Interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Dan yang terakhir **Genre**, *by genres are meant categories such as poem, myth, tale, proverb, riddle, curse, prayer, oration, lecture, commercial, form letter, editorial, etc.* (Hymes, 1989: 61). Yang termasuk *genre* adalah puisi, mitos, dongeng, peribahasa, teka-teki, kutukan, doa, pidato, bacaan, komersial, bentuk surat, editorial, dll. Lebih jelas lagi, Chaer (2010:49) mengungkapkan bahwa *genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian.

Berikut merupakan salah satu contoh dialog untuk menjabarkan kedelapan komponen tutur di atas.

(20) *Maud* : *il y a autre choses, hem ?*
Ada yang lain, hem ?

Émile : *Oui. Euh... voilà...*
Je me disais que peut-être... peut être...
Ya. Euh... baiklah...
Aku hanya ingin mengatakan mungkin... mungkin...

Pada contoh dialog (20), **setting** pada tuturan tersebut di atas yaitu di depan loket sebuah bioskop, sedangkan **scene** contoh (20) yakni dalam suasana bioskop yang sedang tidak ramai pengunjung dan pada suatu hari yang cerah. **Participants** dalam contoh nomor (20) yaitu Maud sebagai penutur dan Émile sebagai mitra tutur. **Ends** dalam contoh dialog nomor (20) yakni Maud menawarkan untuk membantu Émile, melalui « *il y a autre choses, hem ?* », mengetahui Émile sedang sibuk dan akan pergi membeli keperluan untuk pekerjaannya. Tuturan tersebut mempertanyakan apakah ada sesuatu yang lain yang dapat Maud bantu, selain menyimpankan gulungan film yang baru saja dibawakan Raoul untuk Émile **Act sequence**.

Key dalam contoh (20) merupakan pembicaraan pribadi dan dalam suasana santai, hal tersebut dapat dilihat dari kata-kata yang digunakan oleh partisipan yang cenderung tidak formal. Dalam contoh dialog tersebut, Maud sebagai penutur menyampaikan maksud untuk membantu dengan senang hati, namun mitra tutur yaitu Émile menjawab dengan ragu dan malu, hal tersebut dapat dilihat dari responnya dengan mengulang kata *peut-être* sebanyak dua kali dalam « *Oui. Euh... voilà... Je me disais que peut-être... peut être...* »

Instrumentalities yang digunakan dalam percakapan antara peserta tutur pada contoh nomor (20) yaitu jalur lisan, karena baik Maud maupun Émile bertemu secara langsung. **Norm of Interaction dan Interpretation** yang digunakan adalah norma kesopanan, hal tersebut dapat dilihat dari cara bertutur kata Maud yang lemah lembut. Sedangkan **Genre** yang digunakan pada contoh nomor (20) berupa dialog

D. Implikatur

Hakikatnya merupakan konsep yang sangat penting dalam pragmatik, menunjuk pada maksud dari sesuatu ucapan. Dengan implikatur percakapan kita dapat membedakan apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan oleh ucapan itu (Rohmadi, 2004: 7). Menurut Yule (2006: 62) implikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan dari pada yang dikatakan. Selanjutnya Yule (2006: 69) juga mengungkapkan bahwa reaksi khusus dari pendengar terhadap pelanggaran maksim-maksim apapun yang sebenarnya merupakan kunci dari maksud implikatur percakapan. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, masyarakat bahasa sering menggunakan implikatur untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya memperhalus proposisi yang diujarkan dan menyelamatkan muka (*saving face*). Lebih lanjut Grice (1975) membagi implikatur menjadi dua, yaitu Implikatur konvensional dan implikatur non-konvensional.

1. Implikatur konvensional, tidak didasarkan pada prinsip kerjasama atau maksim-maksim. Implikatur ini tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak tergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya, implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dengan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan (Yule, 2006: 78). Berikut merupakan contoh implikatur konvensional.

- (21) “*Mary suggested black, but I chose the white*”
Mary menyarankan warna hitam, tetapi saya pilih warna putih.

(Yule, 2006: 78)

Contoh kalimat (21) menerangkan bahwa kata penghubung “tetapi” dalam bahasa Inggris adalah salah satu dari kata yang menghasilkan maksud tambahan dalam implikatur konvensional. Dalam (21) menyatakan bahwa Mary memberikan saran untuk memilih warna hitam namun bertolak belakang dengan apa yang dipilih oleh “Saya”. Tujuan kalimat tersebut yaitu memperjelas informasi bahwa “Saya” lebih memilih warna putih. Dengan demikian tanpa melihat konteksnya, implikatur konvensional dapat ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang digunakan.

- (22) *Camille* : *M'aider à transporter le ficus*
 Bantu aku memindahkan pohon *ficus*
Romain : *il ne reste pas ici ?*
 dia tidak ditinggal disini saja ?
Camille : *Tu es fou ! si on le laisse ici, il va mourir.*
 kamu gila ! Jika kita meninggalkannya disini, pohon ini akan mati.

(Girardet, 2002 : 138)

Pada dialog nomor (22), Camille meminta Romain untuk membantunya memindahkan pohon ficus ke rumah Marie-Sophie agar dapat di rawat saat mereka pergi ke Mexico, kemudian Romain bertanya apakah pohon ficus mereka tidak ditinggal saja di rumah, namun Camille (mitra tutur) menjawab dengan « *Tu es fou ! si on le laisse ici, il va mourir* ». Tuturan tersebut tidak bergantung dengan konteks untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh Camille dalam tuturan (22). Penggunaan kata « *si* » dalam dialog (22) bermaksud untuk menyatakan syarat, apabila Romain dan Camille pergi dan meninggalkan pohon ficus tanpa ada seorangpun yang merawat, pohon tersebut akan mati.

2. Implikatur non konvensional (Implikatur Percakapan), asumsi dasar percakapan adalah jikalau tidak ditunjukkan sebaliknya, bahwa peserta-pesertanya mengikuti prinsip kerjasama dan maksim-maksim (Yule, 2006 : 69). Berikut merupakan contoh implikatur non konvensional atau implikatur percakapan.

- (23) *Charlene* : *I hope you brought the bread and the cheese.*
 : Saya harap kamu membawakan roti dan keju.
 Dexter : *Ah, I brought the bread*
 : Ah, saya bawakan roti

(Yule, 2006: 69)

Pada percakapan nomor (23) terjadi antara Charlene dan Dexter (P) di salah satu ruangan dalam sebuah gedung (S), tujuan dari tuturan (23) ini adalah meminta Dexter agar membawakan apa yang diminta Charlene (E). dalam tuturan ini berisi mengenai harapan Charlene agar Dexter membawakan roti dan keju, akan tetapi Dexter tidak membawakan keduanya untuk Charlene (A). Pada percakapan tersebut terdapat intonasi yang datar dalam menyampaikan tuturannya (K). Bentuk penyampaian percakapan (23) ini adalah dialog (G) dan dituturkan secara lisan oleh peserta tutur (I), dalam tuturan ini terdapat norma kesopanan, ditandai dengan penggunaan kata “hope” dalam menyuruh seseorang melakukan sesuatu (N). Dari tuturan Dexter melalui “*Ah, I brought the bread*”, dia menginginkan agar penutur (Charlene) menyimpulkan bahwa apa yang tidak dia sebutkan berarti tidak dibawanya. Dengan kata lain, Dexter tidak membawakan roti dan keju untuk Charlene, melainkan hanya membawakan roti. Tujuan dari tuturan Charlene (penutur) yaitu

memohon agar dexter (mitra tutur) untuk membawakan keduanya (roti dan keju), hal tersebut dapat dilihat dalam penggunaan kata “*hope*”.

(24) *La vendeuse* : *Pourquoi pas un tee-shirt ? Regardez ! Il est amusant ce tee-shirt.*
 Mengapa tidak sebuah kaos ? Lihat ! kaos ini lucu.

Samia : *le copain de Julien a le même ... même dessin, même couleur.*
 Teman Julien punya yang sama... sama gambarnya, sama warnanya.

(Girardet, 2002: 76)

Dialog nomer (24) terjadi antara *La vendeuse* dan Samia (P) di sebuah butik pada saat Caroline dan Samia sedang mencari sebuah kado untuk Julien (S). Maksud dari dialog nomor (24) yakni *La vendeuse* sebagai penutur memberikan saran kepada Caroline dan Samia untuk kado yang akan diberikan kepada Julien (E). dalam tuturan (24) tersebut *La vendeuse* menyarankan untuk meberikan sebuah kaos sebagai kado, namun Samia menjawab « *le copain de Julien a le même ... même dessin, même couleur* » (A). tuturan ini menggunakan intonasi yang meninggi pada akhir kalimat tanya saat memberikan saran (K). Bentuk penyampaian tuturan ini berupa dialog (G) dan dituturkan secara lisan (I). Terdapat norma kesusilaan dalam percakapan (24), adanya tolong menolong antara peserta tutur (N). Pada tuturan (24) tersebut terdapat suatu maksud tertentu yang ingin di sampaikan oleh Samia, yaitu menolak permintaan atau menyatakan ketidaksetujuannya dengan memberikan Julien kaos tersebut sebagai kado.

E. Film Animasi

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi (Sumarno, 1996: 10). Selanjutnya Sumarno (1996: 15) juga mengungkapkan selain pembagian besar film cerita dan non cerita masih ada cabang pembuatan film yang salah satunya disebut film animasi. Film animasi memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 53) film animasi diartikan sebagai acara televisi yang berbentuk lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronis sehingga tampak di layar menjadi bergerak. Selanjutnya dalam Le Petit Larousse illustre (1999 : 68), *Animation est technique consistant à filmer image par image des dessins, des marionnettes, etc. que leur projection a images par seconde fera paraître animées.*

Animasi merupakan semua metode yang melibatkan gambar demi gambar atau boneka-boneka. Gambar-gambar tersebut diputar setiap detiknya dan akan muncul menjadi animasi. Seiring dengan kemajuan teknologi, film animasi tidak hanya berbasis 2 Dimensi (2D) dengan objek berupa gambar yang digerakkan, melainkan berbasis 3 Dimensi (3D) dimana objek dan pergerakannya mendekati kenyataan. Demikian halnya pada film *UMÀP*, film ini merupakan film yang berbasis 3D dimana pergerakan para tokohnya mendekati kenyataan. *UMÀP* menceritakan ketidaksengajaan Raoul (Gad Elmaleh) dan Émile (Sébastien Desjours)

mencampurkan ramuan yang ada di sebuah laboratorium tanaman dan mengakibatkan seekor kutu rambut menjadi monster dengan suara yang merdu. Sebagai wujud tanggung jawab, Raoul dan Émile serta Lucile (Vanessa Paradis) berusaha untuk mencari monster yang telah meresahkan kota tersebut untuk dikembalikan ke dalam bentuk aslinya.

Namun ditengah usaha mereka bertiga, Le préfét Maynott (François Cluzet) memanfaatkan hal tersebut untuk menunjang karirnya agar menjadi walikota Paris. Film animasi *UMAP* sangat cocok untuk dikaji secara pragmatik, terutama prinsip kerjasamanya karena dengan film animasi ini, peneliti dapat melihat adanya pelanggaran prinsip kerjasama dari konteks, gerakan maupun ekspresi wajah para tokoh.

F. Penelitian yang Relevan

Anand Firmansyah (2005) melakukan penelitian tentang pelanggaran prinsip kerjasama yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku Mang Kunteng”. Hasil penelitiannya berupa deskripsi penyimpangan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan dalam setiap kelompok humor buku Mang Kunteng. Penyimpangan prinsip kerjasama meliputi penyimpangan maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan. Sedangkan penyimpangan prinsip kesopanan meliputi penyimpangan maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendah hati, kecocokan dan kesimpatian.

Selanjutnya Tri Septyaningsih (2007) melakukan penelitian tentang pelanggaran prinsip kerjasama dengan judul “Penyimpangan Prinsip Kerjasama dalam Komik Cédric Karya Cauvin dan Laudec”. Hasil penelitiannya berupa deskripsi penyimpangan prinsip kerjasama yang terdapat dalam komik Cédric. Penyimpangan prinsip kerjasama meliputi penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan dan maksim cara.

Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti tentang pelanggaran prinsip kerjasama beserta maksim-maksimnya. Kemudian perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Lebih lanjut, pada penelitiannya Anand Firmansyah terdapat pelanggaran prinsip kesopanan yang pada penelitian Tri Septyaningsih dan penelitian ini tidak dikaji.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Hal tersebut didasarkan pada tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP*, serta mendeskripsikan maksud dari pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu semua tuturan yang berupa frasa dan kalimat yang terdapat dalam film animasi *UMÀP*. Sedangkan untuk objek penelitiannya yaitu pelanggaran prinsip kerjasama yang digunakan dalam film animasi tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah frasa dan kalimat yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam film animasi *UMÀP*. Kemudian untuk sumber data yang digunakan oleh peneliti yakni film animasi *UMÀP* yang

berdurasi 90 menit. Adapun yang mengalami pelanggaran prinsip kerjasama yaitu tuturan-tuturan para tokoh dalam film animasi *UMÀP*.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang tersedia diperoleh dengan menggunakan metode simak, sebuah metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, metode simak dapat diwujudkan lewat teknik dasar dan teknik lanjutan pula (Kesuma, 2007: 43). Salah satunya yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan (Kesuma, 2007: 44). Dengan teknik ini peneliti melihat dan mendengarkan tuturan-tuturan yang ada di dalam film animasi *UMÀP* secara berulang-ulang, kemudian setelah proses tersebut, peneliti menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan.

Teknik catat digunakan untuk mencatat transkrip dialog pada film animasi *UMÀP*, transkrip tersebut dicatat pada lembar kertas yang telah disediakan. Setelah data tersebut terkumpul, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama ke dalam tabel yang telah disediakan. Tabel tersebut berisi nomor, data yang menyimpang, konteks dan macam-macam pelanggaran maksim kerjasama. Pada kolom nomor berisikan nomor urut data yang menyimpang, pada kolom data berisikan data-data atau tuturan para tokoh yang menyimpang, pada kolom konteks berisikan konteks berdasarkan komponen tutur SPEAKING pada saat dialog tersebut berlangsung, sedangkan pada kolom pelanggaran prinsip kerjasama terdiri dari empat

macam kolom yang masing-masing berisikan jenis maksim yang dilanggar dalam tuturan para tokoh dalam film animasi *UMAP*. Setelah diklasifikasikan ke dalam tabel, peneliti membaca setiap data dan mencocokkannya dengan melihat kembali film animasi *UMAP* dengan teliti secara berulang kali agar data yang diperoleh akurat. Berikut merupakan contoh tabel data pelanggaran prinsip kerjasama.

Tabel.1 Data Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
01	<p>Émile : Alors là, Merci beaucoup Raoul (terimakasih banyak Raoul)</p> <p>Raoul : Ah je ne rien Émile, je t'en prie. Mais, merci pour ? (ah sama-sama Émile, tapi terimakasih untuk apa ?)</p>	<p>Tuturan ini terjadi pada saat di dalam mobil Raoul yang diberi nama Catherine (S). Émile berperan sebagai penutur dan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan tuturan ini adalah menyatakan rasa marah kepada Raoul (E). Sedangkan isi tuturan Émile yaitu menyatakan sindiran kepada Raoul karena telah mengganggunya pada saat ia akan mencoba berbicara dengan Maud agar mau pergi berkencan (A). Tuturan ini disampaikan dengan intonasi yang lantang namun disertai dengan nada bicara yang menyerupai orang kesal dan marah (K). Dalam tuturan di samping, peserta tutur melakukannya secara lisan karena peserta tutur melakukan percakapan tersebut secara langsung (I). Adanya ketidakpatuhan terhadap norma kesopanan dalam tuturan tersebut, ditandai dengan penggunaan nada bicara Émile (N). Bentuk dalam tuturan ini yaitu berupa dialog (G).</p>	√				Mencari tahu suatu informasi

Keterangan:

01 : nomor data

KUN : Maksim Muantitas

KUL : Maksim Kualitas

HUB : Maksim Hubungan

CRA : Maksim Cara

S : Setting & Scene

P : Participants

E : Ends

A : Act Sequence

K : Key

I : Instrumentalities

N : Norm of Interaction & Interpretation

G : Genre

D. Metode dan Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah Metode Padan Pragmatis. Kesuma (2007: 49) mengemukakan bahwa metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra wicara. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode padan pragmatis untuk menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP*.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Kesuma, 2007: 51). Daya pilah yang digunakan adalah daya pilah pragmatis, daya pilah yang menggunakan mitra wicara sebagai penentu. Teknik tersebut digunakan dalam memilah data atau tuturan yang mengandung pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama. Lebih lanjut, dalam mendeskripsikan bagaimana maksud dari pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP*, peneliti menggunakan metode padan referensial. Menurut Kesuma (2007: 48) metode padan referensial adalah salah satu jenis metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa. Pada dasarnya, dalam proses menganalisis peneliti terlebih dahulu menentukan teknik dasar yang akan digunakan. Dalam permasalahan kedua ini, peneliti menggunakan teknik dasar yang sama seperti pada permasalahan pertama, yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan menggunakan komponen tutur SPEAKING sebagai alat penentu dalam menentukan

maksud dari pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *UMÀP*.

Teknik lanjutannya, peneliti menggunakan Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya (Kesuma, 2007: 53), dan dalam penelitian ini suatu data dibandingkan dengan reaksi dalam tuturan yang diungkapkan oleh mitra tutur ketika percakapan berlangsung. Sehingga dapat diketahui reaksi yang ditunjukkan oleh mitra tutur apakah menyimpang dari prinsip kerja sama dan maksud apakah yang terkandung dalam penyimpangan tersebut. Berikut merupakan contoh penganalisisan data.

(25) Émile : *j'étais en train de lui parler et tu a tout gaché*
aku sedng berbicara dengannya dan kamu merusak semuanya

Raoul : *ça y est, c'est trop mignon, tu es en fin donner rendez-vous, c'est genial*
Bagus, sangat menggemaskan, akhirnya kamu mengajaknya berkencan, hebat

(*UMÀP*, 2011: 00:05:58-00:06:01)

Tuturan ini terjadi di dalam mobil pada saat Émile mengungkapkan amarahnya kepada Raoul, pada percakapan di atas Raoul mengungkapkan tuturan yang tidak relevan dari tuturan Émile melalui tuturannya *ça y est, c'est trop mignon, tu es en fin donner rendez-vous, c'est genial* (Bagus, sangat menggemaskan, akhirnya kamu mengajaknya berkencan, hebat). Hal ini dikarenakan tuturan yang diungkapkan

oleh Émile mengharapkan permintaan maaf dari Raoul karena telah mengganggunya saat dia mencoba berbicara dengan Maud, akan tetapi Raoul mengungkapkan tuturan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan dan tidak diharapkan oleh Émile. Oleh karena itu, tuturan yang diungkapkan oleh Raoul melanggar maksim hubungan.

Penganalisisan percakapan (25) kemudian dilanjutkan untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam pelanggaran maksim hubungan dengan komponen tutur SPEAKING. Penganalisisan menggunakan komponen tutur ini dilakukan untuk memunculkan konteks dan mendukung pelanggaran yang dilakukan oleh peserta tutur. Percakapan ini terjadi pada saat berada di dalam mobil Raoul pada saat sedang dalam perjalanan menuju tempat berikutnya (S). Dalam percakapan ini Émile berperan sebagai penutur Raoul dan berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan tuturan ini adalah menyatakan rasa marah kepada Raoul (E), sedangkan isi tuturannya yaitu menyatakan suatu kebenaran bahwa Raoul datang dengan mobilnya disaat yang tidak tepat, pada saat itu Émile sedang berusaha mengajak Maud berkencan, akan tetapi Raoul merespon dengan gurauan, dia meuji Émile yang sudah berani mengajak Maud untuk berkencan (A). Tuturan ini disampaikan dengan nada bicara yang kesal, ditandai dengan mengerutkan alis dan cemberut, namun dalam tuturan Raoul menggunakan nada bicara yang bersemangat (K). Karena dalam percakapan ini disampaikan saat bertemu langsung, maka secara lisan juga tuturan ini dilakukan (I). Pada tuturan ini terdapat ketidakpatuhan terhadap norma bertutur yaitu pengungkapan berlebihan yang dilakukan oleh Raoul. Hal ini menunjukkan bahwa Raoul

mengungkapkan kekaguman secara berlebihan (N). Bentuk penyampaian tuturan ini berupa dialog (G).

Data yang telah ditemukan tersebut, disamakan dengan reaksi berupa tuturan yang diungkapkan oleh mitra tutur. Dalam percakapan (25) reaksi yang diungkapkan oleh Raoul melalui tuturannya *ça y est, c'est trop mignon, tu es en fin donner rendez-vous, c'est genial* (Bagus, sangat menggemaskan, akhirnya kamu mengajaknya berkenan, hebat) dianggap melanggar maksim hubungan. Hal tersebut dikarenakan tuturan yang diungkapkan oleh Raoul bermaksud menyatakan pujian terhadap Émile. Raoul menunjukkan rasa kagum karena Émile telah memberanikan diri untuk mengajak Maud berkenan.

Berdasarkan penganalisisan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diungkapkan oleh Raoul telah melanggar maksim hubungan dengan mengungkapkan tuturan yang tidak relevan dengan topik pembicaraan, apabila dilihat dari konteks dan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dalam percakapan (25), menunjukkan bahwa maksud dari pelanggaran maksim hubungan tersebut adalah memberikan pujian kepada Émile karena telah memberanikan diri untuk mengajak Maud berkenan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mempunyai peranan pokok dengan berkecimpung secara langsung dalam pencarian data, pencatatan data pada sebuah kertas, pengklasifikasian data ke dalam setiap kategori pelanggaran maksim, serta penganalisisan data. Seperti halnya yang dikatakan Moleong (2010: 9), bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan orang lain menjadi alat pengumpul data utama dan dapat berhubungan dengan responden atau objek yang lain. Hanya peneliti sendirilah yang dapat memahami kenyataan yang ada di lapangan. Sehingga kedudukan peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Hal tersebut dilakukan dengan dibekali pengetahuan mengenai prinsip kerjasama dalam suatu tuturan atau dialog.

F. Validitas

Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta dalam arti: secara empiris benar, dapat memprediksi secara akurat, dan konsisten dengan teori yang mapan (Zuchdi, 1993: 73). Berdasarkan hal tersebut, dalam upaya memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan validitas semantis. Menurut Zuchdi (1993: 75) validitas semantis adalah validitas yang mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang gayut (relevan) dengan konteks tertentu. Dalam analisis konten. Validitas semantis yang tinggi dicapai jika makna-makna

semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diselidiki.

G. Realibilitas

Dalam penelitian ini, realibilitas stabilitas merupakan realibilitas yang digunakan. Menurut Krippendorff (via Zuchdi, 1993: 79) realibilitas stabilitas menunjuk pada tingkat tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Dalam upaya memperoleh realibilitas data, peneliti meningkatkan ketekunan dan ketelitian dalam menemukan data sebanyak-banyaknya, dan membaca secara berulang-ulang data yang telah diklasifikasikan dalam waktu yang berbeda atau yang sering disebut dengan *intra-rater*. Kemudian peneliti juga melakukan pengecekan data dengan cara berdiskusi bersama teman sejawat, hal tersebut dapat membantu peneliti dalam memperoleh keakuratan data, apakah data yang ditemukan terdapat suatu pelanggaran prinsip kerjasama atau tidak. Lebih lanjut, peneliti menggunakan *expert judgment*, dalam hal ini adalah dosen pembimbing yang memiliki konsentrasi dalam bidang linguistik.

BAB IV

PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM FILM ANIMASI

***UN MONSTRÉ À PARIS* KARYA BIBO BERGERON**

Hasil penelitian ini berupa deskripsi pelanggaran prinsip kerjasama dalam film animasi *Un Monstre À Paris* karya Bibo Bergeron yang selanjutnya film ini disingkat menjadi *UMÀP*. Dalam film animasi *UMÀP* terdapat empat jenis pelanggaran terhadap prinsip kerjasama, yaitu 1) pelanggaran maksim kuantitas, 2) pelanggaran maksim kualitas, 3) pelanggaran maksim hubungan dan 4) pelanggaran maksim cara. Dalam penelitian ini, pelanggaran terhadap maksim kualitas merupakan suatu pelanggaran yang jarang ditemukan dalam film animasi *UMÀP* ini. Hal tersebut menandakan bahwa para tokoh dalam film animasi *UMÀP* menghindari mengatakan sesuatu yang belum jelas akan kebenarannya.

Sebaliknya, pelanggaran terhadap maksim kuantitas merupakan pelanggaran yang sering muncul dalam film animasi *UMÀP*. Hal tersebut dikarenakan para peserta tutur memberikan kontribusi yang lebih informatif dari yang diperlukan. Namun, para tokoh tersebut mempunyai maksud yang implisit dalam mengutarakan tuturannya. Hal ini juga menandakan bahwa dalam berinteraksi, sebagian besar para tokoh dalam film animasi *UMÀP* tidak selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas, singkat dan mudah dipahami. Pemahaman terhadap maksud

implisit yang terdapat dalam setiap pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh film animasi *UMÀP* dilakukan menggunakan implikatur percakapan non-konvensional, yaitu dengan memahami tuturan yang disampaikan berdasarkan konteksnya.

Adapun maksud dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam film animasi *UMÀP* karya Bibo Bergeron ini yaitu : 1) menyatakan rasa takut, 2) memperjelas informasi, 3) membanggakan sesuatu, 4) mengalihkan pembicaraan, 5) menutupi suatu hal, 6) menyatakan rasa marah, 7) mencari tahu suatu informasi, 8) memuji, 9) mengejek, 10), menyatakan keraguan 11) menyatakan kepercayaan diri, 12) menolak permintaan, 13) menyatakan perintah dan 14) menciptakan implikatur lain.

Berdasarkan maksud dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam film animasi *UMÀP* karya Bibo Bergeron, memperjelas informasi merupakan implikatur yang banyak dilakukan oleh para tokoh dalam film tersebut, hal ini menandakan bahwa baik penutur maupun mitra tutur dalam film animasi *UMÀP* berusaha menuturkan sesuatu secara jelas berdasarkan bukti yang ada dan diyakini akan kebenarannya, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. Namun tidak dipungkiri apabila dalam suatu tuturan, para tokoh dalam film animasi *UMÀP* karya Bibo Bergeron ini memberikan informasi secara berlebihan dan berbicara tidak secara langsung atau terkesan berbelit-belit serta ambigu, karena hal tersebut merupakan suatu penguat dari tuturan sebelumnya. Selanjutnya untuk mempermudah dalam memahami data tersebut di atas, berikut merupakan pemaparannya.

A. Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam film animasi *UMÀP* karya Bibi Bergeron terdapat empat macam pelanggaran terhadap prinsip kerjasama, yaitu :

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan informasi sesuai dengan porsi yang diminta oleh penutur. Akan tetapi, dalam film animasi *UMÀP* karya Bibi Bergeron ini mitra tutur cenderung mengungkapkan suatu tuturan dengan memberikan informasi yang berlebihan dan tidak diminta oleh penutur. Berikut merupakan pemaparan mengenai pelanggaran terhadap maksim kuantitas yang terdapat dalam film animasi *UMÀP*.

(26a) Raoul : *Tu vas où, Émile ?*
 kamu akan pergi kemana, Émile ?

Émile : *je vais à Barbés pour la courroie de mon pantalon*
 Aku akan ke Barbés untuk membeli sabuk celana

Pada tuturan (26a) di atas, terjadi antara Raoul dan Émile, pada saat mereka sedang berada disamping loket sebuah bioskop tempat Émile bekerja (S). Raoul yang merupakan teman Émile, berperan sebagai penutur sedangkan Émile sendiri berperan sebagai mitra tutur (P). Dalam tuturan yang diungkapkan oleh Raoul « *Tu vas où, Émile ?* » (kamu akan pergi kemana, Émile) bermaksud mempertanyakan tujuan selanjutnya, pergi kemana (E). Dari tuturan tersebut Raoul ingin memberikan tumpangan apabila Émile ingin pergi ke suatu tempat (A). Akan tetapi respon Émile

melanggar maksim kuantitas karena memberikan jawaban yang melebihi porsi yang diminta oleh Raoul. Émile menjawab « *je vais à Barbés pour la courroie de mon pantalon* » (Aku akan ke *Barbés* untuk membeli sabuk celana) yang sebenarnya dapat dijawab dengan « *je vais à Barbés* » saja tanpa menambahkan « *pour la courroie de mon pantalon* », seperti pada contoh (26b) berikut.

(26b) Raoul : *Tu vas où, Émile ?*
 kamu akan pergi kemana, Émile ?

Émile : *je vais à Barbés*
 Aku akan ke *Barbés*

Disamping itu, respon Émile pada tuturan (26a) diakibatkan karena rasa gugupnya saat berbicara dengan Raoul yang sedang berada di samping Maud, wanita yang disukai Émile, sehingga ia mengatakan « *courroie de mon pantalon* », padahal seharusnya « *ceinture de mon projecteur* ». Kalimat tanya pada tuturan tersebut ditandai dengan intonasi yang rendah (K). Tuturan ini dilakukan secara lisan (I), selain itu, terdapat sikap saling tolong menolong yang ditunjukkan oleh sikap Raoul yang hendak memberikan tumpangan kepada Émile (N) dan bentuk penyampaian tuturan tersebut berupa dialog (G). Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam percakapan (26a) terdapat pelanggaran maksim kuantitas yaitu tuturan yang diungkapkan oleh Émile, dia mengungkapkan informasi yang tidak diminta oleh Raoul serta memberikan kontribusi yang berlebihan. Perhatikan pembahasan mengenai pelanggaran maksim kuantitas lainnya.

(27a) Lucile : *Raoul tu m'as fait peur ! qu'est-ce que tu fais ici ?*
 Raoul, kamu membuatku takut ! apa yang kamu lakukan
 disini ?

Raoul : *c'est toi qui m'as fait peur, je fais mon boulot, je livre !*
 Kamu yang membuatku takut, aku sedang bekerja, aku
 mengantar pesanan !

Tuturan ini terjadi pada saat Lucille dan Raoul berada di depan sebuah gedung bernama « L'oiseau Rare », tempat Lucille tinggal. Lucille merupakan teman Raoul sejak berada di sekolah dasar, namun karena Lucille mengambil mobil-mobilan Raoul saat masih kecil, setelah dewasa mereka menjadi tidak terlalu akrab. Lucille adalah seorang penyanyi di « L'oiseau Rare » (S), dalam tuturan ini Lucille berperan sebagai penutur dan Raoul adalah mitra tutur (P). Tuturan (26a) tersebut bertujuan mempertanyakan apa yang dilakukan Raoul di sekitar « L'oiseau Rare » pada saat cuaca sedang berkabut (E), melalui « *Raoul tu m'as fait peur ! qu'est-ce que tu fais ici ?* » Lucille mengungkapkan amarahnya kepada Raoul karena telah membuatnya kaget dan takut akan kehadirannya yang secara tiba-tiba sesaat setelah Lucille selesai membaca pengumuman peringatan karena adanya makhluk yang meresahkan masyarakat sekitar (A). Tuturan ini disampaikan dengan intonasi yang meninggi serta nada yang kesal karena Raoul telah mengagetkan Lucille dan mengotori bajunya (K). Tuturan ini dilakukan secara lisan (I), dalam tuturan tersebut berlangsung dengan adanya pelanggaran terhadap norma bertutur yang berlaku yaitu dengan pengungkapan tuturan berlebihan dengan maksud menyatakan rasa marah (N), bentuk penyampaian dalam tuturan tersebut berupa dialog (G). Dari pertanyaan Lucille pada

(27a), Raoul dapat merespon dengan « *je fais mon boulot, je livre* » bahwa dia sedang bekerja mengantarkan pesanan. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh Raoul, dia malah merespon dengan « *c'est toi qui m'as fait peur, je fais mon boulot, je livre !* » bahwa Lucille lah yang telah membuatnya kaget, dia sedang bekerja mengantarkan pesanan.

Berdasarkan respon tersebut Raoul melakukan pelanggaran terhadap maksim kuantitas, dalam tuturan (27a) Raoul merespon secara berlebih-lebihan, sebenarnya Raoul dapat merespon seperti pada tuturan (27b) berikut.

(27b) Lucile : *Raoul tu m'as fait peur ! qu'est-ce que tu fais ici ?*
Raoul, kamu membuatku takut ! apa yang kamu lakukan disini ?

Raoul : *je fais mon boulot, je livre !*
aku sedang bekerja, aku mengantar pesanan !

2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran terhadap maksim kualitas terjadi apabila suatu tuturan tidak didasarkan pada kenyataan, tidak ada dukungan data/ bukti yang jelas, tidak konkrit maupun tidak dapat dipertanggung jawabkan. Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim kualitas.

(28a) Émile : *Ton manteau, il pique, il est rêche ! On dirait du foin*
mantelmu, itu menusuk dan juga kasar ! seperti jerami

Raoul : *du foin ?non, c'est un réel au prix que je l'ai payé ! Non*
Émile, c'est de l'authentique du 100%... atchoum !véritable
jerami ? tidak, itu adalah harga riil yang sudah aku bayar
untuk mantel ini ! tidak Émile, ini asli 100%...atchoum!
Original

Pada tuturan (28a) ini terjadi antara Émile dan Raoul pada saat mereka berada di dalam mobil Raoul yang diberi nama Catherine sesaat setelah membelokkan mobilnya sangat tajam sehingga Émile yang duduk di kursi samping terdorong hingga menyender ke Raoul. Mereka sedang dalam perjalanan menuju tujuan berikutnya, yaitu mengantarkan Émile membeli sabuk untuk proyekornya. Karena Raoul mengemudi terlalu cepat, tanpa disengaja wajah Émile terkena mantel Raoul (S). Dalam percakapan ini, Émile berperan sebagai penutur sedangkan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P), kemudian tujuan dari tuturan ini yaitu menyatakan suatu kebenaran mengenai mantel yang dikenakan Raoul (E). Tuturan yang disampaikan tersebut menyatakan suatu kritikan yang ditujukan kepada Raoul bahwa mantel tersebut begitu kasar dan menusuk menyerupai jerami, namun Raoul menyangkal dan mengatakan « *du foin ?non, c'est un réel au prix que je l'ai payé ! Non Émile, c'est de l'authentique du 100%... atchoum !véritable* » bahwa mantelnya 100% asli dari bahan yang mahal, langka dan harga yang dibayarkan sebanding dengan bahannya (A). Sebelum menyelesaikan kalimatnya, Raoul bersin terlebih dahulu dikarenakan dampak alergi terhadap bulu unggasnya kambuh sesaat setelah

dia memasukkan ayam hidup ke dalam mobilnya. Émile terkesan berhati-hati dalam mengatakannya (K). Tuturan ini dilakukan oleh peserta tutur yaitu Émile dan Raoul secara lisan, dikarenakan percakapan tersebut terjadi secara langsung (*face to face*) (I). Dapat diketahui bahwa terdapat sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh penutur, yaitu Émile. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan kata agar tidak menyinggung Raoul (N), dan tuturan ini diformulasikan dalam bentuk dialog (G). Respon dari Raoul pada percakapan (28a) dikatakan tidak dapat dipertanggung jawabkan karena apa yang dikatakan Raoul tidak sesuai dengan fakta yang ada.

Dalam tuturan (28a) tersebut Raoul sebenarnya dapat merespon dengan mengatakan hal yang sebenarnya sesuai dengan fakta sebagai berikut.

(28b) Émile : *Ton manteau, il pique, il est rêche ! On dirait du foin*
mantelmu, itu menusuk dan juga kasar ! seperti jerami

Raoul : *Oui, ce manteau fait du foin*
Benar, mantel ini terbuat dari jerami

akan tetapi Raoul tidak mengatakan seperti pada tuturan (28b), dengan demikian Raoul melakukan pelanggaran terhadap maksim kualitas. Pelanggaran tersebut dilakukan untuk membanggakan sesuatu ataupun menyombongkan diri bahwa Raoul mempunyai barang mewah, biarpun tidak memiliki rumah dan tinggal di dalam mobilnya saja. Berikut merupakan pemaparan lainnya mengenai pelanggaran maksim kualitas.

(29a) Raoul : *bref, je suis apprécié et inventif*

kesimpulannya, aku adalah orang yang menarik dan banyak akal

Lucille : *toi ? inventif ? hah ! de bizarre pour ta poubelle à roulettes ?*

kamu? banyak akal ? hah ! keanehan untuk penemuan kendaraan sampahmu?

Tuturan ini terjadi pada saat Lucille dan Raoul berada di depan sebuah gedung bernama « L’oiseau Rare » (S), dalam percakapan ini Raoul berperan sebagai penutur dan Lucille sebagai mitra tutur (P). Tujuan Raoul berkata demikian adalah membanggakan dirinya sendiri (E), selanjutnya isi dari tuturan tersebut yaitu tidak ingin kalah berdebat dengan Lucille, maka dari itu Raoul menyimpulkan bahwa dia adalah orang yang menarik dan banyak akal (A). Tuturan ini disampaikan dengan penuh percaya diri (K), dalam tuturan ini pun dilakukan secara lisan oleh peserta tutur (I), selanjutnya terdapat ketidakpatuhan terhadap norma kesusilaan, karena tuturan Raoul tersebut mengganggu Lucille (N) dan tuturan ini diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G). Ungkapan (29a) hanya memerlukan respon berupa pengakuan Lucille bahwa Raoul memang menarik, seperti pada tuturan (29b) berikut.

(29b) Raoul : *bref, je suis apprécié et inventif*

kesimpulannya, aku adalah orang yang menarik dan banyak akal

Lucille : *oui, c’est la vérité*

Ya, itu memang kenyataannya

Tuturan (29b) tidak dilakukan oleh Raoul dan merespon dengan « *toi? Inventif? Hah! De bizzare pour ta poubelle à roulettes?* », kalimat tersebut dikatakan

dengan menunjuk ke mobil Raoul. Ungkapan diatas menandakan bahwa Lucille mengatakan tidak sesuai dengan bukti yang ada, dia cenderung mengatakan demikian karena belum mengetahui bahwa mobil Raoul tersebut disulapnya menjadi sesuatu yang hebat. Dengan mobil tersebut, dia menciptakan pelontar pupuk, satu karung pupuk dengan cepat berada di depan sebuah toko bunga tanpa Raoul mengambilnya dan menaruhnya sendiri. Selanjutnya terdapat ketidakpatuhan terhadap norma kesusilaan, ditandai dengan tuturan Raoul yang tidak mau mengalah dan hal tersebut mengganggu Lucille. Berdasarkan hal tersebut diatas, tuturan Lucille melakukan pelanggaran terhadap maksim kualitas.

3. Pelanggaran Maksim Hubungan

Pelanggaran maksim hubungan terjadi ketika peserta tutur menyampaikan informasi yang tidak sesuai atau relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. berikut merupakan pembahasan mengenai pelanggaran maksim hubungan.

(30a) Lucille : *installez ces messieurs à notre meilleure table !*
tempatkan tuan-tuan ini di meja terbaik kita

Albert : *pourquoi moi ?*
kenapa aku ?

Tuturan ini terjadi di sebuah sudut gedung milik Madame Charlotta, yaitu « L’oiseau Rare », sesaat setelah Raoul dan Lucille melakukan perdebatan Raoul memamerkan lencana penghargaan dari *Le préfet*, seorang kepala polisi yang mencalonkan dirinya menjadi walikota Paris dan karena sangat kesal meladeni Raoul, pada saat yang bersamaan Lucille melihat Albert melintas (S). Lucille berperan

sebagai penutur sedangkan Albert berperan sebagai mitra tutur (P). Maksud tuturan Lucille adalah menyatakan rasa marah kepada Raoul, karena pada saat tuturan tersebut berlangsung, Lucille tidak melihat ke arah Albert (E). Isi tuturan tersebut meminta bantuan Albert agar Raoul dan Émile mendapatkan kursi bagus (Eksklusif) agar dapat melihat dengan jelas ke arah panggung (A). Tuturan ini disampaikan dengan nada kesal dan marah (K), kemudian lisan merupakan jalur yang dipakai dalam tuturan ini (I), selanjutnya terdapat bentuk ketidakpatuhan terhadap norma kesopanan pada tuturan tersebut (N). Bentuk penampiannya berupa dialog (G).

Berdasarkan respon Albert pada tuturan (30a), Albert melanggar maksim hubungan. Hal tersebut dikarenakan jawaban Albert tidak sesuai dengan topik yang sedang Lucille bicarakan, Albert menjawab dengan sebuah pertanyaan « *pourquoi moi ?* » dengan nada yang sedikit kesal, mengapa harus dia yang mengantarkan Raoul dan Émile, mengapa bukan Lucille sendiri saja. Albert merasa kesal karena dia merasa iri kepada Lucille yang menjadi seorang penyanyi terkenal di kota Paris. Dari ungkapan (30a), Albert sebenarnya dapat menjawab dengan:

(30b) Lucille : *installez ces messieurs à notre meilleure table*
tempatkan tuan-tuan ini di meja terbaik kita

Albert : *oui, avec plaisir*
Dengan senang hati

Tuturan yang sebenarnya tersebut kemudian disetai dengan tindakan mengantarkan Raoul serta Émile pada meja yang bagus, dalam arti meja tersebut meja untuk tamu khusus agar mereka dapat melihat ke arah panggung secara jelas. Pemaparan lainnya mengenai pelanggaran maksim hubungan adalah sebagai berikut.

(31a) Le Préfet : *Mon cher Paté, comment ça va ?*

Paté, bagaimana kabarmu ?

Paté : *J'ai un message de ministre du l'intérieur. Il ne pas content à cause de votre arrivisme de psychopathe et pour servir des vos ambitions personnel.*

Saya mendapatkan pesan dari menteri dalam negeri. Beliau tidak senang karena nafsu psikopat dan melayani ambisi pribadi anda

Tuturan ini terjadi di menara Eiffel sesaat setelah *Le préfet* merasa telah membunuh Francoeur dengan menembakkan pelurunya ke arah Francoeur (S). *Le préfet* berperan sebagai penutur sedangkan *le commissaire* berperan sebagai mitra tutur (P). Maksud dari tuturan disamping adalah menutupi suatu hal (E), sedangkan isi dari tuturan tersebut yaitu menanyakan secara basa-basi bagaimana kabar *le commissaire* karena pada saat itu *Le préfet* sedang dalam keadaan senang telah membunuh monsternya, namun *le commissaire* datang atas perintah Menteri Dalam Negeri untuk menangkap *Le préfet*, hal tersebut diakibatkan ambisi pribadinya untuk menjadi walikota Paris (A). Penggunaan nada bicaranya mencerminkan seseorang yang sedang gembira dan bersemangat, ditandai dengan senyuman di bibir *Le préfet* (K), tuturan ini pun dilakukan secara lisan oleh peserta tutur (I). Dalam percakapan ini terdapat kepatuhan terhadap norma kesopanan, ditunjukkan dengan menyapa kedatangan Paté, *le commissaire* (N) dan bentuk penyampiannya berupa dialog (G).

Dalam tuturan (31a), merupakan tuturan basa-basi, penutur hanya bertanya mengenai bagaimana kabar mitra tutur (Paté) serta hanya menginginkan respon « *ça va bien, merci* », akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh mitra tutur dan

merespon tidak sesuai dengan topik pembicaraan, dengan demikian Paté melanggar maksim hubungan. Respon yang diinginkan penutur adalah:

(31b) Le Préfet : *Mon cher Paté, comment ça va ?*
 Paté, bagaimana kabarmu ?

Paté : *ça va bien, merci*
 Saya baik-baik saja, terimakasih

4. Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara dapat terjadi apabila dalam suatu tuturan, peserta tutur tidak memberikan tuturan secara jelas dan berbelit-belit. Berikut merupakan pembahasan mengenai pelanggaran maksim cara.

(32a) Raoul : *Lucille, j'ai quelque chose à te dire. Depuis l'école maternelle, j'ai toujours... bon, j'ai toujours... je voudrais te dire...*

Lucille, ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu. Sejak TK, aku selalu... aku selalu... aku ingin mengatakan kepadamu...

Lucille : *moi aussi, je t'aime, idiot!*
 aku juga, aku suka padamu, bodoh !

Percakapan tersebut terjadi. Percakapan ini terjadi di kamar Lucille di dalam « L'oiseau Rare », sesaat setelah Lucille tampil bersama Francoeur dan Raoul di panggung (S). Raoul yang merupakan teman sejak kecil dari Lucille berperan sebagai penutur sedangkan Lucille berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan dari tuturan Raoul melalui « *Lucille, j'ai quelque chose à te dire. Depuis l'école maternelle, j'ai toujours... bon, j'ai toujours... je voudrais te dire...* » yaitu mencoba memberanikan diri untuk berbicara hal yang sebenarnya (E), sedangkan isi dari tuturan ini adalah

menyampaikan suatu hal yang telah ditutupi selama ini, yaitu menyampaikan perasaan sukanya terhadap Lucille, namun disampaikan dengan berbelit-belit dan tidak jelas (A), nada bicaranya pun tergagap (K), hal tersebut dikarenakan Raoul merasa gugup. Walaupun demikian, Lucille telah mengetahui arah pembicaraan Raoul yang sebenarnya, maka dia menjawab dengan « *moi aussi, je t'aime, idiot!* ». Tuturan ini dilakukan secara lisan (I) Terdapat suatu kepatuhan terhadap norma kesusilaan, dengan berusaha berkata jujur (N). Bentuk penyampaian berupa dialog. Berdasarkan hal tersebut diatas, tuturan Raoul melanggar maksim cara, hal ini dapat dilihat dari cara penyampaian yang ambigu, tegang, ragu-ragu dan tergagap. Raoul sebenarnya dapat berbicara secara langsung kepada Lucille seperti contoh berikut.

(32b) Raoul : *Lucille, je t'aime*

Lucille, aku suka padamu

Lucille : *moi aussi, je t'aime, idiot!*

Aku juga, aku suka padamu, bodoh !

B. Maksud dalam Pelanggaran Prinsip Kerjasama

1. Menyatakan Rasa Takut

Pengungkapan kekhawatiran dan kegelisahan akan sesuatu. Berikut merupakan pemaparan mengenai maksud menyatakan rasa takut dalam pelanggaran maksim hubungan.

- (33) Émile : *Maud, qu'est-ce que vous faites là ?*
Maud, apa yang kamu lakukan disana ?

Maud : *vous savez, le monstre qu'on tout le monde parle, il est ici*
Kamu tahu, monster yang dibicarakan oleh orang-orang, dia disini

Pada tuturan (33) di atas terjadi antara Émile dan Maud. Émile berperan sebagai penutur sedangkan Maud berperan sebagai mitra tutur (P). Percakapan ini terjadi di menara Eiffel, pada saat Émile, Raoul dan Lucille tiba di menara tersebut, Émile tidak ingin membuang waktu dan dia segera berlari ke atas, dan sesaat setelah mencapai suatu lantai, dia dan Maud bertabrakan (S). Dalam percakapan tersebut terdapat suatu pelanggaran terhadap prinsip kerjasama yaitu pelanggaran terhadap maksim hubungan dari tuturan yang diungkapkan oleh Maud. Dia tidak merespon sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan penutur melalui pertanyaan singkat «*Maud, qu'est-ce que vous faites là ?*». Maksud dari Émile berkata demikian hanyalah mencari tahu alasan Maud bisa berada di menara (E), dan isi tuturan ini adalah mengenai rasa terkejut Émile saat melihat Maud ada disana kemudian menanyakan alasan kenapa Maud dalam suasana genting ini berada di tempat yang berbahaya seorang diri namun Maud hanya mengatakan bahwa dia melihat seorang monster tanpa menjawab pertanyaan Émile (A). Penggunaan nada bicara dalam percakapan ini sedikit tergesa-gesa, disebabkan oleh rasa terkejut (K). Kemudian, tuturan ini dilakukan secara lisan (I). Terdapat suatu kepatuhan terhadap norma bermasyarakat, yaitu kepedulian terhadap sesama, karena dalam situasi berbahaya, seharusnya Maud tidak berada di menara tersebut (N) dan bentuk penyampaian

tuturan ini adalah dialog (G). Dari pertanyaan Émile pada tuturan (33), sebenarnya Maud dapat menjawab dengan singkat dan jelas sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh Émile dengan « *je vous attends* » bahwa dia ke menara karena menunggu Émile datang sesuai dengan surat yang diberikannya kepada Maud saat kepala polisi Maynott melakukan konferensi untuk menangkap monster di bioskop tempat Maud dan Émile bekerja. Namun Maud malah merespon dengan « *vous savez, le monstre qu'on tout le monde parle, il est ici* » (apakah kamu tahu, monster yang dibicarakan oleh orang-orang, dia disini). Hal ini menandakan bahwa terdapat maksud lain yang ingin disampaikan oleh Maud.

Pada tuturan (33) dapat dilihat bahwa terdapat respon yang mengandung suatu informasi yang tidak ada hubungannya dengan topik yang sedang dibicarakan oleh Émile. Dapat dilihat dari nada bicara Maud yang meninggi dan seakan tergesa-gesa dalam berbicara serta raut wajah yang pucat menandakan bahwa respon Maud dalam tuturan (33) tersebut adalah mengekspresikan rasa takutnya karena telah melihat sosok monster yang sedang dibicarakan warga kota ditempat mereka berada saat ini, yaitu di menara Eiffel. Oleh karena itu, maksud Maud melakukan pelanggaran maksim hubungan yaitu menyatakan rasa takut.

2. Memperjelas Informasi

Suatu pengungkapan penjelasan atau membuat jadi jelas suatu informasi yang sebelumnya telah diungkapkan. Berikut merupakan pembahasan mengenai pelanggaran maksim kuantitas yang mengandung maksud memperjelas informasi.

(34) Raoul : *haaa, c'est quoi ça ?*
 haaa, apa itu ?

Émile: *C'est, c'est, c'est le monstre, **le monstre qu'on a créé***
 Itu, itu, itu adalah monster, monster yang telah kita ciptakan

Pada percakapan (34) di atas, terjadi antara Raoul dan Émile, Raoul berperan sebagai penutur dan Émile berperan sebagai mitra tutur (P). Percakapan ini terjadi di depan layar dalam studio sebuah gedung bioskop tempat Émile bekerja. Sebelum Raoul datang dan berkata demikian, Émile sedang memutar apa yang telah direkamnya menggunakan kamera baru (S). Tujuan tuturan tersebut yaitu mencari tahu mengenai sesuatu yang dilihat oleh Raoul di layar (E). Isi dalam percakapan ini adalah mempertanyakan suatu kebenaran mengenai suatu hal yang menarik yang membuat Raoul terkejut, berteriak hingga terjatuh (A). Dalam tuturan tersebut terdapat intonasi yang meninggi dan nada suara yang ketakutan (K). Tuturan ini pun disampaikan secara lisan oleh peserta tutur (I). Dalam tuturan ini terdapat pelanggaran terhadap norma kesopanan, hal tersebut ditandai dengan nada bicara Raoul yang keras karena kaget melihat monster di layar bisokop (N), tuturan ini berbentuk dialog (G). Dalam tuturan tersebut mengandung suatu pelanggaran terhadap maksim kuantitas yaitu dengan adanya ungkapan yang melebihi informasi yang diminta oleh penutur, tuturan tersebut diungkapkan oleh Émile melalui « *C'est, c'est, c'est le monstre, **le monstre qu'on a créé*** » (Itu, itu, itu adalah monster, monster yang telah kita ciptakan). Pada tuturan tersebut kata yang tercetak tebal menandakan bahwa Émile memberikan informasi yang berlebih-lebihan dan tidak sesuai dengan

kontribusi yang dibutuhkan oleh Raoul, maksud dari ungkapan yang dituturkan Raoul dengan intonasi yang meninggi dan berteriak adalah mempertanyakan apa yang ada di layar dan terlihat mengerikan tersebut, tuturan yang sebenarnya diinginkan oleh Raoul adalah tuturan singkat dan jelas melalui « c'est le monstre », akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh Émile dan merespon dengan menambahkan « *le monstre qu'on a créé* ».

Tuturan yang diungkapkan Émile tersebut mempunyai maksud tertentu, maksud pelanggaran tersebut adalah untuk memperjelas apa yang dilihat oleh penutur (Raoul) bahwa monster tersebut merupakan hasil ciptaan mereka. Berikut merupakan contoh lain dari pemaparan mengenai implikatur memperjelas informasi di dalam pelanggaran maksim hubungan.

(35) Émile : *je vais à Barbés pour la courroie de mon pantalon*
 Aku akan ke *Barbés* untuk membeli sabuk celana

Raoul : *oui, bien sur*
 ya tentu saja

Émile : *non, non, non je... je...je voulais dire la ceinture de mon projecteur*
 tidak, tidak tidak ma...ma... maksudku sabuk untuk proyektorku

Tuturan tersebut terjadi di dekat loket sebuah bioskop di kota Paris, tempat Émile bekerja (S). Émile dalam tuturan ini mempunyai peran sebagai penutur dan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P), kemudian maksud dari tuturan Raoul yaitu mengejek Émile saat dia mengatakan bahwa dia akan pergi membeli sabuk khusus

proyektor untuk celananya (E), sedangkan isi dari tuturan Raoul ini adalah meyakinkan atas perkataan Émile sebelumnya bahwa dia akan membeli sebuah sabuk, mengingat kejadian sebelumnya bahwa Raoul melihat celana Émile melorot dan respon dari Émile merupakan suatu klarifikasi bahwa sabuk tersebut bukan untuk celananya namun untuk proyekturnya dan tujuannya untuk memperjelas informasi yang dituturkan sebelumnya (A). Gaya bicara Raoul yang santai dan tatapan matanya yang melihat ke arah celana Émile serta penggunaan intonasi Émile yang terkesan terburu-buru merupakan « key » dalam percakapan ini. Selain itu, tuturan tersebut diucapkan secara lisan oleh peserta tutur (I), dalam tuturan ini diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G), selanjutnya dari tuturan Raoul tersebut dapat diketahui bahwa dia bermaksud mengejek Émile. Mengetahui maksud Raoul, Émile segera merespon dengan « *non, non, non je... je...je voulais dire la ceinture de mon projecteur* » bahwa dia mengelak dan memperjelas tuturan sebelumnya, sabuk yang ingin dibelinya adalah sabuk untuk proyekturnya bukan untuk celananya. Akan tetapi dalam respon tersebut masih saja terdapat suatu kesalahan dalam penggunaan kata, ditandai penggunaan kata « *la ceinture* » Dari respon Émile yang demikian, dia termasuk melakukan pelanggaran terhadap maksim hubungan, pelanggaran tersebut dilakukan dengan maksud memperjelas informasi yang dikatakannya melalui « *je vais à Barbés pour la courroie de mon pantalon* ». Kata yang dicetak tebal tersebut, seharusnya « *la courroie de mon projecteur* ». Tuturan Émile yang dilakukan secara lisan dalam bentuk dialog diatas terjadi sebagai dampak rasa gugupnya berbicara

dengan Raoul dan Maud, seorang wanita yang disukai oleh Émile berada disampingnya.

3. Membanggakan Sesuatu

Suatu sikap menimbulkan rasa bangga atau memuji-muji terhadap sesuatu. Berikut merupakan pemaparan mengenai maksud membanggakan sesuatu yang terdapat dalam pelanggaran maksim kuantitas.

(36) Émile : *oh la la tu conduis, tu roules un peu vite*
oh la la kamu mengemudi, kamu mengemudi terlalu cepat

Raoul : *je sais, depuis que Catherine roule à l'huile de tournesol, elle marche au poil*
aku tahu, sejak Catherine memakai minyak dari biji bunga matahari, dia dapat berjalan dengan cepat

Pada percakapan (36), terjadi antara Émile dan Raoul (P). Émile berperan sebagai penutur sedangkan Raoul berperan sebagai mitra tutur. Dalam tuturan Émile diatas melalui « *oh la la tu conduis, tu roules un peu vite* » (oh la la kamu mengemudi, kamu mengemudi terlalu cepat) secara tidak langsung bermaksud meminta Raoul untuk mengemudikan mobilnya pelan-pelan karena mereka berada dijalan yang sempit (E), kemudian isi tuturan tersebut adalah menyampaikan suatu kritik tentang cara mengemudi Raoul yang terlalu cepat dan terkesan ugal-ugalan namun Raoul menanggapi dengan santai dan membanggakan mobilnya karena dapat melaju dengan cepat (A). Tuturan Émile ini disampaikan dengan nada ketakutan, terlihat dari cara Émile berpegangan erat pada sabuk pengamanannya (K), selain itu, tuturan tersebut dilakukan oleh peserta tutur secara lisan karena kedua

peserta tutur bertemu secara langsung (I). Terdapat suatu norma kesopanan dalam tuturan tersebut, dapat diketahui dengan pemakaian kata yang sopan untuk mengatakan suatu kritik (N). Tuturan ini berbentuk dialog (G). Dari kalimat Émile dalam (36), dia hanya membutuhkan jawaban singkat disertai dengan tindakan. Jawaban singkat tersebut dapat diungkapkan melalui « *excuse-moi* » atau « *je sais* » kemudian disertai dengan suatu tindakan mengurangi kecepatan laju mobilnya. Akan tetapi Raoul mengungkapkan respon yang mengandung suatu informasi yang berlebihan. Tuturan tersebut diungkapkan melalui « *je sais, depuis que Catherine roule à l'huile de tournesol, elle marche au poil* ».

Dalam tuturan tersebut menandakan bahwa terdapat suatu maksud lain dari tuturan yang disampaikan, melalui respon tersebut, hal yang ingin ditunjukkan oleh Raoul adalah suatu perasaan bangga karena penggunaan bahan bakar dari biji bunga matahari menjadikan mobilnya dapat melaju dengan kencang. Hal tersebut didukung dengan adanya kalimat « *depuis que Catherine roule à l'huile de tournesol, elle marche au poil* ». Raoul cenderung memuji-muji mobilnya, walaupun sudah terlihat tua, namun masih dapat melaju dengan cepat bahkan di jalan yang sempit. Berdasarkan hal tersebut diatas, di dalam pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Raoul terdapat suatu maksud membanggakan sesuatu.

4. Mengalihkan Pembicaraan

Suatu perpindahan atau perubahan dari satu topik ke topik yang lain. Dalam film animasi ini, mengalihkan pembicaraan dilakukan secara sengaja untuk menutupi rasa malu. Berikut merupakan contoh dari maksud mengalihkan pembicaraan.

(37) *Une vendeuse : non ! Ça, c'est du foin ?*
bukan itu ! ini, apakah ini jerami ?

Raoul : *Non, retournons vers le futur. Avec ça, fini les courbatures, il faut bien, avec ça on ménage l'ossature, ça c'est l'avenir. Pas d'effort mais du confort*
bukan, kembali ke masa depan. Dengan ini, dapat menghilangkan pegal-pegal, dengan ini orang-orang dapat menjaga tulangnya. Inilah masa depan. Tidak perlu bersusah payah tetapi nyaman

Tuturan (37) terjadi antara *une vendeuse* yang berperan sebagai penutur dan Raoul yang berperan sebagai mitra tutur (P). Percakapan ini terjadi di suatu hari yang cerah di depan toko bunga. Pada saat tuturan tersebut berlangsung, Raoul sedang mengotak-atik sebuah kotak penemuannya (S), selanjutnya maksud dari tuturan *une vendeuse* adalah mencari tahu mengenai mantel yang dikenakan oleh Raoul apakah berbahan dasar jerami (E), kemudian dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa isi tuturan ini adalah mempertanyakan kebenaran dari apa yang dilihat oleh penutur namun Raoul merespon dengan mengalihkan pembicaraan mengenai mantelnya (A). Tuturan ini menggunakan nada bicara yang santai dan menggunakan intonasi dalam kalimat tanya (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan, karena peserta tutur bertemu secara langsung dan melakukan percakapan tersebut (I). Adanya kepatuhan

terhadap norma kesopanan, ditandai pemilihan kata yang tepat dan tidak ada kesan mengejek (N). Bentuk penyampaian tuturan ini berupa dialog (G). Dalam percakapan tersebut terdapat suatu penyampaian informasi yang berlebihan dan tidak sesuai dengan apa yang dipertanyakan oleh penutur. Penutur bermaksud mempertanyakan sesuatu yang dikenakan oleh Raoul melalui « *non ! ça, c'est du foin ?* » (bukan itu ! ini, apakah ini jerami ?), hal ini disampaikan karena *Une vendeuse* melihat sesuatu yang tidak biasa pada Raoul. Akan tetapi respon yang didapat *Une vendeuse* dari Raoul cenderung melanggar maksim kuantitas, sebenarnya Raoul dapat meresponnya dengan singkat serta jelas melalui « *oui* » atau « *non* ». Namun dengan memberikan jawaban yang cenderung lebih informatif tersebut, Raoul mempunyai maksud lain.

Dapat dilihat dari ekspresi dan reaksi Raoul dalam tuturan (37), dengan mengatakan « *Non, retournons vers le futur. Avec ça, fini les courbatures, il faut bien, avec ça on ménage l'ossature, ça c'est l'avenir. Pas d'effort mais du confort* » (bukan, kembali ke masa depan. Dengan ini, dapat menghilangkan pegal-pegal, dengan ini orang-orang dapat menjaga tulangnya. Inilah masa depan. Tidak perlu bersusah payah tetapi nyaman) menunjukkan bahwa Raoul tidak begitu senang penutur membicarakan apalagi mempertanyakan perihal mantel yang sedang dikenakannya. Dikarenakan hal tersebut, Raoul merespon dengan menambahkan kalimat yang berlebihan melalui kalimat yang dicetak tebal. Hal ini menunjukkan bahwa Raoul melakukan pelanggaran terhadap maksim kuantitas dengan maksud mengalihkan pembicaraan.

5. Menutupi Suatu Hal

Pengungkapan suatu hal atau informasi yang tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya terjadi dan tidak disertai dengan bukti yang memadai. Hal ini dilakukan dengan maksud menutupi sesuatu agar orang lain tidak mengetahuinya. Berikut merupakan pemaparannya.

- (38) Émile : *Raoul, rends-la-moi ou je dis a tout le monde que tu es amoureux de Lucille*
Raoul, kembalikan itu padaku atau aku akan mengatakan pada semua orang bahwa kamu menyukai Lucille

Raoul : *N'importe quoi ! moi? Avec cette fille ? Comment tu peux dire une ânerie pareille !*
apa-apaan !aku ? dengan gadis itu ? bagaimana kamu bisa mengatakan omong kosong seperti itu !

Tuturan (38) terjadi antara Émile yang berperan sebagai penutur dan Raoul yang berperan sebagai mitra tutur (P). Percakapan ini terjadi di « L'ouiseau Rare » tepatnya di sebuah meja di lantai atas, dari meja tersebut penonton dapat melihat ke arah panggung secara jelas (S). Tuturan yang diungkapkan oleh Émile ini berisi gertakan yang ditujukan kepada Raoul agar dia mengembalikan surat yang ditemukannya dilantai dekat dengan tempat duduk Émile. Surat tersebut ditujukan kepada Maud (A). Tuturan tersebut disampaikan dengan intonasi meninggi dan dengan nada yang menunjukkan rasa marah (K). Lisan merupakan jalur yang dilakukan dalam tuturan ini (I), kemudian terdapat pelanggaran terhadap norma bertutur dalam tuturan tersebut, dikarenakan penggunaan nada bicara penutur yang mengungkapkan rasa marah serta kesal kepada mitra tutur (N) dan dialog

merupakan bentuk penyampaian tuturan tersebut (G). Gertakan pada tuturan (38) tersebut dilakukan Émile karena Raoul membaca suratnya dengan keras namun tidak lantang dan terkesan mengejek. Gertakan Émile melalui « *Raoul, rends-la-moi ou je dis a tout le monde que tu es amoureux de Lucille* » (Raoul, kembalikan itu padaku atau aku akan mengatakan pada semua orang bahwa kamu menyukai Lucille) tersebut bermaksud menyatakan syarat kepada Raoul agar segera mengembalikan suratnya (E). Hal ini dapat dilihat melalui penggunaan kata « *ou* » pada kalimat diatas, akan tetapi respon dari Raoul melalui « *N'importe quoi ! Moi? Avec cette fille ? Comment tu peux dire une ânerie pareille !* » (apa-apaan !aku ? dengan gadis itu ? bagaimana kamu bisa mengatakan omong kosong seperti itu !) cenderung tidak mengatakan hal yang sebenarnya.

Ungkapan Raoul yang demikian termasuk melanggar maksim kualitas. Seharusnya Raoul merespon Émile melalui suatu tindakan mengembalikan suratnya dan segera meminta maaf karena telah membuat Émile geram. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukannya dan cenderung mengatakan sesuatu yang tidak sebenarnya serta tetap menyangkal bahwa apa yang dikatakan Émile merupakan suatu omong kosong, padahal hal ini hanya dilakukan Raoul karena dia bermaksud menutupi suatu hal, menutupi bahwa Émile benar, bahwa dia menyukai Lucille. Pemaparan lainnya mengenai maksud menutupi suatu hal ada pada pelanggaran maksim kuantitas, perhatikan contoh berikut.

- (39) *Le commissaire : mais monsieur, ils sont coupables*
tapi tuan, mereka bersalah

*Le préfet : coupable de quoi ? de me donner location de prouver à
mes compatriotes ? qu'ils peuvent me faire confiance ? non,
non*

bersalah karena apa ? karena memberiku kesempatan untuk
membuktikan kepada orang-orang kita ? yang dapat membuat
mereka percaya kepadaku? Tidak, tidak

Percakapan (39) ini terjadi di sebuah ruangan milik *Le préfet* yang bernama Maynott (S). Dalam tuturan ini *le commissaire* berperan sebagai penutur dan *Le préfet* berperan sebagai mitra tutur (P). Isi dari tuturan ini yaitu membela kebenaran, *le commissaire* mengetahui siapa yang menciptakan monster yang meresahkan masyarakat kota Paris dan sudah menangkapnya, namun *Le préfet* sepertinya membela para tersangka tersebut dan memiliki maksud lain (A). Tuturan *Le commissaire* melalui « *mais monsieur, ils sont coupables* » bertujuan memperjelas bahwa Raoul dan Émile adalah orang yang menciptakan monster yang meresahkan masyarakat sekitar, dari tuturan tersebut dia berharap para tersangka dihukum sesuai kejahatannya (E). Tuturan ini dilakukan secara lisan (I) dalam bentuk dialog (G) dan dengan nada bicara yang santai namun agak sedikit terkejut mendengar perkataan *Le préfet* yang tidak akan memenjarakan Raoul dan Émile (K).

Dari tuturan *le commissaire* tersebut, seharusnya *Le préfet* merespon dengan « *oui, ils sont coupables* » atau « *non, ils ne sont pas coupables* ». Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh *Le préfet*, dia cenderung merespon secara berlebihan dan tidak sesuai dengan porsi yang dibutuhkan oleh penutur. Hal ini dapat diketahui

melalui respon *Le préfet* dalam « *coupable de quoi ? de me donner location de prouver à mes compatriotes ? Qu'ils peuvent me faire confiance ? non, non* ». Ungkapan tersebut cenderung membela para tersangka, dari pembelaan tersebut terdapat maksud lain yang ingin disampaikan *Le préfet*. Dia cenderung menutupi kesalahan Raoul dan Émile karena dia mempunyai rencana lain demi ambisinya menjadi waikota kota Paris saat itu. Dalam percakapan ini juga terdapat norma kesopanan yang ditandai dengan penggunaan kata « *mais* » di awal kalimat sebelum menyela pembicaraan *Le préfet* dengan tersangka (Raoul). Berdasarkan pemaparan di atas, tuturan (39) terdapat pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh *Le préfet* dengan maksud menutupi suatu hal

6. Menyatakan Rasa Marah

Pengungkapan suatu kekesalan terhadap sesuatu, mengeluarkan amarah. Suatu emosi yang secara fisik mengakibatkan peningkatan tekanan darah dan lain sebagainya. Biasanya dapat dilihat dari raut muka maupun respon seseorang. Berikut merupakan pemaparan implikatur percakapan menyatakan rasa marah.

(40) Maud : *Émile, tout va bien, c'est fini. Venez, je vous aider*
Émile, semua akan baik-baik saja, ini sudah selesai. Mari kubantu

Émile : *vous savez Maud, c'est toujours pareille, les grands écrasent les petits. Maintenant ça commence à le finir*
kamu tahu Mau, selalu saja terjadi hal yang sama, yang kuat menindas yang lemah. Sekarang saatnya mulai untuk mengakhirinya

Tuturan (40) terjadi antara Maud dan Émile. Maud berperan sebagai penutur sedangkan Émile berperan sebagai mitra tutur (P). Tuturan ini terjadi sesaat setelah Émile di dorong hingga jatuh oleh Le préfet di tangga menara Eiffel kemudian Maud datang membantu (S), sedangkan isinya mengenai perkataan Maud yang menghentikan tindakan Émile yang dapat membahayakan dirinya sendiri, namun Émile merasa kesal, karena semua yang merasa kuat selalu menindas yang lemah, termasuk dirinya sendiri yang merasa tertindas (A). Tuturan Maud disampaikan dengan intonasi yang datar, sabar dan terkesan lirih, sedangkan Émile menuturkan dengan intonasi yang lantang dan tegas (K). Dalam tuturan ini menggunakan jalur lisan (I). Adanya kepatuhan terhadap norma bermasyarakat yaitu kepedulian Maud terhadap Émile yang baru saja terjatuh akibat di dorong oleh *Le Prèfet* Maynott (N), bentuk penyampaiannya berupa dialog (G). Dalam tuturan tersebut terlihat jelas bahwa Émile memberikan respon tidak sesuai dengan apa yang dituturkan oleh penutur, cenderung merespon tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Maksud dari tuturan Maud melalui « *Émile, tout va bien, c'est fini. Venez, je vous aider* » (Émile, semua akan baik-baik saja, ini sudah selesai. Mari kubantu) adalah membuat Émile menjadi tenang dan agar berhenti mengejar bahaya dengan cara berhenti mengejar *Le Prèfet* Maynott yang tengah terobsesi untuk membunuh Francoeur, sesosok monster yang dibicarakan warga (E).

Dilihat dari respon Émile dalam « *vous savez Maud, c'est toujours pareille, les grands écrasent les petits. Maintenant ça commence à le finir* » (kamu tahu Maud, selalu saja terjadi hal yang sama, yang kuat menindas yang lemah. Sekarang saatnya

mulai untuk mengakhirinya) tersebut, menandakan bahwa Émile melakukan pelanggaran maksim hubungan. Dari respon diatas, Émile mengungkapkan suatu pernyataan yang sangat mengejutkan Maud. Dia bertekad untuk membantu Francoeur walaupun Émile tahu bahwa dia lemah, lemah dalam kekuasaan maupun dalam fisik. Hal tersebut diungkapkannya dengan maksud menyatakan rasa marah karena merasa selalu ditindas. Maksud tersebut juga ditegaskan melalui raut muka, gestur tubuh dan nada bicara Émile.

7. Mencari Tahu Suatu Informasi

Timbul karena seseorang mempunyai rasa ingin mengetahui tentang suatu hal, untuk itu seseorang tersebut mencari keterangan, seperti pada tuturan berikut.

(41) Émile : *Alors la, Merci beaucoup Raoul*
terimakasih banyak Raoul

Raoul : *Ah je rien Émile, je t'en prie. Mais, merci pour ?*
Sama-sama Émile, tapi, terimakasih untuk apa ?

Dalam tuturan (40), terjadi antara Émile yang berperan sebagai penutur dan Raoul yang berperan sebagai mitra tutur (P). Tuturan Émile « *Allors la, Merci beaucoup Raoul* » (terimakasih banyak Raoul) pada percakapan (41) bermaksud menyatakan rasa marah (E), tuturan tersebut berisi mengenai sindiran Émile kepada Raoul dengan mengucapkan terimakasih karena telah mengganggu dan merusak kesempatannya untuk mengajak Maud berkencan (A). Tuturan ini disampaikan dengan intonasi yang lantang namun disertai dengan nada bicara yang menyerupai orang kesal dan marah (K), karena dalam percakapan ini disampaikan saat bertemu langsung, maka secara

lisan juga tuturan ini dilakukan (I). Pada tuturan ini terdapat ketidakpatuhan terhadap norma kesopanan, ditandai dengan penggunaan nada bicaranya (N) dan bentuk penyampaian tuturan ini berupa dialog (G).

Respon Raoul melalui « *Ah je rien Émile, je t'en prie. Mais, merci pour ?* » (sama-sama Émile, tapi terimakasih untuk apa ?) menandakan bahwa respon tersebut lebih informatif, seharusnya Raoul menjawab « *Ah je rien Émile, je t'en prie* » tanpa diikuti kalimat « *Mais, merci pour ?* », dengan demikian tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar maksim kuantitas. Respon Raoul yang demikian mempunyai maksud mencari tahu alasan kenapa Émile mengucapkan terimakasih padahal tidak ada suatu hal pun yang dilakukan Raoul untuk Émile sebelumnya. Maksud tersebut diperkuat dengan raut muka Raoul yang tampak kebingungan.

8. Memuji

Suatu tindakan memberikan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap indah dan berani. Timbul karena adanya rasa kekaguman terhadap sesuatu. Berikut pemaparannya.

(42) Émile : *j'étais en train de lui parler et tu a tout gaché*
aku sedang berbicara dengannya dan kamu merusak semuanya

Raoul : *ça y est, c'est trop mignon, tu es en fin donner rendez-vous, c'est genial*
Bagus, sangat menggemaskan, akhirnya kamu mengajaknya berkencan, hebat

Tuturan (42) terjadi antara Émile yang berperan sebagai penutur dan Raoul yang berperan sebagai mitra tutur (P). Percakapan ini terjadi pada saat berada di dalam

mobil Raoul pada saat sedang dalam perjalanan menuju tempat berikutnya (S). Tuturan Émile melalui « *j'étais en train de lui parler et tu a tout gaché* » (aku sedang berbicara dengannya dan kamu merusak semuanya) mempunyai maksud menyatakan rasa marah karena kedatangan Raoul dalam waktu yang tidak tepat, saat Émile sedang berusaha memberanikan diri untuk berbicara dengan Maud (E). Isi tuturan (42) yaitu menyatakan suatu kebenaran bahwa Raoul datang dengan mobilnya disaat yang tidak tepat, pada saat itu Émile sedang berusaha mengajak Maud berkencan, akan tetapi Raoul merespon dengan gurauan, dia meuji Émile yang sudah berani mengajak Maud untuk berkencan (A). Tuturan ini disampaikan dengan nada bicara yang kesal, ditandai dengan mengerutkan alis dan cemberut, namun dalam tuturan Raoul menggunakan nada bicara yang bersemangat (K), karena dalam percakapan ini disampaikan saat bertemu langsung, maka secara lisan juga tuturan ini dilakukan (I). Pada tuturan ini terdapat ketidakpatuhan terhadap norma bertutur yaitu pengungkapan berlebihan yang dilakukan oleh Raoul. (N), bentuk penyampaian tuturan ini berupa dialog (G).

Dari tuturan tersebut, seharusnya Raoul menjawab dengan permintaan maaf « *je suis désolé* », namun Raoul merespon tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan, hal ini menandakan bahwa Raoul telah melanggar maksim hubungan. Dalam pelanggaran tersebut, terdapat suatu maksud tertentu yang hendak diungkapkan oleh Raoul, yaitu dengan memuji tindakan Émile yang mulai berani mengajak Maud untuk pergi bersamanya, ditandai dengan adanya kalimat « *c'est genial* » dan juga nada bicara Raoul yang menyenangkan.

9. Mengejek

Suatu sikap mengolok-olok, menertawakan atau menyindir seseorang. Berikut merupakan pemaparannya.

- (43) Raoul : *où sont mes œufs ?*
dimana telur-telurku ?

Madame omelette : *vu comme t'es conduit Raoul, pour qui est
package, je préfère que tu les livres avec
l'emballage d'origine, ha ha ha*

melihat cara mengemudi Raoul, untuk paket,
saya lebih suka mengirimkan telur-telur itu
dengan kemasan yang asli, ha ha ha

Tuturan (43) terjadi antara Raoul yang berperan sebagai penutur dan Madame Omelette yang berperan sebagai mitra tutur (P). Percakapan tersebut terjadi di pinggir jalan tepat di depan toko Madame Omellete, dan Madame Omelette telah menunggunya di depan pada saat yang bersamaan, Raoul masih berada di dalam mobil (S), dapat diketahui bahwa maksud dari tuturan tersebut yaitu meminta Madame Omellete menyiapkan telur-telur yang harus diantar (E), sedangkan untuk isi tuturan ini adalah mencari telur pesanan tersebut, karena madame omelette tidak terlihat menyiapkan pesanan yang harus diantarnya (A), kemudian madame Omellete membuka sebuah pintu dan terlihat kotak-kotak berisi ayam yang masih hidup yang diperlihatkan kepada Raoul agar segera dibawanya. Dalam tuturan ini, disampaikan dengan intonasi yang santai dengan menggunakan bahasa informal (K), selain itu tuturan yang di samping menggunakan jalur lisan (I). Norma kesopanan merupakan

norma yang terdapat dalam tuturan tersebut, ditandai dengan mengajukan pertanyaan menggunakan nada bicara yang santai (N). Dialog merupakan bentuk dari tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur (G).

Dari pertanyaan Raoul melalui « *où sont mes œufs ?* » (dimana telur-telurku ?), dia hanya membutuhkan jawaban yang singkat, padat serta jelas mengenai dimana telur-telur yang harus diantar, karena terlihat madame Omelette tidak menyiapkannya. Respon madame omelette tidak demikian, dia justru menjawab dengan « *vu comme t'es conduit Raoul, pour qui est package, je préfère que tu les livres avec l'emballage d'origine, ha ha ha* » bahwa melihat cara mengemudi Raoul, dari pada memberikannya telur lebih baik memberikan kemasan aslinya yang masih berupa ayam hidup. Dilihat dari tuturan (43), respon dari madame omelette termasuk melanggar maksim hubungan. Respon tersebut cenderung tidak sesuai dengan pertanyaan Raoul, dengan kata lain tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Berdasarkan hal tersebut, madame omelette bermaksud mengejek Raoul, karena cara mengemudinya yang jelek, daripada telur-telurnya pecah lebih baik madame omelette menyiapkan kemasan aslinya yang masih berupa ayam hidup. Maksud tuturan madame omelette tersebut ditegaskan dengan suara tawa dan tindakan membuka pintu diakhir kalimatnya. Berikut merupakan pemaparan lain mengenai maksud mengejek di dalam film animasi *UMÀP*.

- (44) Lucile : *ah ! À cause de toi, il faut que je me changer*
 ah ! gara-gara kamu, aku harus ganti baju

Raoul : *tu veux dire, grâce à moi. Le marron, ça a jamais été ta couleur !hemff*

kamu bisa saja mengatakan, ini berkatku. Coklat tua, itu tidak akan pernah menjadi warnamu ! hemff

Tuturan ini terjadi pada saat Lucille dan Raoul berada di depan sebuah gedung bernama « L’oiseau Rare », tempat Lucille tinggal dan bekerja sebagai penyanyi, sesaat setelah Lucille dikagetkan oleh kedatangan Raoul dan dia terkena cipratan genangan air yang kotor karena ulah Raoul (S). Lucille berperan sebagai penutur dan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P). Dari tuturan tersebut, Lucille berharap adanya permintaan maaf dari Raoul karena telah mengotori bajunya padahal dia sedang ada janji dengan Maynott dengan « *excuse-moi Lucille* » akan tetapi, Raoul tidak segera meminta maaf kepada Lucille, dia malah merespon « *tu veux dire, grâce à moi. Le marron, ça a jamais été ta couleur !hemff* » (E). Tuturan Lucille berisi mengenai ungkapan rasa marah kepada Raoul karena telah membuat kotor bajunya, namun Raoul mengatakan sesuatu yang bersifat mengejek, bahwa Lucille tidak cocok memakai warna coklat tua (A). Tuturan ini disampaikan dengan nada marah dan kesal, ditandai dengan penggunaan kata « ah ! » (K), selanjutnya terdapat pelanggaran terhadap norma kesopanan yang dilakukan Lucille, hal tersebut ditandai dengan ungkapan rasa marah yang terdapat dalam tuturan tersebut (N).

Respon Raoul dalam tuturan (44) tersebut bukanlah sesuatu yang diinginkan Lucille, dikarenakan respon yang melebihi porsi yang diminta tersebut maka

tuturan Raoul dalam percakapan diatas melangar maksim kuantitas. Tuturan lisan (I) yang berbentuk dialog (G) tersebut melakukan pelanggaran karena mempunyai maksud lain, hal ini dapat dilihat dari respon Raoul melalui « *Le marron, ça a jamais été ta couleur* » bahwa coklat tua tidak akan pernah menjadi warna Lucille. Raoul mengatakan demikian hanya untuk mengejek Lucille, hal ini dipertegas dengan tawa yang seakan ditahan diakhir kalimat Raoul.

10. Menyatakan Keraguan

Suatu keadaan dimana terdapat ketidakyakinan atau adanya rasa bimbang dan juga rasa tidak percaya terhadap sesuatu. Berikut merupakan pemaparannya.

- (45) Rauol : *Lucille, j'ai quelque chose à te dire. Depuis l'école maternelle, j'ai toujours... bon, j'ai toujours... je voudrais te dire...*
 Lucille, ada sesuatu yang ingin aku katakana padamu. Sejak TK, aku selalu... aku selalu... aku ingin mengatakan kepadamu...

Lucille : *moi aussi, je t'aime, idiot!*
 aku juga, aku suka padamu, bodoh !

Pada tuturan (45), terjadi antara Raoul dan Lucille (P). Percakapan ini terjadi di kamar Lucille di dalam « L'oiseau Rare », sesaat setelah Lucille tampil bersama Francoeur, monster yang ditolongnya dan Raoul di panggung. Raoul yang merupakan teman sejak kecil dari Lucille berperan sebagai penutur sedangkan Lucille berperan sebagai mitra tutur (S). Tujuan dari tuturan Raoul yaitu menyatakan suatu kebenaran (E), sedangkan isi dari tuturan ini adalah menyampaikan suatu hal yang telah ditutupi selama ini (A), namun disampaikan dengan tidak jelas, nada bicaranya pun tergagap,

hal tersebut dikarenakan Raoul merasa gugup (K). Tuturan ini dilakukan secara lisan (I) dan bentuk penyampaiannya berupa dialog (G). Di dalam tersebut juga terdapat suatu kepatuhan terhadap norma kesusilaan, yaitu dengan berusaha berkata jujur (N).

Dialog yang cara penyampaiannya secara lisan ini tidak jelas dan sebenarnya Raoul dapat langsung mengatakan « *Lucille, je t'aime* ». Dilihat dari tuturan tersebut, Raoul melakukan pelanggaran maksim cara. Hal ini terjadi karena Raoul ragu-ragu dalam menyampaikan perasaannya, dipertegas pula melalui cara penyampaian tuturan diatas yang cenderung tergagap dan diulang-ulang, dikarenakan perasaan gugupnya dalam mengatakan bahwa dia menyukai Lucille sejak dulu. Pelanggaran tersebut bermaksud menyatakan suatu keraguan

11. Menyatakan Kepercayaan Diri

Suatu kemampuan akan kepercayaan pada diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan. Berikut merupakan pemaparannya dalam film animasi *UMÀP*.

- (46) *Un reporter : monsieur le préfet, excusez-moi, c'est une stratégie admirable mais, comment vous début noyer ce monstre, alors que vous ne savez pas où le trouver ?*
 pak kepala polisi, maaf, itu strategi yang bagus, akan tetapi bagaimana anda memulai menenggelamkan monster tersebut padahal anda tidak tahu dimana menemukannya ?

Le préfet : haha oh, mais je vais le trouver. Je profite de cette conférence pour annoncer une récompense à quiconque. Nous donnera des informations permettant de retrouver ce qui menace notre paix et notre bonheur.
 Haha, oh tetapi saya akan menemukannya. Saya mengadakan konferensi ini untuk mengumumkan hadiah bagi siapa saja. Kami akan memberikan informasi untuk menemukan apa yang mengancam perdamaian dan kebahagiaan kita

Dari tuturan (46) terjadi pada saat konferensi pers yang diadakan oleh *Le préfet* Maynott di salah satu ruangan di gedung bioskop tempat Émile bekerja (S). *Un reporter* dalam tuturan ini berperan sebagai penutur sedangkan *Le préfet* Maynott berperan sebagai mitra tutur (P). *Le préfet* Maynott merupakan seorang kepala polisi yang berambisi mencalonkan dirinya sebagai walikota Paris. Tujuan *Un reporter* berkata demikian adalah menyatakan keraguannya kepada *Le préfet* Maynott tentang sesuatu hal yang dikatakan saat konferensi tersebut (E). Tuturan *Un reporter* berisi mengenai keingintahuannya akan tindakan yang akan dilakukan *Le préfet* Maynott mengenai monster yang meresahkan masyarakat tersebut, mengingat belum diketahui keberadaannya (A). Namun *Le préfet* Maynott berkata dengan percaya diri yang tinggi bahwa monster tersebut akan dia temukan. Penggunaan gaya bicaranya formal dan dengan nada santai (K). Karena para peserta tutur melakukan

pertemuan secara langsung, maka tuturannya dilakukan secara lisan (I). Pada percakapan itu ditemukannya kepatuhan terhadap norma kesopanan, hal tersebut ditandai dengan penggunaan bahasa yang formal dan penggunaan kata « excusez-moi » saat menyela pembicaraan serta gestur, mengacungkan jari tangan (N), bentuk penyampaian tuturan tersebut berupa dialog (G).

Kalimat « *monsieur le préfet, excusez-moi, c'est une stratégie admirable mais, comment vous début noyer ce monstre, alors que vous ne savez pas où le trouver ?* », penutur (*Un reporter*) meragukan mengenai cara Maynott membunuh monster tersebut dengan menenggelamkannya padahal mereka belum mengetahui keberadaan monster itu. Dari pernyataan *Un reporter* diatas, penutur hanya menginginkan jawaban yang jelas dan tidak berlebihan, mengenai cara untuk menemukan terlebih dahulu dimana monster tersebut bersembunyi. Akan tetapi Maynott merespon tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, bahwa dia belum menemukan dimana keberadaan monster itu.

Respon Maynott « *haha oh, mais je vais le trouver. Je profite de cette conférence pour annoncer une récompense a quiconque. Nous donnera des informations permettant de retrouver ce qui menace notre paix et notre bonheur* » tersebut, terdapat maksud lain yang ingin disampaikan sehingga dia melakukan pelanggaran maksim kualitas. Berdasarkan dari cara penyampaian ungkapan tersebut yang lantang dan tegas serta tidak adanya keraguan, maksud dari respon Maynott adalah menyatakan kepercayaan diri.

12. Menolak Permintaan

Suatu perbuatan atau sikap tidak menerima atau mengabaikan sesuatu sesuai dengan apa yang diminta. Berikut pemaparannya di dalam film animasi *UMÀP*.

(47) Le préfet : *remontez-moi ce wagon*
naikkan kembali gerbong itu

Le commissaire : *mais, c'est un impossible monsieur, c'est un système automatique. Quand on a fermé les portes, on ne peut pas plus l'arrêter.*

tetapi itu tidak mungkin tuan, ini adalah sistem otomatis. Ketika kita membuka pintunya, kita tidak dapat lagi menghentikannya

Tuturan (47) terjadi antara *Le préfet* yang berperan sebagai penutur dan *Le commissaire* yang berperan sebagai mitra tutur (P). Pada saat tuturan tersebut berlangsung, peserta tutur berada di dalam sebuah ruang tunggu untuk menaiki gerbong (S). Tujuan dari tuturan *Le préfet* Maynott yaitu menyatakan perintah kepada *Le commissaire* (E), kemudian isi dari tuturan ini berupa permintaan *Le préfet* Maynott terhadap *Le commissaire* untuk menghentikan jalannya gerbong yang ditumpangi oleh Francoeur dan Charles yang sedang menuju ke arah bawah, namun *le commissaire* menolak secara halus dengan menjelaskan sistem jalannya gerbong tersebut (A). Tuturan tersebut disampaikan dengan nada yang lantang dan intonasi yang meninggi (berteriak) (K). Dalam tuturan ini peserta tutur menyampaikannya secara lisan (I), selanjutnya tidak ditemukannya suatu norma kesopanan dalam tuturan tersebut, ditandai dengan penggunaan intonasi yang meninggi (berteriak) (N), bentuk penyampaian tuturan ini berupa dialog (G).

Tuturan *Le préfet* Maynott melalui « *remontez-moi ce wagon* », menginginkan agar *Le commissaire* menaikkan kembali jalannya gerbong yang ditumpangi oleh Francoeur dan Charles yang sedang menuju ke arah bawah *Le commissaire* merespon dengan « *mais, c'est un impossible monsieur, c'est un système automatique. Quand on a fermé les portes, on ne peut pas plus l'arrêter* ». Respon tersebut cenderung berlebihan dan melebihi porsi yang diminta oleh *Le préfet* sehingga terdapat pelanggaran maksim kuantitas. Respon yang diinginkan yaitu « *oui monsieur* » dan disertai dengan tindakan untuk menaikkan kembali gerbong tersebut. Hal yang demikian tidak dilakukan oleh mitra tutur karena terdapat suatu maksud lain. Berdasarkan reaksi *Le commissaire*, maksud responnya di dalam tuturan (47) yaitu menolak permintaan *Le préfet*, mengingat gerbong tersebut naik dan turun karena adanya sistem yang mengatur, tidak bisa secara manual.

13. Menyatakan Perintah

Suatu perkataan yang bermaksud menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam film animasi *UMÀP* pemaparan maksud tersebut sebagai berikut.

(48) Émile: *On n'attend pas Raoul?*
Kita tidak menunggu Raoul?

Lucille : *Montez ! Il nous rejoindra*
ayo naik, Raoul akan bergabung kembali dengan kita

pada tuturan (48), terjadi antara Émile dan Lucille. Émile berperan sebagai penutur sedangkan Lucille berperan sebagai mitra tutur (P). Percakapan ini terjadi di pinggir jalan kota Paris, sesaat setelah Lucille mengambil sebuah sepeda milik seorang polisi,

saat itu mereka sedang dalam misi menyelamatkan Francoeur dari kejaran para polisi dibawah perintah *Le préfet* Maynott (S).

Tuturan Émile « *On n'attend pas Raoul?* » tersebut bermaksud meminta Lucille menunggu kedatangan Raoul yang sedang mengambil mobilnya agar mereka bisa bersama-sama menyelamatkan Francoeur, disamping itu, apabila dengan mobil mereka bisa dengan cepat menuju kearah Francoeur dan Charles (E), kemudian isi dari tuturan Émile yaitu menanyakan kepada Lucille, apa tindakan mereka selanjutnya sedangkan Raoul sedang mencari mobilnya (A), percakapan tersebut diucapkan dengan intonasi yang datar dan nada bicara yang ragu-ragu (K). Tuturan ini dilakukan oleh peserta tutur secara lisan (I), kemudian terdapat norma bermasyarakat, yaitu tenggang rasa (setia kawan) dalam tuturan tersebut, bentuk penyampaian tuturan ini adalah dialog (G). Dengan pertanyaan penutur dalam contoh (48) tersebut, jawaban yang diinginkannya yaitu « *bien sure* » bahwa mereka akan menunggu kedatangan Raoul. Akan tetapi hal tersebut tidak diindahkan oleh Lucille, dia menjawab dengan « *Montez! Il nous rejoindra* ». Bahwa dia menyuruh Émile segera menaiki sepeda yang diambilnya dan menyatakan bahwa Raoul akan bergabung kembali dengan mereka (menyusul) setelah dia berhasil mengambil mobilnya.

Hal ini menunjukkan bahwa jawaban Lucille tersebut tidak sesuai dengan topik yang dibicarakan oleh Émile. Dilihat dari raut muka yang serius dan gesture Lucille yang telah siap mengayuh sepedanya, ungkapan Lucille tersebut terdapat suatu maksud lain. Berdasarkan hal tersebut diatas, pada tuturan Lucille dalam

percakapan (48) terdapat suatu pelanggaran terhadap maksim hubungan. Pelanggaran tersebut terjadi karena Lucille bermaksud menyatakan perintah kepada Émile agar dengan segera menaiki sepedanya dan mereka dapat menyelamatkan Francoeur.

14. Menciptakan Implikatur Lain

Membuat suatu konsep yang mengacu pada suatu tuturan tersirat yang tidak dikatakan secara langsung oleh penutur. Berikut pemaparannya di dalam film animasi *UMÀP*.

(49) Lucille : ***Raoul! Raoul!***
Raoul ! Raoul !

Raoul : *tiens bon Lucille, je suis là!*
tunggu Lucille, aku disini !

Tuturan (49) terjadi antara Lucille dan Raoul (P). Tuturan ini terjadi di menara Eiffel, pada saat Lucille bergelantungan akibat di lempar oleh *Le préfet* hingga hampir terjatuh (S). Maksud dari tuturan Lucille yaitu menyatakan permintaan kepada Raoul untuk segera menolongnya (E). Isi dari tuturan tersebut yaitu mengungkapkan rasa takut Lucille akan situasi yang tengah dihadapinya bahwa kemungkinan besar dia akan terjatuh dari menara tinggi itu, kemudian Raoul merespon bahwa dia berada di dekat Lucille, maksudnya adalah menutupi rasa takut Lucille dan tidak akan meninggalkannya sendiri (A). Tuturan ini menggunakan nada bicara yang lantang dan berteriak (K) dan dilakukan secara lisan (I). Tuturan ini terdapat ketidakpatuhan terhadap norma kesusilaan, dikarenakan tidak langsung berkata « tolong », namun memanggil nama Raoul saja (N) serta tuturan ini berbentuk dialog (G). Dalam

ungkapan Lucille « *Raoul! Raoul!* » pada tuturan (49), terdapat suatu pelanggaran terhadap maksim cara, hal ini dikarenakan Lucille tidak mengatakan dengan jelas dan cenderung mengatakan sesuatu yang ambigu atau taksa. Ungkapan ini akan dimaknai dengan sekedar memanggil nama seseorang yaitu Raoul, dan hanya membutuhkan jawaban « *oui* » karena dipanggil. Akan tetapi dilihat dari keadaan Lucille yang sedang bergelantungan di menara Eiffel bagian atas, raut muka Lucille yang menaikkan kedua alisnya, terlihat jelas bahwa dia ketakutan. Kemudian dari nada bicaranya yang sedikit bergetar, terdapat suatu maksud lain yang ingin disampaikan sehingga dia mengatakan hal tersebut. Berdasarkan hal ini, dari tuturan Lucille dalam tuturan (49) bertujuan menciptakan suatu makna yang tersirat, yaitu meminta bantuan kepada Raoul agar segera menyelamatkannya, makna tersirat tersebut diperjelas dengan respon mitra tutur melalui « *tiens bon Lucille, je suis là!* » bahwa Raoul ada disana dan meminta Lucille untuk menunggu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dalam film animasi *UMÀP* terdapat empat pelanggaran maksim, pelanggaran yang sering muncul dalam film animasi *UMÀP* ini adalah pelanggaran terhadap maksim kuantitas dengan memberikan suatu tuturan atau informasi yang berlebihan dari yang diperlukan oleh penutur. Hal tersebut dikarenakan para peserta tutur menganggap bahwa suatu tuturan harus disampaikan dengan jelas dan lengkap, sebaliknya, pelanggaran terhadap maksim kualitas merupakan suatu pelanggaran yang jarang ditemukan dalam film animasi *UMÀP* ini. Hal tersebut menandakan bahwa para tokoh dalam film animasi *UMÀP* menghindari mengatakan sesuatu yang belum jelas akan kebenarannya.
2. Dalam film animasi *UMÀP* ini terdapat 14 maksud dari pelanggaran terhadap prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film tersebut, antara lain:
 - 1) menyatakan rasa takut, 2) memperjelas informasi, 3) membanggakan sesuatu, 4) mengalihkan pembicaraan, 5) menutupi suatu hal, 6) menyatakan rasa marah, 7) mencari tahu suatu informasi, 8) memuji, 9) mengejek, 10) menyatakan keraguan, 11) menyatakan kepercayaan diri, 12) menolak permintaan, 13) menyatakan perintah dan 14) menciptakan implikatu lain. Berdasarkan penelitian

ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu pelanggaran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film animasi *UMÀP*, bukan semata hanya melakukan suatu pelanggaran terhadap konteks namun hal tersebut mempunyai maksud tertentu. dengan kata lain, selalu ada maksud tertentu di dalam suatu pelanggaran prinsip kerjasama.

3. Dalam film animasi *UMÀP* terdapat dua tokoh yang sering melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerjasama, yaitu Raoul dan Émile. Hal ini dikarenakan kedua tokoh tersebut mempunyai peran penting dalam jalan cerita film ini, sehingga keduanya memiliki kebebasan yang sama dalam menentukan arah dan maksud pembicaraan. Pelanggaran tersebut juga menyebabkan jalan cerita film animasi ini menarik dan memancing rasa ingin tahu penonton.

B. Implikasi

Hasil penelitian yang telah diperoleh dapat diimplikasikan ke dalam pengajaran Bahasa Prancis bagi mahasiswa, terutama dalam menerapkan pembelajaran *Compréhension Orale* dan *Compréhension Écrite*. Penerapan pembelajaran *Compréhension Orale* dengan memutarkan cuplikan film animasi *UMÀP* yang terdapat suatu pelanggaran terhadap prinsip kerjasama secara berulang-ulang, kemudian dari tuturan ini pembelajar menangkap suatu informasi yang terdapat dalam cuplikan film tersebut. Kemudian untuk penerapan pembelajaran *Compréhension Écrite* dengan cara menayangkan cuplikan film animasi *UMÀP* yang terdapat suatu pelanggaran terhadap prinsip kerjasama, kemudian pembelajar

memahami dan selanjutnya mengidentifikasikan berdasarkan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dan langkah terakhir, pembelajar menganalisis maksud yang terkandung di dalam pelanggaran tersebut.

C. Saran

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi untuk penelitian yang lebih mendalam tentang pelanggaran prinsip kerjasama guna menambah sumber acuan dalam bidang pelanggaran prinsip kerjasama, sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul dan belum dikaji oleh penulis karena keterbatasan waktu dapat dikaji dan menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dubois, Jean, dkk. 2000. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris : Librairie Larousse.
- Firmansyah, Anand. 2011. *Penyimpangan Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Verbal Tulis pada Buku Mangkuteng*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Girardet, Jacky dan Jacques Pécheur. 2002. *Campus 1*. Paris: CLE International.
- Hymes, Dell. 1989. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnography Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvanian Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Larousse. 1999. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris : Larousse.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori & Penerapannya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nadar, Fx. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta : Lingkar Media.
- Septyaningsih, Tri. 2007. *Penyimpangan Prinsip Kerjasama dalam Komik Cédric Karya Caouvin dan Laudec*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Tutescu, Mariana. 1979. *Précis de Sémantique Française : Deuxième Édition Revue et Augmentée*. Paris: Librairie C. Klincksieck.
- Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, Damayanti. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- www.imdb.com/title/tt0961097/awards?ref_m_tt_awd&mode=desktop diakses pada April 2014
- www.ucl.ac.uk/lis/studypacks/Grice-Logic.pdf diakses pada Desember 2014
- www.unige.ch/lettres/linguistique.pdf diakses pada Desember 2014

LAMPIRAN

Lampiran 1 :

**LA VIOLATION DE PRINCIPE DE COOPÉRATION
DANS UN FILM D'ANIMATION *UN MONSTRE À PARIS*
DE BIBO BERGERON**

Résumé

Par Tri Endarwati

09204241032

A. Introduction

La langue, comme le moyen de la communication, est importante dans la vie humaine. Le succès du processus de la communication dépend de la mise en œuvre des principes de coopération entre les participants. L'utilisation de ce principe désire un interlocuteur révéler des informations juste, relie le topique de conversation et non ambiguë. Dans les communications, on n'a pas seulement commis une infraction, mais aussi le but spécifique.

Le principe de la coopération est une partie de la pragmatique. Selon Parker (via Wijana, 2009: 4) pragmatique est différente de la grammaire. La grammaire étudie la structure interne d'une langue. Pragmatique est une étude comment la langue est utilisée pour communiquer. Wijana (2009: 44) dit qu'il existe un principe

de coopération qui devrait être respecté par les participants pour que la communication fonctionne bien. On peut le trouver dans une variété d'œuvres littéraires, dont l'un est le film d'animation.

Selon le dictionnaire indonésien (2002 : 53) animation est une émission télévisée de dessins mécanique actionné la forme d'une série de peintures électronique de sorte qu'il apparaît l'écran. Maintenant, un film n'est pas seulement sur de deux dimensions (2D), avec de l'objet (une image) qui est tiré comme le film d'animation La Reine Soleil et Astérix chez les Bretons, mais il y a aussi un film de 3 dimensions (3D) avec l'objet et son mouvement proche de la réalité.

Le sujet de cette recherche est tous les énoncés sous la forme de groupes des mots et des phrases contenues dans le film d'animation Un Monstre à Paris. En 1910, le film est emballé avec des images classiques et ne réduise pas l'impression de la belle ville de Paris. Le film est produit par Luc Besson qui a utilisé la ville de Paris en 1910 comme le fond. Il est mélangé entre science-fiction, romance théâtre, comédies musicales et peu d'action sous forme de film d'animation. Un Monstre à Paris raconte la distraction de Raoul (Gad Elmaleh) et Émile (Sebastian Desjours) qui a mélangée des poisons dans un laboratoire botanique, à cause de cela un pou est devenu un monstre avec une voix mélodieuse. Grâce à sa responsabilité, Raoul, Émile et Lucile (Vanessa Paradis) ont essayé de trouver le monstre qui a été troublé la ville pour rechanger sa forme originale. On utilise l'UMAP terme en mentionnant le film Un Monstre à Paris de Bibi Bergeron. La durée de ce film est 90 minutes, il y a un message moral, par exemple on ne faut pas regarder quelqu'un par l'extérieur.

On a utilisé la méthode d'observation non-participante avec la technique de lecture attentive (sans engager le chercheur) pour collecter de donnée et la technique de notation pour enregistrer la transcription. Les données sont classées dans la table. La méthode d'égal de pragmatique est utilisée pour trouver une violation de principe de coopération et de la méthode d'équivalence référentielle pour trouver la fonction d'une violation à l'aide composant de la parole comme moyen déterminant. La validité de cette recherche est la validité sémantique. Dans cette étude, la viabilité des données a été consultée par un *expert (expert judgement)*.

B. Développement

Le résultat de cette recherche montre que dans ce film il y a quatre types des violations du principe de coopération, ce sont: la violation de maxime de quantité, la violation de maxime de qualité, la violation de maxime de relation et la violation de maxime de façon. Alors, les fonctions dans une violation du principe de coopération dans l'UMAP, ce sont: sont: d'exprimer la peur, de clarifier l'information, de vanter quelque chose, de changer de sujet, de couvrir une chose, d'exprimer la colère, de trouver des informations, de louer, se moquer, d'exprimer des doutes, d'exprimer la confiance, de rejeter la demande, de déclarer la commande et de créer un autre implication.

A. La Violation de la Maxime de Coopération

1. La violation de Maxime de Quantité

La violation de maxime de quantité s'est produite dans un énoncé quand le Co-énonciateurs ne répond pas selon la portion requise par l'énonciateurs. Par exemple :

(1a) Raoul : Tu vas où, Émile ?

Émile : je vais à Barbés **pour la courroie de mon pantalon**

Basé à la réponse d'Émile à l'énoncé (1a), il viole la maxime de quantité parce qu'il donne la réponse plus de la portion demandée par Raoul. Émile répond « je vais à Barbés pour la courroie de mon pantalon », pourtant il peut répondre par « je vais à Barbés » sans ajouter « pour la courroie de mon pantalon », comme l'exemple (1b) ci-dessous.

(1b) Raoul : Tu vas où, Émile ?

Émile : je vais à Barbés

2. La violation de Maxime Qualité

La violation de la maxime de qualité s'est produite quand un énoncé n'est pas fondé d'une réalité. Il n'y a pas d'information ou d'évidente claire, ça n'est pas concret et ça ne peut pas responsable. Voici l'exemple de la violation de maxime de qualité :

(2a) Émile : Ton manteau, il pique, il est rêche ! On dirait du foin
 Raoul : **du foin ?non, c'est un réel au prix que je l'ai payé ! Non**
Émile, c'est de l'authentique du 100%... atchoum !véritable

Pour ne pas violer la maxime, Raoul peut répondre :

(2b) Émile : Ton manteau, il pique, il est rêche ! On dirait du foin

Raoul : Oui, ce manteau fait du foin

3. La violation de Maxime de Relation

La violation de maxime de relation est quand les énonciateurs transmettent des informations qui ne sont pas en accord ou pertinentes avec la topique de conversation. Voici l'explication de la violation de maxime de relation.

(3a) Lucille : installez ces messieurs à notre meilleure table

Albert : **pourquoi moi ?**

Basé la réponse d'Albert à l'énoncé (3a), Albert viole la maxime de la relation. Il est causé par la réponse d'Albert qui ne pas en accord avec la topique de conversation de Lucille. Albert répond avec une question « pourquoi moi ? » avec le ton fâché, pourquoi il doit accompagner Raoul et Émile, pourquoi pas Lucille ? Albert est fâché parce qu'il se sent jaloux à Lucille qui devient un chanteur renommé à Paris. Dans l'énoncé (3a), Albert peut répondre avec:

(3b) Lucille : installez ces messieurs à notre meilleure table

Albert : oui, avec plaisir

4. La violation de Maxime de Manière

La violation de la maxime de la manière s'est fait quand les énonciateurs ne donnent pas un énoncé clair ou ambigu. Voici l'explication de la violation de maxime de manière.

- (4a) Raoul : Lucille, j'ai quelque chose à te dire. Depuis l'école maternelle, j'ai toujours... bon, j'ai toujours... je voudrais te dire...

Lucille : moi aussi, je t'aime, idiot!

Basé à l'explication ci-dessus, l'énoncé de Raoul viole la maxime de manière, on peut le trouver dans sa manière qui est ambigu, tendu, hésité, et bredouille. En fait, Raoul peut dire directement à Lucille comme l'exemple ci-dessous :

- (4b) Raoul : **Lucille, je t'aime**

Lucille : moi aussi, je t'aime, idiot!

B. La Fonction une Violation de Principe de Coopération

1. Exprimer la peur

L'expression de l'inquiétude et de nerveux à quelque chose. Voici l'explication de la fonction d'exprimer la peur dans la violation de maxime de relation.

- (5) Émile : Maud, qu'est-ce que vous faites là ?

Maud : **vous savez, le monstre qu'on tout le monde parle, il est ici**

Le ton de Maud qui haut et hâte et son visage pâle indiquent que la réponse de Maud dans cet énoncé (5) est exprimé sa peur de monstre qui est discuté par

habitants de la ville. C'est pourquoi, l'intention de la violation de maxime de relation par Maud est pour exprimer la peur.

2. Clarifier l'information

Un exprime d'explication ou faire clarifier une information qui a été exprimé. Voici l'explication sur la violation de maxime de quantité qui comporte la fonction de clarifier une information.

(6) Raoul : haaa, c'est quoi ça ?

Émile: c'est, c'est, c'est le monstre, **le monstre qu'on a créé**

Cet énoncé comporte une violation sur la maxime de quantité, indiquée par l'expression qui surpasser les informations demandées par l'énonciateur, cet énoncé exprimé par Émile sur « C'est, c'est, c'est le monstre, **le monstre qu'on a créé** ». L'énoncé par Émile a certaines intentions, c'est pour clarifier les choses regardées par l'énonciateur (Raoul), que le monstre est créé par eux.

3. Vanter quelque chose

C'est une attitude qui fait un sens de fier ou glorifier quelque chose. Voici l'explication sur ce que fonction de vanter quelque chose dans la violation de maxime de quantité.

(7) Émile : oh la la tu conduis, tu roules un peu vite
Raoul : je sais, **depuis que Catherine roule à l'huile de tournesol, elle marche au poil**

Cet énoncé signale une autre intention. Sur la réponse de l'énoncé on peut trouver que Raoul veut présenter le sens de fier parce que l'utilisation de pépins de tournesol fait sa voiture lancer rapidement.

4. Changer de sujet

Un changement d'un topique à l'autre. Dans ce film d'animation, le changement de la conversation est fait intentionnellement pour couvrir l'embarras. Voici l'exemple sur ce que fonction le changement de la conversation.

(8) Une vendeuse : non ! Ça, c'est du foin ?

Raoul : Non, **retournons vers le futur. Avec ça, fini les courbatures, Il faut bien, avec ça on ménage l'ossature, ça c'est l'avenir. Pas d'effort mais du confort**

On peut voir que l'expression et la réaction de Raoul dans l'énoncé (8) « Non, retournons vers le futur. Avec ça, fini les courbatures, il faut bien, avec ça on ménage l'ossature, ça c'est l'avenir. Pas d'effort mais du confort » montrer que Raoul ne pas contenter de discuter ou questionner sur le manteau qu'il porte. Donc on peut dire que Raoul fait la violation sur la maxime de quantité intentionnellement pour détourner la conversation.

5. Couvrir une chose

Exprimer une chose ou une information qui ne pas en accord avec la vérité et ne pas accompagner par les évidences suffisantes. On le fait pour couvrir une chose donc les autres ne le savoir pas. Voici l'explication détaillée.

(9) Émile : Raoul, rends-la-moi ou je dis a tout le monde que tu es amoureux de Lucille

Raoul : **N'importe quoi ! Moi? Avec cette fille ? Comment tu peux dire une ânerie pareille !**

Cette expression de Raoul compté comme une violation sur la maxime de qualité. Raoul doit répondre Émile vers une action de retourner sa lettre et s'excuser parce qu'il a fait Émile en colère. Mais il ne le fait pas et en contraire il dit des mensonges, il dénie les choses Émile dit et affirme qu'Émile révèle des absurdités. Cependant Raoul le fait parce qu'il veut masquer quelque chose, il veut couvrir qu'Émilie est vrai et il est en amour avec Lucille.

6. Exprimer la colère

L'expression de la colère d'une chose, éjecter la furie. Une émotion qui est en physique peut résulter l'augmentation de la tension du sang etc. D'habitude on peut le voir sur le visage ou la réponse d'une personne. Voici l'explication d'une conversation qui manifeste la colère.

(10) Maud : Émile, tout va bien, c'est fini. Venez, je vous aider

Émile : **vous savez Maud, c'est toujours pareille, les grands écrasent les petits. Maintenant ça commence à le finir**

La réponse d'Émile dans « vous savez Maud, c'est toujours pareille, les grands écrasent les petits. Maintenant ça commence à le finir » indiquée qu'Émile faire la violation sur la maxime de relation, cette violation a pour but de représenter sa colère parce qu'il est toujours opprimé.

7. Trouver des informations

Il apparaît parce que quelqu'un a une curiosité sur quelque chose, c'est pourquoi quelqu'un chercher les informations, comme l'énoncé suivant.

(11) Émile : Alors là, Merci beaucoup Raoul

Raoul : Ah je ne rien Émile, je t'en prie. **Mais, merci pour ?**

Donc cet énoncé viole la maxime de quantité. La réponse de Raoul a pour but de trouver la raison pourquoi Émile remercie bien qu'il n'y ait pas des choses qu'il a faites pour Émile.

8. Louer

Une action de donner appréciation à quelque chose qui est considéré comme beau ou brave. Il apparaît à cause du sens d'adoration à quelque chose. Voici l'explication détaillée.

(12) Émile : j'étais en train de lui parler et tu as tout gâché

Raoul : **ça y est, c'est trop mignon, tu es en fin donner rendez-vous, c'est génial**

Basée à l'énoncé (12), la réponse de Raoul ne pas en accord avec le topique discuter. Il marque que Raoul a violé la maxime de relation. Dans cette violation, il y a une fonction qui veut exprimer, c'est louer l'action d'Émile qui a le courage d'inviter Maud en date.

9. Railler

Une action de ridiculiser, plaisanter ou se moquer de quelqu'un. Voici l'explication détaillée.

(13) Raoul : où sont mes œufs ?

Madame omelette : **vu comme t'es conduit Raoul, pour qui est package, je préfère que tu les livres avec l'emballage d'origine, ha ha ha**

Basée à l'énoncé (13), la réponse de Madame Omelette viole la maxime de relation. Sa réponse ne pas en accord avec la question de Raoul, en autre phrase il n'est pas en accord avec la topique discutée. Dans cet énoncé, Madame Omelette a la fonction de moquer Raoul. Car sa manière de conduire est horrible, donc elle préfère de délivrer des poulets que les œufs. Elle a peur que Raoul va casser tous les œufs.

10. Exprimer des doutes

Un état où il existe un incertain ou un doute et une incroyance vers quelque chose. Voici l'explication détaillée.

- (14) Raoul : **Lucille, j'ai quelque chose à te dire. Depuis l'école maternelle, j'ai toujours... bon, j'ai toujours... je voudrais te dire...**

Lucille : moi aussi, je t'aime, idiot!

L'énoncé de Raoul viole la maxime de manière, on peut le trouver dans sa manière qui est bredouille et il répète toujours sa phrase. Raoul est paniqué quand il confesse son amour à Lucille. Cette violation a l'intention d'exprimer un doute.

11. Exprimer la confiance

Une habilité d'avoir une confiance à lui-même et réaliser qu'il a eu des habilités qui peut bénéficier. Voici l'explication dans le film animation UMÀP.

- (15) Un reporter : monsieur le préfet, excusez-moi, c'est une stratégie admirable mais, comment vous début de noyer ce monstre, alors que vous ne savez pas où le trouver ?

Le préfet : **haha oh, mais je vais le trouver.** Je profite de cette conférence pour annoncer une récompense à quiconque. Nous donnerons des informations permettant de retrouver ce qui menace notre paix et notre bonheur.

Il y a une fonction qui veut transmettre par Maynott donc il fait la violation sur la maxime de qualité. Basée sur la manière quand exprimer l'expression qui est haute et distincte et sans hésitation, l'intention de la réponse de Maynott est d'exprimer la confiance.

12. Refuser la demande

Une action ou attitude qui ne reçoive pas ou alloué quelque chose en accord de la demande. Voici l'explication dans le film animation UMÀP.

(16) Le préfet : remonte-moi ce wagon

Le commissaire : **mais, c'est impossible monsieur, c'est un système automatique. Quand on a fermé les portes, on ne peut plus l'arrêter.**

Basé la réponse de la commissaire, son intention est de refuser la demande de Le préfet, parce que le lancement de wagon est basé par un système, il ne peut pas conduire manuellement.

13. Exprimer l'Ordre

Une phrase qui a la fonction de l'ordre quelqu'un pour faire quelque chose. Voici l'explication dans le film animation UMÀP.

(17) Émile: On n'attend pas Raoul?

Lucille : **Montez ! Il nous rejoindra**

L'énoncé (17), il existe une violation de maxime de relation. Cette violation s'est passé parce que Lucille a l'intention d'exprimer l'ordre à Émile pour qu'il monter son vélo rapidement donc ils peuvent sauver Francoeur.

14. Créer une autre implication

Faire un concept qui est dirigé à un énoncé qui ne parle pas directement par l'énonciateur. Voici l'explication dans le film animation UMÀP.

(18) Lucille : **Raoul! Raoul!**

Raoul : tiens bon Lucille, je suis là!

Dans l'expression de Lucille « Raoul! Raoul! » de l'énoncé (48), il existe une violation de maxime de manière, parce que Lucille ne parle pas clairement et dit des choses ambiguës. Ensuite le ton de Lucille qui est un peu vibré, il existe une autre intention qu'elle veut révéler. L'énoncé (18) a la fonction de créer un sens implicite, c'est pour demander l'aide à Raoul pour qu'il lui aide immédiatement.

C. Conclusion et Suggestion

Conclusion

Sur la base des résultats de la recherche qui ont été obtenus, on peut conclure.

1. Le film d'animation UMÀP il y a une violation du principe de coopération qui comprend quatre types, ce sont: a) une violation de maxime de quantité, b) une violation de maxime de qualité, c) une violation de maxime de relation et d) une violation de maxime de manière. Parmi les quatre de maximes, une violation qui apparaît souvent dans le film d'animation UMÀP est la violation de maxime de quantité, parce-que les participants ne donnent pas la contribution en accord avec le nécessaire et ont tendance dire l'excessif. Ils considèrent qu'une conversation

doit clair et complet. Inversement, la violation de maxime de qualité est une violation de l'œuvre la plus rarement jouée par les personnages dans le film d'animation de Bibio Bergeron UMÀP, parce que dans l'expression de la parole, les participants essaient de ne pas parler sans preuve.

2. Dans le film d'animation UMÀP il y a 14 fonctions des violations que les personnages font dans ce film, ce sont: 1) d'exprimer la peur, 2) de clarifier l'information, 3) de vanter quelque chose, 4) de changer de sujet, 5) de couvrir une chose, 6) d'exprimer la colère, 7) de trouver des informations, 8) de louer, 9) se moquer, 10) d'exprimer des doutes, 11) d'exprimer la confiance, 12) de rejeter la demande, 13) de déclarer la commande 14) de créer une autre implication. Sur cette recherche, ils ne font que des violations entrées le contexte, mais il y a les fonctions spécifiques. Donc, il y a toujours la fonction spécifique dans une violation de principe de coopération.
3. Dans l'UMÀP, il y a 2 personnages qui font souvent une violation de principe de coopération, c'est Raoul et Émile, parce que les deux jouent un rôle important dans l'histoire de ce film, donc les deux ont la même liberté pour décider vers la conversation et la fonction de conversation. À cause de cette violation, l'histoire de ce film est intéressante et il peut attirer la curiosité des spectateurs.

Suggestion

La recherche peut donner d'inspiration et de motivation pour suivre les recherches sur la violation de principe de coopération pour ajouter une source de référence dans le domaine de la violation de principe de coopération, de sorte que les problèmes qui se posent et n'ont pas été examinés par l'auteur en raison de contraintes de temps peuvent être étudiés et être perfectionnés cette recherche.

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
1	<p>Émile : <i>ah oui... non, non, c'est difficile</i> (ya... tidak, tidak ini sangat susah)</p> <p>Raoul : <i>qu'est-ce que c'est difficile ? tu l'invite, elle accepte oui, elle dit oui, tout est bien aussi, et vous vous tombez dans les bras, c'est pas grace à rendez-vous</i> (apanya yang susah ? kamu ajak dia, dia menerimanya, dia berkata ya, semua berjalan lancar, dan kamu akan jatuh dipelukannya, ini berkat kencan)</p>	<p>Percakapan ini terjadi pada saat berada di dalam mobil Raoul, saat mereka sedang dalam perjalanan menuju tempat berikutnya (S). Dalam percakapan ini Émile berperan sebagai penutur Raoul dan berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan tuturan ini adalah menyatakan keputusan (E), sedangkan isi tuturannya yaitu menyerah sebelum bertindak, Émile merasa kesulitan untuk berbicara didepan Maud karena rasa sukanya membuat Émile grogi, namun Raoul memberikan semangat dan memberikan penjelasan kepada Émile bahwa tidak ada yang susah untuk dilakukan (A). Tuturan ini disampaikan dengan nada bicara yang menyerupai orang putus asa dan menyerah, ditandai dengan menundukkan muka sekaligus memalingkannya, berbeda dengan Émile, Raoul menyampaikannya dengan bersemangat (K). Karena dalam percakapan ini disampaikan saat bertemu langsung, maka secara lisan jugat uturan ini dilakukan (I). Pada tuturan ini terdapat ketidakpatuhan terhadap maksim kuantitas, dikarenakan respon dari Raoul yang tidak sesuai dengan porsinya, bentuk penyampaianya berupa dialog (G)</p>	√				Memperjelas informasi

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
02	<p>Raoul : <i>tu va où, Émile ?</i> (kamu akan pergi kemana, Émile ?)</p> <p>Émile : <i>je vais à Barbés pour la courroie de mon pantalon</i> (Aku akan ke Barbés untuk membeli sabuk celana)</p>	<p>Percakapan ini terjadi di samping loket sebuah bioskop tempat Émile bekerja (S). Raoul yang merupakan teman Émile berperan sebagai penutur dan Émile sendiri berperan sebagai mitra tutur (P). Tuturan ini bertujuan memberikan tumpangan kepada Émile (E), kemudian isi tuturan ini yaitu mempertanyakan tujuan Émile selanjutnya (A), karena mereka berbicara di dekat Maud, Émile gugup dan menjawab akan membeli sabuk khusus proyektor untuk celananya. Tuturan ini disampaikan dengan nada bicara yang datar dan menggunakan gaya bahasa yang santai (K) dan dilakukan secara lisan (I), selain itu terdapat kepatuhan terhadap norma bermasyarakat, yaitu sikap tolong menolong yang ditunjukkan Raoul yang hendak memberikan tumpangan kepada Émile (N), bentuk penyampaian tuturan tersebut berupa dialog (G)</p>	√				Memperjelas informasi

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
03	<p>Émile : <i>je vais à Barbés pour la courroie de mon pantalon</i> (Aku akan ke <i>Barbés</i> untuk membeli sabuk celana)</p> <p>Raoul : <i>oui, bien sur</i> (ya tentu saja)</p> <p>Émile : <i>non, non, non je... je...je voulais dire la ceinture de mon projecteur</i> (tidak, tidak tidak ma...ma... maksudku sabuk untuk proyektorku)</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi di dekat loket sebuah bioskop di kota Paris, tempat Émile bekerja (S). Émile dalam tuturan ini mempunyai peran sebagai penutur dan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P), kemudian maksud dari tuturan Raoul yaitu mengejek Émile saat dia mengatakan bahwa dia akan pergi membeli sabuk khusus proyektor untuk celananya (E), sedangkan isi dari tuturan Raoul ini adalah meyakinkan atas perkataan Émile sebelumnya bahwa dia akan membeli sebuah sabuk, mengingat adanya kejadian sebelumnya bahwa Raoul melihat celana Émile melorot dan respon dari Émile merupakan suatu klarifikasi bahwa sabuk tersebut bukan untuk celananya namun untuk proyektornya dan tujuannya untuk memperjelas informasi yang dituturkan sebelumnya (A). Gaya bicara Raoul yang santai dan tatapan mata nya yang melihat kearah celana Émile serta penggunaan intonasi Émile yang terkesan terburu-buru merupakan « <i>key</i> » dalam percakapan ini. Selain itu, tuturan tersebut diucapkan secara lisan oleh peserta tutur (I), dalam tuturan tersebut tidak mematuhi norma bertutur karena terdapat maksud mengejek (N) dan tuturan ini diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G)</p>			√		Memperjelas informasi

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
04	<p>Émile : <i>vous savez, vous savez Maud, je je je me demandais si si vous voulez bien, peut être que ce serait bien possible que vous...</i> (kamu tahu, kamu tahu Maud, a a aku bertanya-tanya ji jika kamu kamu mau, mungkinkah kamu...)</p> <p>Maud : <i>oui bien sûr avec plaisir</i> (ya tentu saja, dengan senang hati)</p>	<p>Percakapan tersebut terjadi di suatu sore, didepan sebuah loket bioskop tempat Émile dan Maud bekerja (S). Émile berperan sebagai penutur dan Maud berperan sebagai mitra tutur (P). Tuturan tersebut mengenai Émile yang mencoba memberanikan diri (E), tuturan tersebut berisi mengenai maksud Émile menemui Maud, yaitu untuk mengajak Maud berkencan (A), namun karena gugup dia menjadi gagap (K). Pada saat tuturan berlangsung, Émile sedang membawa sebuah gulungan film yang diberikan oleh Raoul. Namun, Maud mengira bahwa Émile meminta bantuannya untuk menyimpan gulungan film tersebut. Di dalam tuturan yang disampaikan terjadi secara lisan (I) dan terdapat norma kesopanan yang ditandai dengan penggunaan bahasa formal oleh Émile, (N) akan tetapi cara penyampaiannya ambigu, tegang, ragu-ragu dan tergagap. Tuturan ini bentuk penyampaiannya berupa dialog (G)</p>				√	Menyatakan suatu keraguan

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
05	<p>Maud : <i>oui bien sûr avec plaisir</i> (ya tentu saja, dengan senang hati)</p> <p>Émile : <i>avec plaisir ?</i> (dengan senang hati ?)</p> <p>Maud : <i>oui, ça ne me dérange pas, je vais ranger la bobine dans la cabine. Si vous faites pas</i> (tentu, itu tidak menggangguku, aku akan menyimpan gulungan itu di kabin. Jika kamu tidak bisa)</p>	<p>Percakapan ini terjadi di suatu sore, di depan sebuah loket bioskop tempat dimana Émile dan Maud bekerja (S), dalam tuturan ini Émile, seorang pemutar film berperan sebagai penutur dan Maud seorang penjaga loket berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan dari percakapan ini adalah menyatakan keraguan akan sesuatu yang telah dikatakan oleh Maud sebelumnya (E), dengan bertanya « <i>avec plaisir ?</i> », Émile meyakinkan kembali respon Maud bahwa dia menerima ajakan untuk berkencan dengannya, namun Maud salah paham dan menjawab setuju untuk membantu Émile menyimpan film pemberian Raoul (A). Dalam tuturan tersebut Émile merasa terkejut, ditandai dengan alis yang terangkat. (K). Peserta tutur menggunakan jalur lisan dalam tuturan tersebut (I). Norma kesopanan merupakan norma yang terdapat dalam tuturan tersebut, ditandai dengan nada bicara yang tidak meninggi atau tidak menunjukkan rasa marah (N), selanjutnya tuturan ini diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G)</p>	√				Memperjelas informasi

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
06	<p>Raoul : <i>c'est pour ça, écris-lui une lettre ! contre le bredouille rien de tel que la bafouille, hemmff</i> (itulah sebabnya, tulislah sepucuk surat untuknya ! dari pada berbicara tergagap, hemmff)</p> <p>Émile: <i>une lettre? Oui, c'est une bonne idée</i> (sepucuk surat? Ya, ide yang bagus)</p>	<p>Tuturan ini terjadi pada saat Raoul dan Émile berada dalam mobil milik Raoul yang diberi nama Catherine (S). Raoul merupakan teman baik Émile dan berperan sebagai penutur sedangkan Émile berperan sebagai mitra tutur (P). Tuturan yang disampaikan oleh Raoul bertujuan menyuruh Émile agar menulis surat kepada Maud (E). Isi percakapan tersebut yaitu pemberian saran kepada Émile untuk mengajak Maud pergi berkencan dan menyampaikan maksudnya dengan menulis surat saja, mengingat Émile selalu bicara tergagap apabila di depan Maud dan Émile menganggap bahwa hal tersebut merupakan ide yang menakjubkan (A). Tuturan tersebut disampaikan dengan nada bicara yang lantang dan percaya diri (K). Tuturan ini juga disampaikan secara lisan oleh peserta tutur (I). Dalam tuturan tersebut terdapat kepatuhan terhadap norma bermasyarakat, yaitu tolong menolong yang ditandai dengan pemberian saran Raoul kepada Émile (N), selanjutnya, bentuk penyampaian tuturan Raoul dan Émile adalah dalam bentuk dialog (G)</p>	√				Memperjelas informasi

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
07	<p>Émile : <i>Mais, est-ce que tu es romantique Raoul ?</i> (tapi, apakah kamu adalah seorang yang romantis Raoul ?)</p> <p>Raoul : <i>Est-ce que...ha ha ha, tu sais t'adorables, toi ! est-ce que je suis romantique ? je sais pas quoi la scondé dans le Faubourg, quand Raoul est boule, les couleurs au coule et les minettes font « miaw »</i> (apakah.. ha ha ha, kamu sangat menggemaskan ! apakah aku romantis ? aku tidak tahu nyanyian apa yang ada di « Faubourg », ketika Raoul mencari mangsa, mengalir begitu saja dan para wanita, mereka bilang « miaw »</p>	<p>Percakapan ini terjadi pada saat Raoul dan Émile berada dalam mobil milik Raoul yang diberi nama Catherine. Mereka sedang dalam perjalanan menuju tempat Madame Omelle, penjual ayam dan telur (S). Dalam tuturan ini Émile berperan sebagai penutur sedangkan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan dari tuturan tersebut yaitu menyatakan ketidakpercayaan Émile akan kemampuan Raoul tentang cinta (E), kemudian percakapan tersebut berisi mengenai pertanyaan yang diajukan Émile untuk memastikan atau memperjelas apa yang dikatakan Raoul benar adanya bahwa dia adalah seorang yang romantis dan dapat membantunya membuat sepucuk surat cinta (A). Ditemukan nada keraguan, ditandai dengan adanya intonasi yang tidak lantang dalam tuturan Émile tersebut (K). Penyampaian tuturan ini melalui jalur lisan (I). Norma yang terdapat dalam tuturan ini yaitu norma kesopanan, karena menanyakan suatu hal dengan penggunaan bahasa yang tidak menyinggung perasaan (N), selanjutnya tuturan di samping berbentuk dialog (G)</p>	√				Memanggakan sesuatu

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
08	<p>Raoul : <i>où sont mes œufs ?</i> (dimana telur-telurku ?)</p> <p>Madame omelette : <i>vu comme t'es conduit Raoul, pour qui est package, je préfère que tu les livres avec l'emballage d'origine, ha ha ha</i> (melihat cara mengemudi Raoul, untuk paket, saya lebih suka mengirimkan telur-telur itu dengan kemasan yang asli)</p>	<p>Percakapan tersebut terjadi di pinggir jalan tepat di depan toko Madame Omellete, dan Madame Omelette telah menunggunya di depan pada saat yang bersamaan, Raoul masih berada di dalam mobil (S). Dalam tuturan ini Raoul berperan sebagai penutur dan madame omelette berperan sebagai mitra tutur (P), dapat diketahui bahwa maksud dari tuturan tersebut yaitu meminta Madame Omellete menyiapkan telur-telur yang harus diantar (E), sedangkan untuk isi tuturan ini adalah mencari telur pesanan tersebut, karena madame omelette tidak terlihat menyiapkan pesanan yang harus diantarnya (A), kemudian madame Omellete membuka sebuah pintu dan terlihat kotak-kotak berisi ayam yang masih hidup yang diperlihatkan kepada Raoul agar segera dibawanya. Dalam tuturan ini, disampaikan dengan intonasi yang santai dengan menggunakan bahasa informal (K), selain itu tuturan yang di samping menggunakan jalur lisan (I). Norma kesopanan merupakan norma yang terdapat dalam tuturan tersebut, ditandai dengan mengajukan pertanyaan menggunakan nada bicara yang santai (N). Dialog merupakan bentuk dari tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur (G)</p>			√		Mengejek

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
09	<p>Émile : <i>oh la la tu conduis, tu roules un peu vite</i> (oh la la kamu mengemudi, kamu mengemudi terlalu cepat)</p> <p>Raoul : <i>je sais, depuis que Catherine roule à l'huile de tournesol, elle marche au poil</i> (aku tahu, sejak Catherine memakai minyak dari biji bunga matahari, dia dapat berjalan dengan cepat)</p>	<p>Contoh tuturan di samping terjadi di dalam mobil milik Raoul, yang bernama Catherine sesaat setelah mereka mengambil pesanan Raoul di tempat Madame Omelette (S). Dalam percakapan ini, Émile berperan sebagai penutur dan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P). Setiap tuturan terdapat suatu maksud tertentu, demikian halnya dalam tuturan di samping, tujuannya yaitu menyampaikan suatu permintaan kepada Raoul agar pelan-pelan saja (E), kemudian isi tuturan tersebut adalah menyampaikan suatu kritik tentang cara mengemudi Raoul yang terlalu cepat dan terkesan ugal-ugalan namun Raoul menanggapi dengan santai dan membanggakan mobilnya karena dapat melaju dengan cepat (A). Tuturan Émile ini disampaikan dengan nada ketakutan, terlihat dari cara Émile berpegangan erat pada sabuk pengamanannya (K), selain itu, tuturan tersebut dilakukan oleh peserta tutur secara lisan karena kedua peserta tutur bertemu secara langsung (I). Terdapat suatu norma kesopanan dalam tuturan tersebut, dapat diketahui dengan pemakaian kata yang sopan untuk mengatakan suatu kritik (N). Tuturan ini diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G)</p>	√				Membanggakan sesuatu

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
10	<p>Émile : <i>ton manteau, il pique, il est rêche ! On dirait du foin</i> (mantelmu, itu menusuk dan juga kasar ! seperti jerami)</p> <p>Raoul : <i>du foin ? non, c'est un réel au prix que je l'ai payé ! non Émile, c'est de l'authentique du 100%... véritable</i> (jerami ? tidak, itu adalah harga riil yang sudah aku bayar untuk mantel ini ! tidak Émile, ini asli 100%... Original)</p>	<p>Tuturan ini terjadi setelah mengambil pesanan di tempat madame Omelette, tepat pada saat Émile dan Raoul di dalam mobil Raoul yang diberi nama Catherine. Mereka sedang dalam perjalanan menuju tujuan berikutnya, yaitu mengantarkan Émile membeli sabuk. Karena Raoul mengemudi terlalu cepat, tanpa disengaja wajah Émile terkena mantel Raoul (S). Dalam percakapan ini, Émile berperan sebagai penutur sedangkan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P), kemudian tujuan dari tuturan ini yaitu menyatakan suatu kebenaran mengenai mantel yang dikenakan Raoul (E), dan isi tuturan tersebut yaitu menyatakan suatu kritikan mengenai mantel menyerupai jerami yang dikenakan Raoul, namun Raoul menyangkal dan mengatakan bahwa mantelnya 100% langka (A). Selanjutnya tuturan ini disampaikan dengan gaya bicara yang santai namun terkesan berhati-hati dalam mengatakannya (K). Tuturan ini dilakukan oleh peserta tutur yaitu Émile dan Raoul secara lisan, dikarenakan percakapan tersebut terjadi secara langsung (<i>face to face</i>) (I). Dapat diketahui bahwa terdapat sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh penutur, yaitu Émile. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan kata agar tidak menyinggung Raoul (N), dan tuturan ini diformulasikan dalam bentuk dialog (G)</p>		√			Membanggakan sesuatu

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
11	<p><i>Une vendeuse : c'est quoi ça ?</i> (apa itu ?)</p> <p>Raoul : <i>excellent question !ça, ça c'est l'avenir</i> (pertanyaan yang bagus !ini, ini adalah masa depan)</p>	<p>Contoh percakapan ini terjadi pada suatu hari yang cerah di sebuah toko bunga, sesaat setelah Raoul mengantarkan Émile ketempat tujuan yang dikehendaknya (S). <i>Une vendeuse</i> dalam contoh tersebut berperan sebagai penutur sedangkan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P). Tuturan dari <i>une vendeuse</i> bermaksud mencari tahu apa yang dipakai Raoul sebagai mantelnya (E), dan isi dari tuturan ini adalah pertanyaan penutur mengenai sesuatu yang aneh yang dikenakan oleh Raoul, dapat dilihat dari tatapan mata <i>Une Vendeuse</i> yang tak lepas dari mantel Raoul. Namun pada saat percakapan itu terjadi, Raoul sedang membawa alat penemuannya, Raoul menganggap bahwa <i>une vendeuse</i> bertanya tentang alat tersebut (A), kemudian tuturan ini disampaikan dengan nada bicara yang santai namun ingin tahu (K). Lalu tuturan antar peserta tutur disamping dilakukan secara lisan (I), dengan adanya norma kesopanan dalam tuturan ini, hal tersebut ditandai dengan penggunaan nada yang santai dan ramah (N), selanjutnya dalam tuturan ini, bentuk penyampaian peserta tutur adalah dialog (G)</p>	√				Membanggakan sesuatu

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
12	<p>Raoul : <i>excellent question !ça, ça c'est l'avenir</i> (pertanyaan yang bagus !ini, ini adalah masa depan)</p> <p><i>Une vendeuse : non ! ça, c'est du foin ?</i> (bukan itu ! ini, apakah ini jerami ?)</p> <p>Raoul : <i>Non, retournons vers le futur. Avec ça, fini les courbatures, il faut bien, avec ça on ménage l'ossature, ça c'est l'avenir. Pas d'effort mais du confort</i> (bukan, kembali ke masa depan. Dengan ini, dapat menghilangkan pegal-pegal, dengan ini orang-orang dapat menjaga tulangnya. Inilah masa depan. Tidak perlu bersusah payah tetapi nyaman)</p>	<p>Percakapan ini terjadi di suatu hari yang cerah di depan toko bunga. Pada saat tuturan tersebut berlangsung, Raoul sedang mengotak-atik sebuah kotak penemuannya (S). Dalam tuturan ini <i>une vendeuse</i> berperan sebagai penutur sedangkan Raoul adalah mitra tutur (P), selanjutnya maksud dari tuturan <i>une vendeuse</i> adalah mencari tahu mengenai mantel yang dikenakan oleh Raoul apakah berbahan dasar jerami (E), kemudian dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa isi tuturan ini adalah mempertanyakan kebenaran dari apa yang dilihat oleh penutur namun Raoul merespon dengan mengalihkan pembicaraan mengenai mantelnya (A). Tuturan ini menggunakan nada bicara yang santai dan menggunakan intonasi dalam kalimat tanya (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan, karena peserta tutur bertemu secara langsung dan melakukan percakapan tersebut (I). Adanya kepatuhan terhadap norma kesopanan, ditandai pemilihan kata yang tepat dan tidak ada kesan mengejek (N). Bentuk penyampaian tuturan ini berupa dialog (G).</p>	√				Mengalihkan pembicaraan

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
13	<p>Raoul : <i>le singe a dit, le singe a dit, pourquoi tu ne filmerais pas ? imagine ! aventure dans la jungle avec Raoul l'explorateur</i> (kata monyet, kata monyet, mengapa kamu tidak merekamnya ? bayangkan di dalam hutan dengan Raoul sebagai penjelajah)</p> <p>Émile : <i>tu crois que je peux ?</i> (kamu yakin kalau saya bisa ?)</p>	<p>Tuturan ini terjadi sesaat setelah Raoul dan Émile mengantar pesanan tanah liat dan membawanya masuk ke dalam sebuah laboratorium milik seorang profesor (S). Dalam percakapan ini Raoul berperan sebagai penutur dan Émile berperan sebagai mitra tutur (P). Dari tuturan Raoul, dapat dilihat bahwa dia bermaksud menyatakan suatu perintah kepada Émile (E), sedangkan isi dari tuturan tersebut yaitu Raoul meminta Émile agar merekamnya di dalam laboratorium tersebut menggunakan kamera yang baru dibeli Émile sore tadi dan Émile merespon dengan ragu-ragu apakah dia bisa melakukan hal tersebut (A). Tuturan disamping disampaikan dengan nada yang bersemangat karena tidak sabar untuk berkeliling laboratorium tersebut (K), kemudian tuturan ini juga dilakukan secara lisan (I), selanjutnya terdapat norma kesopanan dalam tuturan tersebut, ditandai dengan pemilihan kata yang baik agar tidak terkesan memerintah (N), bentuk tuturannya pun diformulasikan ke dalam dialog (G)</p>	√				Menyatakan keraguan

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
14	<p>Raoul : <i>le singe a dit, le singe a dit, pourquoi tu ne filmerais pas ? imagine ! aventure dans la jungle avec Raoul l'explorateur</i> (kata monyet, kata monyet, mengapa kamu tidak merekamnya ? bayangkan di dalam hutan dengan Raoul sebagai penjelajah)</p> <p>Émile : <i>tu crois que je peux ?</i> (kamu yakin kalau aku bisa ?)</p> <p>Raoul : <i>haha ha, là t'es trop... oui bien sûr, filme ! vas-y !</i> (ha ha ha, kamu terlalu... ya tentu saja, rekamlah ! cepat !)</p>	<p>Percakapan ini terjadi pada suatu sore di dalam sebuah laboratorium milik seorang professor (S). Émile merupakan penutur sedangkan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan dari tuturan Émile tersebut adalah mengharapkan sesuatu, yaitu semangat agar tampil percaya diri (E), kemudian isi tuturan tersebut mengenai keraguan Émile saat diminta Raoul untuk merekamnya di dalam laboratorium menggunakan kamera barunya dan respon Raoul tersebut terkesan menutupi rasa kesal karena sikap Émile yang tidak percaya diri (A). Émile menyampaikan tuturan tersebut menggunakan nada bicara yang pelan dan ragu-ragu (K). Tuturan tersebut juga dilakukan secara lisan oleh peserta tutur (I). Dalam percakapan ini terdapat norma kesopanan, hal tersebut dikarenakan tuturan Émile yang menandakan bahwa dia tidak sombong mengenai kemampuannya (N), kemudian bentuk penyampaiannya adalah dialog (G)</p>	√				Menutupi suatu hal

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
15	<p>Émile : <i>eee Raoul, tu n'as rien vu de bizarre à l'intérieur ?</i> (eee Raoul, kamu tidak melihat sesuatu yang aneh di dalam sana?)</p> <p>Raoul: <i>de bizarre? A part un singe d'opéra, un tournesol de 150 metres et des fioles qui exploser ?</i>hmm Non, non, rien d'extraordinaire (aneh ? terlepas dari monyet opera, bunga matahari setinggi 150m dan botol yang meledak ? hmm tidak, tidak ada yang istimewa)</p>	<p>Percakapan di samping terjadi di depan laboratorium milik seorang professor, tepatnya di depan mobil Raoul saat mereka bersiap untuk pulang, pada saat tuturan tersebut berlangsung Raoul dan Émile selesai menjelajahi laboratorium dan membuat tempat tersebut berantakan serta meledak karena ketidaksengajaan bercampurnya ramuan-ramuan hasil karya sang professor (S). Dalam percakapan ini Émile berperan sebagai penutur dan Raoul sebagai mitra tutur (P). Maksud dari tuturan Émile adalah meyakinkan dirinya sendiri bahwa makhluk yang dilihatnya itu nyata (E), namun Raoul hanya merespon kejadian-kejadian yang di alami saat bersama Émile tadi, dari tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa penutur mempertanyakan suatu kebenaran dari kejadian yang dialami sebelumnya di dalam laboratorium (A). Tuturan tersebut disampaikan dengan suara yang agak bergetar karena ketakutan (K), kemudian tuturan ini dilakukan oleh peserta tutur secara lisan, hal ini dikarenakan peserta tutur bertemu secara langsung (I), terdapat norma kesusilaan dalam tuturan tersebut, Émile berusaha untuk mengatakan yang sesungguhnya apa yang dia lihat (N). Bentuk penyampaiannya berupa dialog (G)</p>	√				Memperjelas informasi

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
16	<p>Lucile : <i>Raoul tu m'as fait peur ! qu'est-ce que tu fais ici ?</i> (Raoul, kamu membuatku takut ! apa yang kamu lakukan disini ?)</p> <p>Raoul : <i>c'est toi qui m'as fait peur, je fais mon boulot, je livre !</i> (Kamu yang membuatku takut, aku sedang bekerja, aku mengantarkan pesanan !)</p>	<p>Tuturan ini terjadi pada saat Lucille dan Raoul berada di depan sebuah gedung bernama « L'oiseau Rare », sesaat setelah Lucille selesai membaca pengumuman peringatan karena adanya makhluk yang meresahkan masyarakat sekitar, Lucille merupakan teman Raoul sejak berada di sekolah dasar, namun karena sesuatu hal mereka tidak terlalu akrab. Dia adalah seorang penyanyi di « L'oiseau Rare » (S), dalam tuturan ini Lucille berperan sebagai penutur dan Raoul adalah mitra tutur (P). Tujuan dari tuturan ini adalah menyatakan rasa marah terhadap Raoul yang telah membuatnya takut (E), isi tuturan tersebut yaitu menyatakan rasa kesal terhadap Raoul karena telah mengagetkannya, begitu juga dengan respon Raoul yang terlihat kesal karena merasa dikagetkan dengan kehadiran Lucille di sela-sela kabut tebal (A). tuturan tersebut disampaikan dengan intonasi yang meninggi serta nada yang kesal (K). Tuturan ini dilakukan secara lisan oleh peserta tutur (I). Dalam tuturan ini ditemukannya pelanggaran terhadap norma kesopanan yang dilakukan oleh Lucille (N). Tuturan di samping dilakukan dalam bentuk dialog (G).</p>	√				Menyatakan rasa marah

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
17	<p>Lucile : <i>ah ! à cause de toi, il faut que je me changer</i> (ah ! gara-gara kamu, aku harus ganti baju)</p> <p>Raoul : <i>tu veux dire, grâce à moi. Le marron, ça a jamais été ta couleur !hemff</i> (kamu bisa saja mengatakan, ini berkatku. Coklat tua, itu tidak akan pernah menjadi warnamu ! hemff)</p>	<p>Tuturan ini terjadi pada saat Lucille dan Raoul berada di depan sebuah gedung bernama « L’oiseau Rare », sesaat setelah Lucille dikagetkan oleh kedatangan Raoul dan dia terkena cipratan genangan air yang kotor karena ulah Raoul (S). Lucille berperan sebagai penutur dan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P). Dari tuturan tersebut, Lucille berharap adanya permintaan maaf dari Raoul (E). Tuturan Lucille berisi mengenai ungkapan rasa marah kepada Raoul karena telah membuat kotor bajunya, namun Raoul mengatakan sesuatu yang bersifat mengejek, bahwa Lucille tidak cocok memakai warna coklat tua (A). Tuturan ini disampaikan dengan nada marah dan kesal, ditandai dengan penggunaan kata « ah !» (K), tuturan ini disampaikan secara lisan (I), selanjutnya terdapat pelanggaran terhadap norma kesopanan yang dilakukan Lucille, hal tersebut ditandai dengan ungkapan rasa marah yang terdapat dalam tuturan tersebut (N), kemudian percakapan tersebut diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G)</p>	√				Mengejek

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
18	<p>Raoul : <i>bref, je suis apprécié et inventif</i> (kesimpulannya, aku adalah orang yang menarik dan banyak akal)</p> <p>Lucille : <i>toi ? inventif ? hah ! de bizarre pour ta poubelle à roulettes ?</i> (kamu? banyak akal ? hah ! untk penemuan kendaraan sampahmu yang aneh itu?)</p>	<p>Tuturan ini terjadi pada saat Lucille dn Raoul berada di depan sebuah gedung bernama « L'oiseau Rare » (S), dalam percakapan ini Raoul berperan sebagai penutur dan Lucille sebagai mitra tutur (P). Tujuan Raoul berkata demikian adalah membanggakan dirinya sendiri (E), selanjutnya isi dari tuturan tersebut yaitu tidak ingin kalah berdebat dengan Lucille, maka dari itu Raoul menyimpulkan bahwa dia adalah orang yang menarik dan banyak akal (A). Tuturan ini disampaikan dengan nada yang datar dan santai serta penuh dengan percaya diri (K), dalam tuturan ini pun dilakukan secara lisan oleh peserta tutur (I), selanjutnya terdapat ketidakpatuhan terhadap norma kesusilaan, ditandai dengan tuturan Raoul yang tidak mau mengalah dan hal tersebut mengganggu Lucille (N) dan tuturan ini diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G)</p>		√			Mengejek

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
19	<p>Raoul : <i>haaaa, c'est quoi ça ?</i> (haaa, itu...apa itu ?)</p> <p>Émile : <i>c'est, c'est, c'est le monstre, le monstre qu'on a créé</i> (itu, itu, itu adalah monster, monster yang telah kita ciptakan)</p>	<p>Percakapan ini terjadi didepan layar dalam studio sebuah gedung bioskop tempat Émile bekerja. Sebelum Raoul datang dan berkata demikian. Émile sedang memutar apa yang telah direkamnya menggunakan kamera baru (S). Raoul merupakan penutur dan Émile berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan tuturan tersebut yaitu mencari tahu mengenai sesuatu yang dilihat oleh Raoul di layar (E). Isi dalam percakapan ini adalah mempertanyakan suatu kebenaran mengenai suatu hal yang menarik yang membuat Raoul terkejut, berteriak hingga terjatuh (A). Dalam tuturan tersebut terdapat intonasi yang meninggi dan nada suara yang ketakutan (K). Tuturan ini pun disampaikan secara lisan oleh peserta tutur (I). Dalam tuturan ini terdapat pelanggaran terhadap norma kesopanan, hal tersebut ditandai dengan nada bicara Raoul yang keras karena kaget melihat monster di layar bioskop (N), tuturan ini berbentuk dialog (G)</p>	√				Memperjelas informasi

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
20	<p><i>Le commissaire : mais monsieur, ils sont coupables</i> (tapi tuan, mereka bersalah)</p> <p><i>Le préfet : coupable de quoi ? de me donner location de prouver à mes compatriotes ? qu'ils peuvent me faire confiance ? non, non</i> (bersalah karena apa? karena memberiku kesempatan untuk membuktikan kepada orang-orang kita? yang dapat membuat mereka percaya kepadaku? Tidak, tidak.</p>	<p>Percakapan ini terjadi di sebuah ruangan milik <i>Le préfet</i> yang bernama Maynott (S). Dalam tuturan ini <i>le commissaire</i> berperan sebagai penutur dan <i>Le préfet</i> berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan dari ungkapan tersebut yaitu berharap para tersangka dihukum sesuai kejahatannya (E). Isi dari tuturan ini yaitu membela kebenaran, <i>le commissaire</i> mengetahui siapa yang menciptakan monster yang meresahkan masyarakat kota Paris dan sudah menangkapnya, namun <i>Le préfet</i> sepertinya membela para tersangka tersebut dan memiliki maksud lain (A). tuturan ini disampaikan dengan nada bicara yang santai namun agak sedikit terkejut mendengar perkataan <i>Le préfet</i> yang tidak akan memenjarakan Raoul dan Émile (K), tuturan ini dilakukan secara lisan (I). Dapat diketahui, dalam percakapan ini terdapat norma kesopanan yang ditandai dengan penggunaan kata « mais » di awal kalimat sebelum menyela pembicaraan <i>Le préfet</i> dengan tersangka (Raoul) (N) dan bentuk penyampaian tuturan ini berupa dialog (G)</p>	√				Menutupi suatu hal

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
21	<p>Émile : <i>j'étais en train de lui parler et tu a tout gaché</i> (aku sedang berbicara dengannya dan kamu merusak semuanya)</p> <p>Raoul : <i>ça y est, c'est trop mignon, tu es en fin donner rendez-vous, c'est genial</i> (Bagus, sangat menggemaskan, akhirnya kamu mengajaknya berkencan, hebat)</p>	<p>Percakapan ini terjadi pada saat berada di dalam mobil Raoul pada saat sedang dalam perjalanan menuju tempat berikutnya (S). Dalam percakapan ini Émile berperan sebagai penutur Raoul dan berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan tuturan ini adalah menyatakan rasa marah kepada Raoul (E). Isi tuturannya yaitu menyatakan suatu kebenaran bahwa Raoul datang dengan mobilnya disaat yang tidak tepat, pada saat itu Émile sedang berusaha mengajak Maud berkencan, akan tetapi Raoul merespon dengan gurauan, dia meuji Émile yang sudah berani mengajak Maud untuk berkencan (A). Tuturan ini disampaikan dengan nada bicara yang kesal, ditandai dengan mengerutkan alis dan cemberut, namun dalam tuturan Raoul menggunakan nada bicara yang bersemangat (K), karena dalam percakapan ini disampaikan saat bertemu langsung, maka secara lisan juga tuturan ini dilakukan (I). Pada tuturan ini terdapat ketidakpatuhan terhadap norma bertutur yaitu pengungkapan berlebihan yang dilakukan oleh Raoul. (N), bentuk penyampiannya berupa dialog (G)</p>			√		Memuji

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
22	<p>Lucille : <i>quoi ? tes voir, où est-ce que vous avez volé ça ?</i> (apa ?coba lihat, dimana kamu mencurinya ?)</p> <p>Émile : <i>non, non, non, on ne les a pas volés, monsieur le préfet nous des a remises</i> (Tidak, tidak, tidak, kita tidak mencurinya, pak kepala polisi yang menyerahkannya kepada kita)</p>	<p>Tuturan ini terjadi sesaat setelah Lucille melihat Raoul di sebuah sudut ruangan di « L’oiseau Rare » kemudian Raoul memamerkan kepada Lucille bahwa dia mendapatkan sesuatu, dengan memegang sebuah lencana yang terpasang di bajunya (S). Lucille berperan sebagai penutur dan Émile berperan sebagai mitra tutur (P). Maksud dari tuturan Lucille adalah mengejek Raoul, karena Lucille yakin seorang Raoul tidak mungkin mendapatkan sebuah Lencana (E). Dalam tuturan ini Lucille mencari tahu suatu informasi dimana Raoul dan Émile mendapatkan lencana tersebut, apakah dengan cara mencuri (A). Dalam tuturan ini menggunakan intonasi meninggi pada saat mengucapkan kata « quoi » karena terkejut (K). Tuturan ini dilakukan secara lisan oleh peserta tutur (I). Terjadi pelanggaran terhadap norma kesopanan, hal tersebut ditunjukkan melalui penggunaan intonasi Lucille yang meninggi (N) dan bentuk penyampaianya berupa dialog (G).</p>	√				Memperjelas informasi

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
23	<p>Émile : <i>Raoul, rends-la-moi ou je dis a tout le monde que tu es amoureux de Lucille</i> (Raoul, kembalikan itu padaku atau aku akan mengatakan pada semua orang bahwa kamu menyukai Lucille)</p> <p>Raoul : <i>N'importe quoi ! moi? Avec cette fille ? comment tu peux dire une ânerie pareille !</i> (apa-apaan !aku ? dengan gadis itu ? bagaimana kamu bisa mengatakan omong kosong seperti itu !)</p>	<p>Percakapan ini terjadi di « L'oiseau Rare » tepatnya di sebuah meja di lantai atas, dari meja tersebut penonton dapat melihat ke arah panggung secara jelas (S). Dalam tuturan ini Émile merupakan penutur sedangkan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan tuturan Émile yaitu menyatakan syarat kepada Raoul agar mengembalikan surat miliknya yang dibuatnya khusus untuk Maud (E). Tuturan ini berisi mengenai Émile yang menggertak Raoul agar segera mengembalikan surat yang dibuatnya untuk Maud, apabila tidak, Émile akan memberitahukan kepada semua orang bahwa Raoul menyukai Lucille (A), namun dilihat dari respon Raoul, dia terkesan menutupi bahwa apa yang dikatakan Émile benar. Disampaikan dengan intonasi meninggi dan dengan nada yang menunjukkan rasa marah (K). Lisan merupakan jalur yang dilakukan dalam tuturan ini (I), kemudian terdapat pelanggaran terhadap norma bertutur dalam tuturan tersebut, dikarenakan penggunaan nada bicara penutur yang mengungkapkan rasa marah serta kesal kepada mitra tutur (N) dan dialog merupakan bentuk penyampaian tuturan tersebut (G).</p>		√			Menutupi suatu hal

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
24	<p>Lucille : <i>installez ces messieurs à notre meilleure table</i> (tempatkan tuan-tuan ini di meja terbaik kita)</p> <p>Albert : <i>pourquoi moi ?</i> (kenapa aku ?)</p>	<p>Tuturan ini terjadi di sebuah sudut gedung milik Madame Charlotta, yaitu « L’oiseau Rare », sesaat setelah Raoul dan Lucille melakukan perdebatan dan karena sangat kesal meladeni Raoul, pada saat yang bersamaan Lucille melihat Albert melintas (S). Lucille berperan sebagai penutur sedangkan Albert berperan sebagai mitra tutur (P). Maksud tuturan Lucille adalah menyatakan rasa marah kepada Raoul, karena pada saat tuturan tersebut berlangsung, Lucille tidak melihat ke arah Albert (E). Isi tuturan tersebut meminta bantuan Albert agar Raoul dan Émile mendapatkan kursi bagus (Eksklusif) agar dapat melihat dengan jelas ke arah panggung (A). Tuturan ini disampaikan dengan nada kesal dan marah (K), kemudian lisan merupakan jalur yang dipakai dalam tuturan ini (I), selanjutnya terdapat bentuk ketidakpatuhan terhadap norma bertutur dalam tuturan tersebut (N). bentuk penyampaianyapun berupa dialog (G).</p>			√		Menolak permintaan

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
25	<p>Émile : <i>Que faites-vous d'etez moi de tout ce qui a été demoli ?</i> (apa yang anda lakukan apabila jadi saya atas semua yang dihancurkannya)</p> <p>Lucille : <i>Quand les gens paniquent, ils disent n'importe quoi. Francoeur est une puce géante.</i> (Ketika orang-orang panik, mereka berkata apa saja. Francoeur hanya seekor kutu raksasa)</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi di kamar Lucille setelah Émile dan Raoul bertemu dengan monster yang diberi nama Francoeur oleh Lucille (S). Émile berperan sebagai penutur dan Lucille berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan dari tuturan Émile yaitu mencari tahu sesuatu yang akan dilakukan Lucille (E). Kemudian isi tuturan Émile yaitu menanyakan apa yang akan dilakukan Lucille apabila Francoeur membuat onar (A). Tuturan tersebut disampaikan dengan nada yang santai dan datar (K) serta disampaikan secara lisan oleh peserta tutur (I). Dalam percakapan tersebut terdapat kepatuhan terhadap norma kesopanan dalam tuturan tersebut, ditandai dengan penggunaan bahasa formal (N). Bentuk penyampaiannyapun masih berupa dialog (G)</p>			√		Menutupi suatu hal

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
26	<p><i>Un reporter : monsieur le préfet, excusez-moi, c'est une stratégie admirable mais, comment vous début noyer ce monstre, alors que vous ne savez pas où le trouver ?</i></p> <p>(pak kepala polisi, maaf, itu strategi yang bagus, akan tetapi bagaimana anda memulai menenggelamkan monster tersebut padahal anda tidak tahu dimana menemukannya ?)</p> <p>Le préfet : <i>haha oh, mais je vais le trouver. Je profite de cette conférence pour annoncer une récompense a quiconque. Nous donnera des informations permettant de retrouver ce qui menace notre paix et notre bonheur</i></p> <p>(Haha, oh tetapi saya akan menemukannya. Saya mengadakan konferensi ini untuk mengumumkan hadiah bagi siapa saja. Kami akan memberikan informasi untuk</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi pada saat konferensi pers yang diadakan oleh <i>Le préfet</i> Maynott di salah satu ruangan di gedung bioskop tempat Émile bekerja (S). <i>Un reporter</i> dalam tuturan ini berperan sebagai penutur sedangkan <i>Le préfet</i> Maynott berperan sebagai mitra tutur (P). <i>Le préfet</i> Maynott adalah seorang kepala polisi yang sedang mencalonkan dirinya sebagai walikota Paris. Tujuan <i>Un reporter</i> berkata demikian adalah menyatakan keraguannya kepada <i>Le préfet</i> Maynott tentang sesuatu hal yang dikatakan saat konferensi tersebut (E). Tuturan <i>Un reporter</i> berisi mengenai keingintahuannya akan tindakan yang akan dilakukan <i>Le préfet</i> Maynott mengenai monster yang meresahkan masyarakat tersebut, mengingat belum diketahui keberadaannya (A). Namun <i>Le préfet</i> Maynott berkata dengan percaya diri yang tinggi bahwa monster tersebut akan dia temukan. Penggunaan gaya bicaranya formal dan dengan nada santai (K). Karena para peserta tutur melakukan pertemuan secara langsung, maka tuturannya dilakukan secara lisan (I). Pada percakapan itu ditemukannya kepatuhan terhadap norma kesopanan, hal tersebut ditandai dengan penggunaan bahasa yang formal dan</p>		√			Menyatakan kepercayaan diri

	menemukan apa yang mengancam perdamaian dan kebahagiaan kita.	penggunaan kata « excusez-moi » saat menyela pembicaraan serta gestur, mengacungkan jari tangan (N), bentuk penyampaian tuturan tersebut berupa dialog (G).					
27	<p>Raoul : <i>la police !</i> (polisi)</p> <p>Lucille : <i>comment ça la police?</i> (Ada apa dengan polisi ?)</p>	<p>Pada percakapan ini terjadi saat berada di sebuah koridor « L'oiseau Rare ». Setelah Raoul, Émile dan Charles menghadiri konferensi pers yang diselenggarakan oleh <i>Le préfet</i> Maynott dan mengetahui rencananya terhadap Francoeur, (S). Dalam tuturan ini Raoul merupakan penutur dan Lucille adalah mitra tutur (P). Maksud tuturan Raoul adalah mengharapkan Lucille dan Émile berhenti melangkah karena dia mendengar suara sirine, hal tersebut ditandai dengan rentangan tangan Raoul sesaat setelah dia mendengar suara sirine (E). Isi tuturan ini adalah memberi tahukan bahwa Raoul mendengarkan suara sirine, hal ini menandakan polisi sedang menuju ke arah mereka, untuk itu mereka harus cepat bersembunyi agar tidak ketahuan (A). Pada tuturan ini, disampaikan dengan suara yang lirih dan agak berbisik (K), dengan demikian tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Dari percakapan tersebut terdapat suatu kepatuhan terhadap norma bermasyarakat yaitu tolong menolong (N), bentuk penyampaian tuturan ini berupa dialog (G)</p>				√	Menciptakan implikatur lain

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
28	<p>Émile : <i>non, non, non je... je...je voulais dire la ceinture de mon projecteur</i> (tidak, tidak tidak ma...ma... maksudku sabuk untuk proyektorku)</p> <p>Raoul : <i>Et pourquoi pas le mettre les bretelles à ton projecteur ?hehehe</i> (Dan kenapa tidak menggunakan tali sabuk di proyektormu?hehehe)</p> <p>Émile : <i>Mais pourquoi les bretelles ?</i> (tapi mengapa dengan tali sabuk ?)</p> <p>Raoul : voila ceinture, bretelles... ben, laisser-tomber (ikat pinggang, tali sabuk... sudah lupakan)</p>	<p>Percakapan ini terjadi di samping loket sebuah bioskop tempat Émile bekerja (S). Dalam percakapan ini Émile berperan sebagai penutur dan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan tuturan ini adalah mengejek Émile yang sebelumnya mengatakan akan membeli sebuah ikat pinggang untuk proyektornya (E), sedangkan isi tuturannya mencerminkan kegugupan Émile karena berbicara aneh dan membingungkan di depan Maud, ditandai dengan penggunaan kata “curroire, ceinture dan bretelles”, akan tetapi Émile belum menyadari apa yang telah dikatakannya (A). Tuturan ini disampaikan dengan gaya bicara santai dan nada bicara yang datar (K), karena dalam percakapan ini disampaikan saat bertemu langsung, maka secara lisan juga tuturan ini dilakukan (I). Pada tuturan ini terdapat ketidakpatuhan terhadap maksim kuantitas, karena Raoul tidak menjelaskan apa yang ingin diketahui oleh Émile, Raoul cenderung mengalihkan pembicaraan (N), bentuk penyampaiannya berupa dialog (G).</p>	√				Mengalihkan pembicaraan

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
29	<p>Le préfet : <i>remontez-moi ce wagon</i> (naikkan kembali gerbong itu)</p> <p>Le commissaire : <i>mais, c'est un impossible monsieur, c'est un système automatique. Quand on a fermé les portes, on ne peut pas plus l'arrêter.</i></p> <p>(tetapi itu tidak mungkin tuan, ini adalah sistem otomatis. Ketika kita membuka pintunya, kita tidak dapat lagi menghentikannya)</p>	<p>Pada saat tuturan tersebut berlangsung <i>Le préfet</i> Maynott dan <i>Le commissaire</i> berada di dalam sebuah ruang tunggu untuk menaiki gerbong (S), <i>Le préfet</i> Maynott berperan sebagai penutur dan <i>Le commissaire</i> berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan dari tuturan <i>Le préfet</i> Maynott yaitu menyatakan perintah kepada <i>Le commissaire</i> (E). Kemudian isi dari tuturan ini berupa permintaan <i>Le préfet</i> Maynott terhadap <i>Le commissaire</i> untuk menghentikan jalannya gerbong yang ditumpangi oleh Francoeur dan Charles yang sedang menuju ke arah bawah, namun <i>le commissaire</i> menolak secara halus dengan menjelaskan sistem jalannya gerbong tersebut (A). Tuturan tersebut disampaikan dengan nada yang lantang dan intonasi yang meninggi (berteriak) (K). Dalam tuturan ini peserta tutur menyampaikannya secara lisan (I), selanjutnya tidak ditemukannya suatu norma kesopanan dalam tuturan tersebut, ditandai dengan penggunaan intonasi yang meninggi (berteriak) (N), bentuk penyampaian tuturan ini berupa dialog (G)</p>	√				Menolak permintaan

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
30	<p>Émile: <i>On n'attend pas Raoul?</i> (Kita tidak menunggu Raoul?)</p> <p>Lucille : <i>Montez ! Il nous rejoindra</i> (ayo naik, Raoul akan bergabung kembali dengan kita)</p>	<p>Percakapan ini terjadi di pinggir jalan kota Paris, pada saat para polisi mengejar Francoeur sesuai perintah <i>Le préfet</i> Maynott, pada saat itu, Lucille melihat sebuah sepeda milik seorang polisi dan langsung mengambilnya untuk pergi menyelamatkan Francoeur bersama Émile (S). Dalam tuturan ini Émile merupakan penutur sedangkan Lucille berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan dari tuturan Émile yaitu menyatakan permintaan agar Lucille menunggu kedatangan Raoul yang sedang mengambil mobilnya (E). Kemudian isi dari tuturan Émile yaitu menyanyakan kepada Lucille, apa tindakan mereka selanjutnya sedangkan Raoul sedang mencari mobilnya (A), percakapan tersebut diucapkan dengan intonasi yang datar dan nada bicara yang ragu-ragu (K). Tuturan ini dilakukan oleh peserta tutur secara lisan (I), kemudian terdapat norma bermasyarakat, yaitu tenggang rasa (setia kawan) dalam tuturan tersebut, bentuk penyampaian tuturan ini adalah dialog (G)</p>			√		Menyatakan perintah

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
31	<p>Raoul : <i>Tu tombes bien à toi ! Pardon, Excusez-moi</i> (Maaf, permisi)</p> <p>Émile : <i>mais, qu'est-ce que tu fais ?</i> (tapi, apa yang kamu lakukan ?)</p>	<p>Percakapan ini terjadi di dalam mobil Raoul pada saat akan melarikan diri dari kejaran polisi karena membawa Francoeur bersamanya dan sesaat setelah dia melihat seekor kuda yang sedang memakan jerami dan dia mendapatkan suatu ide (S). Raoul dalam tuturan ini berperan sebagai penutur sedangkan Émile berperan sebagai mitra tutur (P). Maksud dalam tuturan tersebut adalah menyampaikan permintaan untuk memberikan ruang agar Raoul dapat mengambil mantelnya (E). Selanjutnya isi tuturan ini yaitu meminta Lucille menyingkir sebentar karena Raoul harus mengambil mantel yang terbuat dari jerami yang diletakkannya persis dibelakang Émile, karena merasa ada yang aneh, Émile mencari tahu apa yang akan dilakukan Raoul dengan mantel tersebut pada saat situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan mereka (A). Dalam percakapan ini, menggunakan gaya bahasa yang santai dan intonasi yang datar (K), selain itu, dilakukan secara lisan (I), kemudian pada tuturan tersebut terdapat penggunaan norma kesopanan, ditandai dengan kata « excusez-moi » (N) dan diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G)</p>			√		Mencari tahu suatu informasi

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
32	<p>Émile : <i>ton manteau !</i> (mantelmu)</p> <p>Raoul : <i>ce n'est pas grave. De toute façon, c'était du foin.</i> (tidak masalah, lagi pula itu adalah jerami)</p>	<p>Pada saat percakapan tersebut terjadi, Raoul, Émile, Lucille dan Charles, seekor monyet asisten seorang professor sedang melarikan diri dari kejaran polisi menggunakan Catherne, mobil Raoul, hal tersebut dikarenakan mereka tengah membawa Francoeur bersamanya. Kemudian Raoul mengambil mantelnya lalu membuangnya di tengah jalan (S). Émile merupakan penutur sedangkan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan dari tuturan tersebut adalah menyatakan ketidakpercayaan Émile kepada tindakan Raoul yang membuang mantel kebanggaannya ke arah jalan (E). Isi tuturan ini mengenai keterkejutan Émile terhadap sikap Raoul yang membuang mantel kebanggaannya ke arah jalan agar dimakan oleh kuda supaya kuda tersebut dapat menutupi jalan dan para polisi tidak lagi mengejar mereka (A). Dapat diketahui bahwa tuturan ini menggunakan intonasi yang meninggi, setengah berteriak, mengungkapkan betapa terkejutnya Émile (K). Selain itu peserta tutur melakukan tuturan ini secara lisan (I). Diketahui adanya kepatuhan terhadap norma bermasyarakat, yaitu kepedulian Émile kepada Raoul yang rela mengorbankan mantel kesayangannya (N), bentuk penyampaiannya pun berupa dialog (G)</p>			√		Memperjelas informasi

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
33	<p>Émile : <i>Maud, qu'est-ce que vous faites là ?</i> (Maud, apa yang kamu lakukan ?)</p> <p>Maud : <i>vous savez, le monstre qu'on tout le monde parle, il est ici</i> (apakah kamu tahu, monster yang dibicarakan oleh orang-orang, dia disini)</p>	<p>Percakapan ini terjadi di menara Eiffel, pada saat Émile, Raoul dan Lucille tiba di menara tersebut, Émile tidak ingin membuang waktu dan dia segera berlari keatas, dan sesaat setelah mencapai suatu lantai, dia dan Maud bertabrakan (S). Émile merupakan penutur sedangkan Maud berperan sebagai mitra tutur (P). Maksud dari tuturan ini adalah mencari tahu alasan Maud berada di menara (E). Isi tuturan ini yaitu mengenai rasa terkejut Émile saat melihat Maud ada disana kemudian menanyakan alasan kenapa Maud dalam suasana genting ini berada di tempat yang berbahaya sendirian namun Maud hanya mengatakan bahwa dia melihat monster tersebut tanpa menjawab pertanyaan Émile (A). Penggunaan nada bicara dalam percakapan ini sedikit tergesa-gesa, disebabkan oleh rasa terkejut (K). kemudian tuturan ini dilakukan secara lisan (I). Terdapat suatu kepatuhan terhadap norma bermasyarakat, yaitu kepedulian terhadap sesama, karena dalam situasi berbahaya, seharusnya Maud tidak berada di menara tersebut (N) dan bentuk penyampaian tuturan ini adalah dialog (G)</p>			√		Menyatakan rasa takut

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
34	<p>Lucille : <i>Raoul! Raoul!</i> (Raoul ! Raoul !)</p> <p>Raoul : <i>tiens bon Lucille, je suis là!</i> (tunggu Lucille, aku disini !)</p>	<p>Tuturan ini terjadi di menara Eiffel, pada saat Lucille bergelantungan akibat di lempar oleh <i>Le préfet</i> hingga hampir terjatuh (S). Lucille dalam tuturan ini berperan sebagai penutur sedangkan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P). Maksud dari tuturan Lucille yaitu menyatakan permintaan kepada Raoul untuk segera menolongnya (E). Isi dari tuturan tersebut yaitu mengungkapkan rasa takut Lucille akan situasi yang tengah dihadapinya bahwa kemungkinan besar dia akan terjatuh dari menawa tinggi itu, kemudian Raoul merespon bahwa dia berada di dekat Lucille, maksudnya dalah menutupi rasa takut Lucille dan tidak akan meninggalkannya sendiri (A). Tuturan ini menggunakan nada bicara yang lantang dan berteriak (K) dan dilakukan secara lisan (I). Tuturan ini terdapat ketidakpatuhan terhadap norma kesusilaan, dikarenakan tidak langsung berkata « tolong », namun memanggil nama Raoul saja (N) serta tuturan ini berbentuk dialog (G).</p>				√	Memciptakan impikatur lain

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
35	<p>Lucille : <i>mais, qu'est-ce que tu fais ?</i> (Tapi, apa yang kamu lakukan ?)</p> <p>Raoul : <i>tiens bon Lucille, j'arrive !</i> (tunggu Lucille, aku datang !)</p>	<p>Percakapan ini terjadi di menara Eiffel, pada saat Lucille bergelantungan akibat di lempar oleh <i>Le préfet</i> hingga hampir terjatuh (S). Lucille merupakan penutur sedangkan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan dari tuturan Lucille yaitu menyatakan rasa khawatir akan tindakan Raoul selanjutnya (E). Tuturan ini berisi mengenai pertanyaan Lucille kepada Raoul dan keingintahuannya, apa yang akan dilakukan Raoul selanjutnya sesaat setelah melihat tingkah Raoul yang aneh yang akan menuju kearahnya (A), kemudian menggunakan nada bicara yang lantang dan sedikit berteriak ketakutan (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I), kemudian ditemukannya suatu ketidakpatuhan terhadap maksim hubungan, karena respon dari Raoul tidak sesuai dengan pertanyaan yang diutarakan oleh Lucille (N), tuturan ini diformulasikan ke dalam bentuk dialog (G).</p>			√		Menutupi suatu hal

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
36	<p>Maud : <i>Émile, tout va bien, c'est fini. Venez, je vous aider</i> (Émile, semua akan baik-baik saja, ini sudah selesai. Aku akan membantumu)</p> <p>Émile : <i>vous savez Maud, c'est toujours pareille, les grands écrasent les petits. Maintenant ça commence à le finir</i> (kamu tahu Mau, selalu saja terjadi hal yang sama, yang kuat menindas yang lemah. Sekarang saatnya mulai untuk mengakhirinya)</p>	<p>Tuturan ini terjadi sesaat setelah Émile di dorong hingga jatuh oleh Le préfet di tangga menara Eiffel kemudian Maud datang membantu (S). Maud berperan sebagai penutur sedangkan Émile berperan sebagai mitra tutur (P). Maksud dari tuturan Maud adalah menenangkan Émile (E), sedangkan isinya mengenai perkataan Maud yang menghentikan tindakan Émile yang dapat membahayakan dirinya sendiri, namun Émile merasa kesal, karena semua yang merasa kuat selalu menindas yang lemah, termasuk dirinya sendiri yang merasa tertindas (A). Tuturan Maud disampaikan dengan intonasi yang datar, sabar dan terkesan lirih, sedangkan Émile menuturkan dengan intonasi yang lantang dan tegas (K). Dalam tuturan ini menggunakan jalur lisan (I). Adanya kepatuhan terhadap norma bermasyarakat yaitu kepedulian Maud terhadap Émile yang baru saja terjatuh akibat di dorong oleh <i>Le Prèfet</i> Maynott (N), bentuk penyampaianya berupa dialog (G)</p>			√		Menyatakan rasa marah

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
37	<p>Le préfet : <i>ne joue pas avec ça, nabot !</i> (jangan main-main dengan itu, kerdil)</p> <p>Émile : <i>je ne suis peut-être pas bien gros, mais j'ai un gros revolver</i> (aku mungkin tidak terlalu besar, tapi aku punya pistol yang besar)</p>	<p>Tuturan ini terjadi di bagian paling tinggi di menara Eiffel, tepat saat senjata <i>Le préfet</i> berhasil direbut oleh Émile (S). Le préfet dalam tuturan ini berperan sebagai penutur sedangkan Émile berperan sebagai mitra tutur (P). Maksud dari tuturan <i>Le préfet</i> adalah mengejek, hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata « nabot » (E), sedangkan isi tuturan ini yaitu menyatakan rasa marah karena pistol miliknya direbut oleh Émile dan memintanya segera mengembalikan pistol tersebut namun Émile menolak untuk mengembalikannya dan dia marah karena merasa dihina mengenai bentuk tubuhnya yang kecil (A). Tuturan tersebut disampaikan dalam keadaan marah, hal tersebut ditandai dengan nada yang meninggi (K) dan disampaikan secara lisan oleh peserta tutur (I). Ketidakpatuhan terhadap norma kesopanan, merupakan norma yang ditemukan dalam tuturan ini, hal tersebut ditandai dengan penggunaan nada bicara yang mengungkapkan rasa marah dan mengejek (N). Kemudian dialog merupakan bentuk penyampaian dalam tuturan ini (G)</p>	√				Menyatakan rasa marah

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
38	<p>Le préfet : <i>Mon cher Paté, comment ça va ?</i> (Paté, bagaimana kabarmu ?)</p> <p>Le commissaire : <i>J'ai un message de ministre du l'intérieur. Il ne pas content à cause de votre arrivisme de psychopathe et pour servir des vos ambitions personnel</i> (saya mendapatkan pesan dari menteri dalam negeri. Beliau tidak senang karena nafsu psikopat and dan melayani ambisi pribadi anda)</p>	<p>Tuturan ini terjadi di menara Eiffel sesaat setelah <i>Le préfet</i> merasa telah membunuh Francoeur dengan menembakkan pelurunya kearah Francoeur (S). <i>Le préfet</i> berperan sebagai penutur sedangkan <i>le commissaire</i> berperan sebagai mitra tutur (P). Maksud dari tuturan disamping adalah menutupi suatu hal (E). Sedangkan isi dari tuturan tersebut yaitu menanyakan secara basa-basi bagaimana kabar <i>le commissaire</i> karena pada saat itu <i>Le préfet</i> sedang dalam keadaan senang telah membunuh monsternya, namun <i>le commissaire</i> datang atas perintah Menteri Dalam Negeri untuk menangkap <i>Le préfet</i>, hal tersebut diakibatkan ambisi pribadinya untuk menjadi walikota Paris (A). Penggunaan nada bicaranya mencerminkan seseorang yang sedang gembira dan bersemangat, ditandai dengan senyuman di bibir <i>Le préfet</i> (K), tuturan ini pun dilakukan secara lisan oleh peserta tutur (I). Dalam percakapan ini terdapat kepatuhan terhadap norma kesopanan, ditunjukkan dengan menyapa kedatangan Paté, <i>le commissaire</i> (N) dan bentuk penyampaian berupa dialog (G)</p>			√		Menyatakan rasa marah

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
39	<p>Le préfet : <i>tu veux toujours jouer au héros ? va-t-on rendre-moi mon arme !</i> (kamu selalu ingin berperan sebagai pahlawan ?cepat kembalikan pistolku)</p> <p>Émile : <i>arrêtez !</i> (hentikan !)</p>	<p>Percakapan ini terjadi di menara Eiffel, pada saat yang bersamaan senjata <i>Le préfet</i> ditangan Émile, Maud datang untuk membantu dengan memukul <i>Le préfet</i> dengan payungnya namun itu tidak membantu dan pada akhirnya Maud digotong untuk dilempar ke bawah (S). <i>Le préfet</i> berperan sebagai penutur sedangkan Émile berperan sebagai mitra tutur (P). Maksud dari tuturan <i>Le préfet</i> adalah menyatakan perintah kepada Émile (E). Sedangkan untuk isi tuturan tersebut yaitu tentang ancaman <i>Le préfet</i> yang akan menjatuhkan Maud apabila senjatanya tidak segera dikembalikan oleh Émile, karena merasa mendapatkan pilihan yang sulit, Émile segera memutuskan untuk mengembalikannya agar Maud selamat (A). Tuturan tersebut disampaikan dengan rasa marah, disertai dengan intonasi yang meninggi dan gaya bicara yang lantang dan berteriak (K), peserta tutur menyampaikan tuturan ini secara lisan (I). Kemudian dapat diketahui bahwa dalam tuturan ini tidak terdapat kepatuhan terhadap norma kesopanan, ditandai dengan nada bicara yang membentak (N), tuturan ini bentuk penyampaian berupa dialog (G)</p>			√		Menyatakan perintah

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
40	<p>Rauol : <i>Lucille, j'ai quelque chose à te dire. Depuis l'école maternelle, j'ai toujours... bon, j'ai toujours... je voudrais te dire...</i></p> <p>(Lucille, ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu. Sejak TK, aku selalu... aku selalu... aku ingin mengatakan kepadamu...)</p> <p>Lucille : <i>moi aussi, je t'aime, idiot!</i></p> <p>(aku juga, aku suka padamu, bodoh !)</p>	<p>Percakapan ini terjadi di kamar Lucille di dalam « L'oiseau Rare », sesaat setelah Lucille tampil bersama Francoeur dan Raoul di panggung (S). Raoul yang merupakan teman sejak kecil dari Lucille berperan sebagai penutur sedangkan Lucille berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan dari tuturan Raoul yaitu menyatakan suatu kebenaran (E), sedangkan isi dari tuturan ini adalah menyampaikan suatu hal yang telah ditutupi selama ini (A), namun disampaikan dengan berbelit-belit dan tidak jelas, nada bicaranya pun teragap, hal tersebut dikarenakan Raoul merasa gugup (K). Tuturan ini dilakukan secara lisan (I). Terdapat suatu kepatuhan terhadap norma kesusilaan, dengan berusaha berkata jujur (N) dan bentuk penyampaian berupa dialog (G)</p>				√	Menyatakan suatu keraguan

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
41	<p>Lucille : <i>moi aussi, je t'aime, idiot!</i> (aku juga, aku suka padamu, bodoh !)</p> <p>Raoul : <i>tu quoi ?</i> (kamu apa ?)</p> <p>Lucille : <i>depuis le premier jour</i> (sejak hari pertama)</p>	<p>Percakapan ini terjadi di kamar Lucille di « L'oiseau Rare » sesaat setelah Lucille mendahului Raoul menyatakan rasa sukanya terhadap Raoul (S). Dalam tuturan ini Raoul berperan sebagai penutur dan Lucille berperan sebagai mitra tutur (P). Maksud tuturan ini yaitu menyatakan ketidakpercayaan akan apa yang didengar Raoul (E). Sedangkan isi dari tuturan tersebut adalah memperjelas bahwa apa yang didengar oleh Raoul atas pernyataan Lucille yang menyukainya sejak pertama kali mereka bertemu (A). Tuturan ini disampaikan dengan intonasi yang menyerupai orang kaget serta bingung, namun Lucille menyampaikannya engan nada yang datar (K). Dalam tuturan di samping, peserta tutur menyampaikannya secara lisan (I). Terdapat suatu norma kesopanan dalam tuturan tersebut, ditandai dengan pertanyaan Raoul untuk meyakinkan dirinya sendiri agar tidak salah bicara, mengingat mereka selalu berdebat apabila bertemu (N), dalam tuturan ini bentuk penyampaiannya berupa dialog (G)</p>			√		Memperjelas informasi

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
42	<p>Émile : <i>Allors la, Merci beaucoup Raoul</i> (terimakasih banyak Raoul)</p> <p>Raoul : <i>Ah je rien Émile, je t'en prie. Mais, merci pour ?</i> (sama-sama Émile, tapi terimakasih untuk apa?)</p>	<p>Percakapan ini terjadi pada saat di dalam mobil Raoul yang diberi nama Catherine. Mereka sedang dalam perjalanan menuju sebuah toko untuk membeli keperluan Émile (S). Dalam percakapan ini Émile berperan sebagai penutur dan Raoul berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan tuturan ini adalah menyatakan rasa marah kepada Raoul (E), sedangkan isi tuturannya yaitu menyatakan sindiran Émile kepada Raoul dengan mengucapkan terimakasih karena telah mengganggu dan merusak kesempatannya untuk mengajak Maud berkencan, akan tetapi Raoul merasa bingung untuk apa ucapan terimakasih Émile (A). Tuturan ini disampaikan dengan intonasi yang lantang namun disertai dengan nada bicara yang menyerupai orang kesal dan marah (K), karena dalam percakapan ini disampaikan saat bertemu langsung, maka secara lisan juga tuturan ini dilakukan (I). Pada tuturan ini terdapat ketidakpatuhan terhadap norma kesopanan, ditandai dengan penggunaan nada bicaranya (N), bentuk penyampaian berupa dialog (G)</p>	√				Mencari tahu suatu informasi

Tabel Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Data	Konteks	Pelanggaran Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KUN	KUL	HUB	CRA	
43	<p>Émile : <i>non, non, non je... je...je voulais dire la ceinture de mon projecteur</i> (tidak, tidak tidak ma...ma... maksudku sabuk untuk proyektorku)</p> <p>Raoul : <i>Et pourquoi pas le mettre les bretelles à ton projecteur ?hehehe</i> (Dan kenapa tidak menggunakan tali sabuk di proyektormu?hehehe)</p> <p>Émile : <i>Mais pourquoi les bretelles ?</i> (tapi mengapa dengan tali sabuk ?)</p>	<p>Percakapan ini terjadi di samping loket sebuah bioskop tempat Émile bekerja (S). Dalam percakapan ini Raoul berperan sebagai penutur dan Émile berperan sebagai mitra tutur (P). Tujuan tuturan ini adalah mengejek Émile yang sebelumnya mengatakan akan membeli sebuah sabuk proyektor untuk dikenakannya di celana (E). Sedangkan isi tuturannya yaitu menyatakan sindiran Raoul kepada Émile karena berbicara aneh dan membingungkan di depan Maud, akan tetapi Émile belum menyadari apa yang telah dikatakannya (A). Tuturan ini disampaikan dengan gaya bicara santai dan nada bicara yang datar (K), karena dalam percakapan ini disampaikan saat bertemu langsung, maka secara lisan juga tuturan ini dilakukan (I). Pada tuturan ini terdapat ketidakpatuhan terhadap maksim cara, yang berbicara tidak secara langsung dan ambigu (N), bentuk penyampaiannya berupa dialog (G).</p>				√	mengejek

Keterangan :

No	: Nomor urut data
Data	: Percakapan yang melanggar prinsip kerjasama
Konteks	: Berisi uraian kalimat yang memperjelas data
KUN	: Maksim Kuantitas
KUL	: Maksim Kualitas
HUB	: Maksim Hubungan
CRA	: Maksim Cara
Maksud Pelanggaran	: Maksud dari setiap pelanggaran yang ada pada kolom data
S	: Setting & Scene
P	: Participants
E	: Ends
A	: Act Sequence
K	: Key
I	: Instrumentalities
N	: Norm of Interaction & Norm of Interpretation
G	: Genre